

**SERATUS DHARMA
MAHĀYĀNA**



Buddha Sakyamuni



Bodhisattva Vasubandhu



Master Tri Pitaka Xuan Zang

Seratus Dharma Mahāyāna

Judul asli:

Mahāyāna-śatadharmā-prakāśamukha-śāstra

(Sastra Pintu Terang Seratus Dharma Mahāyāna;

Ch. 大乘百法明門論;

Tib. རྣམ་པ་ཚེན་པོའི་ཚེས་བརྒྱ་གསལ་བའི་སྒྲིའི་བསྟན་བཅོས་

THEGPA CHENPÖ CHÖ GYA SALWE GÖ TENCÖ)

Karangan Vasubandhu

Dikompilasi oleh Karma Samten

Copyright © 2021 Heru Widjaja MSc

khunwidjaja@gmail.com

158 halaman, A5 (14.8 cm x 21 cm)

ISBN: 978-602-491-272-7

Download : <https://seratusdharmamahayana.wordpress.com>

Permintaan buku: WA 0812-9729-306

TIDAK UNTUK DIJUAL

KATA PENGANTAR

Seratus Dharma Mahāyāna adalah teks dasar yang menguraikan istilah-istilah dan merupakan pendahuluan untuk pemahaman filsafat Yogācāra.

Berbicara tentang filsafat Yogācāra, selain teorinya yang bersifat esoteris dan sulit dipahami serta teks yang tertulis dalam bahasa asing yang sulit dimengerti, umumnya seseorang tidak tahu harus mulai dari mana untuk mempelajarinya. Tidak heran para sarjana merasa berkecil hati dan para praktisi tidak berani mencoba memahaminya, apalagi orang-orang yang tidak suka akan pemikiran yang bersifat logika.

Namun kenyataannya filsafat Yogācāra adalah bagian yang paling unik dari Buddhadharma. Ia memiliki serangkaian aturan yang jelas, sistem yang lengkap dan tata pemikiran cermat yang tidak ditemukan dalam ajaran lain. Oleh karena ia merupakan panduan yang sangat diperlukan untuk berlatih, maka ia adalah topik yang harus dimiliki dalam mempelajari prinsip-prinsip ajaran agama Buddha. Apalagi jika seseorang ingin mendalami filsafat Madyamaka, adalah keharusan baginya untuk mempelajari ajaran ini. Sebenarnya, pengadaan metode latihan yang tak terhingga banyaknya hanyalah bertujuan untuk menghancurkan kemelekatan makhluk hidup terhadap ego dan fenomena. Dan adalah merupakan kenyataannya pula, dalam analisa teori ego dan fenomena, tidak ada yang lebih terperinci dan lebih jelas daripada filsafat Yogācāra. Setelah seseorang memahami kebenaran bahwa "ketiga alam hanyalah manifestasi batin, dan segala fenomena hanyalah kesadaran semata", maka adalah mudah baginya untuk menghancurkan segala penampilan ilusi ego dan fenomena serta kemelekatan terhadap segala sesuatu.

Seorang praktisi hendaknya memahami bahwa landasan pemikiran rasional adalah bersifat khayal.¹ Oleh sebab itu aspek rasional batin tidak dapat lagi dipercaya untuk membawa ke pencerahan. Namun terhadap konsep “kesunyataan”, yang bersangkutan mestinya memiliki pemahaman bagaimana “khayalan” atau “ilusi” tersebut terjadi, dan dengan alasan apa semua fenomena disebut “tidak memiliki diri” untuk dapat menjadi landasan pengertiannya. Dalam hal ini praktisi mestinya memiliki pemahaman akan system Yogācāra yang menekankan pengalaman ritual serta pentingnya kesadaran (*viññāna*) sebagai landasan bagi pencapaian pencerahan.² Oleh karena itu, apa pun sekte dan metode latihan seseorang, jika ia dapat menambahkan pemahaman yang unik dan mendalam tentang Yogācāra, niscaya ia dapat meraih tujuannya dengan lebih cepat.

Filsafat Yogācāra dapat dikatakan adalah dasar dari ajaran Mahāyāna, sedangkan dasar dari Yogācāra adalah lima skandha dan seratus dharma. Lima skandha mencakup sembilan puluh empat dharma dalam seratus dharma tersebut, dengan pengecualian enam Dharma Tak Terkondisi. Untuk memahami filsafat Yogācāra, seseorang terlebih dulu harus memahami istilah-istilah yang terkait dengan uraian filsafat tersebut. Seratus Dharma Mahāyāna adalah dasar yang menguraikan istilah-istilah tersebut dan merupakan pendahuluan untuk pemahaman filsafat Yogācāra. Itulah sebabnya judul sastra ini memakai nama Sastra Pintu Terang Seratus Dharma Mahāyāna, yang berarti dengan mempelajari sastra ini, seseorang dapat masuk ke dalam jalur Mahāyāna.

Dalam mempelajari sastra ini, selain memahami prinsip semua dharma di alam semesta serta prinsip ketiadaan diri individu (keko-

¹ Lihat *Sutra Surangama* terjemahan Karma Samten, <https://surangama.wordpress.com>.

² Sebagian kalimat kutipan dari *Pengantar Sejarah Agama Buddha Mahāyāna* oleh Y.M. Bhikṣu Dūtavīra Sthavira; Lembaga Penerbit Pustaka Suci Mahāyāna, Jakarta (1985).

songan ego) dan ketiadaan diri fenomena (kekosongan fenomena), seseorang juga akan memahami bagaimana suatu karma tercipta, apa saja dharma kebajikan dan fungsinya, apa saja jenis kleśa dan akibat yang ditimbulkannya serta pemahaman lainnya. Dengan memiliki pemahaman-pemahaman demikian, seseorang akan berusaha untuk tidak menciptakan karma. Ia akan berusaha menghilangkan semua jenis kleśanya dan mengatasi kemelekatannya atas semua benda materi dan fenomena, sehingga dengan demikian akan membantunya menghentikan rangkaian tumimbal lahir di alam samsara, yang selanjutnya akan membawanya ke pencapaian kebuddhaan.

Menyadari bahwa sastra ini belum diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, meskipun dengan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, penterjemah memberanikan diri untuk mengkompilasi sastra ini dengan harapan dapat memberi manfaat kepada semua orang dengan menyebar-luaskan sastra yang penting ini khususnya di Bumi Nusantara. Akhir kata, saran perbaikan dari teman-teman se-Dharma sangat diharapkan untuk menyempurnakan kompilasi ini.

Semoga bermanfaat dan

Semoga semua makhluk berbahagia!

Kabupaten Bogor, Tahun Baru 2021

Karma Samten

DAFTAR ISI

Penjelasan judul sastra, pengarang dan penterjemah	1
Penjelasan Seratus Dharma Mahāyāna	9
8 Dharma Hati	15
Enam kesadaran terdepan	15
Kesadaran manas	18
Kesadaran alaya	19
51 Faktor Mental	23
5 Faktor Mental Universal	26
5 Faktor Mental Objek Tersendiri	40
11 Dharma Kebajikan	47
6 Kleśa Akar	60
20 Kleśa Turunan	69
4 Faktor Mental Tak Pasti	86
11 Dharma Rupa	91
24 Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati	99
6 Dharma Tak Terkondisi	113
Ketiadaan diri semua dharma	123
LAMPIRAN	
Sastra Seratus Dharma Mahāyāna	127
Sifat dasar dan peran masing-masing Faktor Mental	131
Daftar dharma dalam ragam bahasa	139
DAFTAR PUSTAKA	144

SERATUS DHARMA MAHĀYĀNA
(SASTRA PINTU TERANG SERATUS DHARMA MAHĀYĀNA)
Mahāyāna-śatadharmā-prakāśamukha-śāstra

大乘百法明門論

ཐེག་པ་ཆེན་པོའི་ཚོས་བརྒྱ་གསལ་བའི་སྒྲིབ་བསྟན་བཅོས་

THEGPA CHENPÖ CHO GYA SALWE GÖ TENCO

Dikarang oleh Bodhisattva Vasubandhu
Diterjemahkan dari Bahasa Sansekerta ke Bahasa Tionghua
oleh Xuan Zang,
Master Tripitaka Dinasti Tang

**PENJELASAN JUDUL SASTRA, PENGARANG
DAN PENTERJEMAH**

Sastra Pintu Terang Seratus Dharma Mahāyāna
(Mahāyāna-śatadharma-prakāśamukha-śāstra)

Judul Sastra

Sastra atau Abhidharma berarti makalah, tulisan atau karangan yang membahas ajaran Sang Buddha untuk menghilangkan keraguan. Ajaran Sang Buddha umumnya dibagi menjadi "ajaran berbasas sifat alami" dan "ajaran berbasas karakteristik". "Ajaran berbasas sifat alami" merujuk pada ajaran yang sebenarnya atau ajaran tentang realita yang dimaksudkan untuk secara langsung memahami sifat batin sejati. "Ajaran berbasas karakteristik" mengacu pada ajaran bijaksana, yaitu ajaran yang merupakan metode yang menerapkan berbagai keterampilan dan pengungkapan yang mudah. Singkatnya, semua karangan atau ajaran yang bertujuan menghilangkan keraguan dengan menggunakan metode-metode di atas untuk mengajar orang lain digolongkan sebagai sastra. Dengan sepenuhnya memahami arti sebenarnya dari ajaran yang bersangkutan, maka pikiran seseorang yang bimbang akan menjadi tenang dan bebas dari segala keraguan, sehingga akhirnya yang bersangkutan dapat benar-benar tercerahkan dan mencapai pembebasan yang sempurna.

Pintu memiliki pengertian terbuka dan tidak terhalang. Ini berarti bahwa kebijaksanaan Seratus Dharma Mahāyāna dapat membantu seseorang berlatih dengan leluasa di jalur latihan pencapaian tingkat kebuddhaan Mahāyāna. Baik orang awam maupun orang

suci harus mengandalkan isi Seratus Dharma Mahāyāna ini barulah dapat memasuki pintu gerbang yang menuntun mereka memahami jalan pembebasan Mahāyāna.

Kata **Terang** mengacu pada kebijaksanaan yang terang, yaitu kebijaksanaan Bodhisattva yang tidak lagi bersesuaian dengan kemelekatan diri dan kleśa. Kebijaksanaan ini disebut kebijaksanaan murni dan berbeda dengan kebijaksanaan orang awam.

Kebijaksanaan orang awam disebut kebijaksanaan yang tercemar. Hal ini disebabkan karena orang awam masih memiliki kemelekatan pada diri, sehingga ketika keenam inderanya berhadapan dengan objeknya, masih terjadi “pencemaran” - pengaruh buruk - terhadap mentalnya. Para Bodhisattva, sesudah merealisasi kekosongan, karena mereka memahami prinsip ketiadaan diri, ketika mereka berhadapan dengan objek indera, tidak lagi timbul keadaan yang bersesuaian dengan kemelekatan diri dan kleśa. Kebijaksanaan yang tidak terkontaminasi ini dapat menghancurkan kegelapan ketidak-tahuan dan kebodohan, sehingga disebut kebijaksanaan yang “terang”.

Kebijaksanaan tercemar orang awam tidak dapat disebut kebijaksanaan yang terang karena ia tidak dapat menghancurkan kleśa. Demikianlah kata “terang” disini dipakai untuk membedakan kedua kebijaksanaan tersebut.

Seratus adalah bilangan yang menyatakan jumlah dharma.

Dharma yang ditulis dengan huruf kecil berarti benda, baik benda konkret maupun benda abstrak serta semua fenomena. Dengan demikian pengertian dharma mencakup semua hal dan semua prinsip, baik itu berbentuk fisik (bentuk, warna, suara, dll.), fisiologis (mata, telinga dan indera lainnya), atau psikologis (hati, keadaan pikiran, dll.) serta semua fenomena dan efeknya. Dharma yang ditulis dengan huruf besar mengacu pada ajaran Buddha.

Dalam sastra ini semua dharma di alam semesta dirangkum menjadi sembilan puluh empat dharma duniawi dan enam dharma

supra-duniawi. Dharma duniawi termasuk Dharma Terkondisi, sedangkan dharma supra-duniawi adalah Dharma Tak Terkondisi.

Keseratus dharma tersebut terbagi atas:

- 8 Dharma Hati, yang terdiri dari: *enam kesadaran terdepan, kesadaran ketujuh (manas) dan kesadaran kedelapan (alaya).*
- 51 Faktor Mental, yang terdiri dari:
 - 5 Faktor Mental Universal;
 - 5 Faktor Mental Objek Tersendiri;
 - 11 Dharma Kebajikan;
 - 6 Kleśa Akar;
 - 20 Kleśa Turunan; dan
 - 4 Dharma Tak Pasti.
- 11 Dharma Rupa, yang terdiri dari lima indera dan 6 objek indera.
- 24 Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati, yang terdiri dari semua fenomena seluruh alam semesta, seperti *waktu, tempat, dan lain-lain.*
- 6 Dharma Tak Terkondisi, yang terdiri dari *ruang angkasa, penghentian secara analitis, penghentian secara non-analitis, penghentian tak tergoyahkan, penghentian perasaan dan pembedaan, dan kedemikianan.*

Kata **Mahāyāna** terdiri dari kata “mahā” dan “yāna”. “Mahā” berarti besar. “Yāna” artinya kendaraan atau wahana, misalnya kapal atau kereta. Kita bisa menggunakannya untuk mengangkut barang dan penumpang ke tempat yang jauh.

Kata “Mahāyāna” disini dipakai untuk menunjukkan bahwa dharma yang dibahas disini adalah dharma dalam lingkup ajaran

Kendaraan Besar - Mahāyāna, bukan ajaran Theravāda. Dalam ajaran Theravāda, semua dharma dikelompokkan menjadi tujuh puluh lima dharma, sedangkan Mahāyāna mengelompokkannya menjadi seratus dharma. Untuk membedakan dengan tujuh puluh lima dharma dari ajaran Theravāda, maka dalam judul sastra hal ini ditegaskan dengan kata “Mahāyāna”.

Kendaraan atau wahana disini mengibaratkan ajaran Kendaraan Bodhisattva atau Mahāyāna, ajaran agung yang dapat membantu makhluk hidup menyeberangi lautan kehidupan dan kematian mencapai Bodhi yang tercerahkan dan pantai seberang Nirvana yang damai dan tenang. Dengan kata lain, jika kita mempraktekkan sastra ini, kita dapat melampaui tumimbal lahir di Tiga Alam dan mencapai Pencerahan dan Nirvana. Nirvana mengacu pada keadaan di mana semua kleśa telah terhilangkan, tidak lagi ada keinginan atau kemelekatan. Ini adalah keadaan yang hening dan murni, tenang dan damai.

Pada umumnya, ketika seseorang mencapai kebuddhaan, ia merealisasi dua jenis hasil: yang pertama adalah Nirvana, keadaan di mana semua *rintangan kleśa* telah dilenyapkan sepenuhnya; dan yang kedua adalah Bodhi atau Pencerahan, keadaan di mana semua *rintangan intelektual* telah dilenyapkan sepenuhnya.

Buddha adalah orang yang telah merealisasi kedua hasil tersebut. Oleh karena itu, Ia tidak lagi terselubung oleh rintangan kleśa dan rintangan intelektual. Ia mengetahui dengan jelas bahwa semua dharma tercipta karena kondisi, tidak kekal dan tidak memiliki diri, sehingga ketika berhadapan dengan objek enam indera, kleśa tidak lagi timbul. Ia tidak akan bingung dan berperilaku terbalik-balik. Tubuh dan pikiran-Nya senantiasa berada dalam keheningan. Meskipun tubuh dan pikiran-Nya senantiasa berada dalam keheningan, namun pada saat yang sama Ia dapat menggunakan kebijaksanaan dan ketrampilan untuk memberi manfaat kepada makhluk hidup dalam skala luas. Tidak adanya kemelekatan terhadap diri dan fenomena berarti merealisasi Bodhi dan Nirvana. Tujuan sastra ini adalah untuk menuntun kita untuk mencapai kedua hasil tersebut.

Dengan demikian, kata Mahāyāna disini mencakup dua pengertian, yaitu nama dan makna. Dalam hal nama, ia dimaksudkan untuk membedakan dengan dharma ajaran Theravāda. Dalam hal makna, ia memiliki fungsi membawa atau mengangkut.

Sastra Seratus Dharma ini juga bertujuan untuk menjelaskan bahwa baik makhluk biasa maupun para suci masih terobsesi pada “diri”, sehingga mereka mengalami “tumimbal lahir dengan pembatasan” dan “tumimbal lahir secara gaib”. “Tumimbal lahir dengan pembatasan” adalah tumimbal lahir yang dialami makhluk biasa di alam samsara dengan *kebajikan yang tercemar* dan *kejahatan* sebagai sebab, dan dengan *rintangan kleśa* sebagai kondisi. Tumimbal lahir yang demikian dibatasi oleh rentang kehidupan dan bentuk tubuh yang ditentukan sesuai dengan karma makhluk hidup itu sendiri. Contohnya adalah: makhluk neraka, hantu lapar, binatang, manusia, asura dan dewa.

“Tumimbal lahir secara gaib” mengacu pada tumimbal lahir para suci, seperti Arhat, Pratekyabuddha dan Bodhisattva di luar alam samsara dengan sebab *kebajikan yang murni* dengan kondisi *rintangan intelektual*. Karena imbalan pahala makhluk yang mengalami tumimbal lahir secara gaib ditentukan berdasarkan berat atau ringannya *rintangan intelektual* yang dimiliki makhluk yang bersangkutan, maka besar kecilnya bentuk tubuh dan panjang pendeknya rentang kehidupan mereka tidak pasti, tergantung dalam atau dangkalnya kebijaksanaan mereka terhadap pengeliminasian kemelekatan fenomena dan realisasi kekosongan. Selama makhluk hidup masih memiliki rintangan kleśa dan rintangan intelektual, maka ia akan mengalami tumimbal lahir dengan pembatasan atau tumimbal lahir secara gaib karena kemelekatan ego dan kemelekatan fenomena.

Tercemar			Murni	
Sebab		Akibat	Sebab	Hasil
Dua jenis kemelekatan	Dua jenis rintangan	Dua jenis tumimbal lahir	Dua jenis kekosongan	Dua jenis hasil
Kemelekatan diri	Rintangan kleśa	Tumimbal lahir dengan pembatasan	Kekosongan diri	Nirvana
Kemelekatan fenomena	Rintangan intelektual	Tumimbal lahir secara gaib	Kekosongan fenomena	Bodhi (Pencerahan)

Jika seseorang mempelajari dan mempraktekkan sastra ini dan dengan sepenuhnya menyadari bahwa baik dharma duniawi maupun dharma supra-duniawi adalah tidak memiliki diri, maka mereka dapat menghancurkan kemelekatan pada ego dan kemelekatan pada fenomena, sehingga dapat melampaui kedua jenis tumibal lahir tersebut. Ketika seseorang merealisasi semua dharma adalah tidak memiliki diri, saat itu pikiran dan objeknya menjadi kosong, yang berarti subjek dan objek terlenyapkan. Keadaan seperti ini bukanlah sesuatu yang dapat dipahami oleh penganut Kendaraan Kecil. Ia adalah metode murni Mahāyāna. Ini adalah juga sebab mengapa sastra ini diberi judul "Sastra Pintu Terang Seratus Dharma Mahāyāna."

Penulis

Setelah Buddha parinirvana, Bodhisattva Maitreya merasa kasihan kepada orang-orang yang berpandangan salah yang sulit untuk memasuki ajaran yang benar. Oleh karena itu, dari Surga Tushita, beliau turun ke negeri Ayuthaya di India Tengah dan mengajarkan *Yogācārabhūmi-śāstra*³ kepada Asanga. Asanga mendengarkan ajaran dalam samadhinya pada malam hari, kemudian menuliskannya pada siang hari.

Dalam sastra tersebut, semua fenomena alam semesta dirangkum dalam enam ratus enam puluh dharma berikut penjelasan rinci tentang nama dan makna masing-masing dharma tersebut. Sastra tersebut berjumlah seratus jilid yang terbagi dalam lima volume.

Vasubandhu, adik Asanga, merasa bahwa enam ratus enam puluh dharma terlalu banyak dan rumit, maka ia meringkasnya menjadi seratus dharma dengan nama "Sastra Pintu Terang Seratus Dharma Mahāyāna" dengan tujuan agar dasar dan maksud tujuan pokok semua dharma di alam semesta dapat dipahami dan dimanfaatkan dengan

³ Ind. "Sastra Dasar untuk Praktisi Yogā", karya Asaṅga/Bodhisattva Maitreya, memuat doktrin-doktrin Yogācāra, seperti delapan kesadaran, istilah-istilah dan pengelompokan fenomena.

mudah. Meskipun bentuk seratus dharma setelah diringkas lebih sederhana, namun ringkasan tersebut adalah inti yang paling penting.

Nama Vasubandhu diterjemahkan sebagai "Kerabat Surga" atau sebagai "Kerabat Dunia", sehingga dalam teks-teks Mandarin beliau sering disebut dengan nama "Bodhisattva Kerabat Surga" atau "Bodhisattva Kerabat Dunia". Vasubandhu awalnya adalah penganut Sarvāstivāda – leluhur Theravāda, namun kemudian berhasil diyakinkan oleh kakaknya, Asaṅga, sehingga ia berbalik memababarkan ajaran Mahāyāna. Beliau hidup pada abad ke lima, kira-kira sembilan ratus tahun sesudah Buddha Sakyamuni parinirvana.

Penterjemah

Pada akhir Dinasti Sui (589-618 M), agama Buddha di Tiongkok telah berkembang menjadi banyak aliran dan tradisi yang berbeda. Pada waktu itu terdapat banyak penafsiran yang berbeda terhadap ajaran Buddha. Xuan Zang sampai pada kesimpulan bahwa banyak perselisihan dan konflik interpretasi yang merembes ke Buddhisme Tiongkok adalah akibat dari tidak tersedianya teks-teks penting dalam terjemahan Bahasa Mandarin. Khususnya Xuan Zang berpikir bahwa versi lengkap *Yogācārabhūmi-śāstra*, yang menguraikan tahap-tahap jalan *Yogācāra* menuju kebuddhaan yang ditulis oleh Asaṅga akan menyelesaikan semua konflik. Pada abad keenam, seorang misionaris India bernama Paramārtha⁴ telah membuat sebagian terjemahannya. Xuan Zang memutuskan untuk mendapatkan teks lengkap dari India dan memperkenalkannya ke Tiongkok.

Ia tiba di India pada tahun 633 M dan berguru pada Y.M. Śīlabhadra, kepala Universitas Nalanda yang waktu itu sudah berumur 106 tahun. Di sana ia mempelajari filsafat *Yogācāra*. Di antara murid-murid guru tersebut, hanyalah Xuan Zang yang benar-benar menguasai

⁴ Master Paramārtha (499–569 M), bhiksu kelahiran India Tengah yang terkenal sebagai penterjemah sutra dari Bahasa Sansekerta ke Bahasa Tionghua.

dan mewarisi ajaran tersebut. Ia mengalahkan pendebat-pendebat non-Buddhis dan menjadi sangat terkenal di seluruh India. Ia kembali ke Tiongkok pada tahun 645 M dan kemudian menterjemahkan sastra tersebut, kitab-kitab suci dan sastra lainnya ke dalam bahasa Tionghua atas perintah Kaisar Tai Zong. Dalam kurun waktu sembilan belas tahun, dengan dibantu team terjemahannya, beliau telah menterjemahkan 75 volume Sutra dan Abhidharma yang keseluruhannya berjumlah 1335 jilid. Dapat dikatakan beliau adalah orang yang sangat berjasa dalam pengembangan Buddhadharma.

Penjelasan

Sastra Pintu Terang Seratus Dharma Mahāyāna (Mahāyāna-śatadharmā-prakāśamukha-śāstra)

Sebagaimana dikatakan Sang Bhagavan, semua dharma tidak memiliki diri. “Semua dharma tidak memiliki diri” adalah pandangan yang paling penting dalam jalan pembebasan Mahāyāna yang juga merupakan asas sastra ini, sehingga tertulis di bagian paling awal. Sang Bhagavan adalah salah satu sebutan penghormatan untuk Buddha. Karena Buddha adalah yang paling mulia dari semua alam materi dan alam perasaan, maka beliau disebut “Bhagavan” yang berarti “Yang Dijunjung Dunia”.

Dengan kata “Sebagaimana dikatakan Sang Bhagavan”, pengarang menunjukkan bahwa isi sastra yang ditulisnya adalah berasal dari kata-kata Sang Buddha, bukan spekulasi dari dirinya sendiri.

“Semua dharma” mengacu pada “keseratus dharma”, dan “tidak memiliki diri” menyatakan tidak adanya dua jenis diri, yaitu “*ketiadaan diri pudgala*”⁵ dan “*ketiadaan diri fenomena*”.

Selama orang awam, kaum non-Buddhis, para Sravaka,⁶ Pratyekabuddha⁷ dan Bodhisattva belum mencapai tingkat kebuddhaan, masing-masing dari mereka masih memiliki kemelekatan terhadap dharma dengan jenis dan bobot tersendiri. Oleh karena itu Sang Buddha, dengan kebijaksanaan dan keterampilannya memabarkan

⁵ *Pudgala*: individu makhluk hidup yang bertumimbal lahir berulang-ulang.

⁶ *Sravaka*: Praktisi (Srotāpanna, Sakradāgāmin, Anāgāmin, dan Arhat) yang telah memutus dua belas mata rantai sebab dan akibat yang saling bergantung.

⁷ *Pratyekabuddha*: Praktisi yang suka bertapa dan hanya mencari pencerahan sendiri dan mempraktekkan keheningan Nirvana.

Dharma sesuai kesempatan dan kapasitas makhluk hidup untuk menghilangkan kemelekatan mereka.

Orang biasa melekat pada tubuh dan pikiran sebagai dirinya; kaum non-Buddhis secara keliru terobsesi pada jiwa dan menganggapnya sebagai dirinya; para praktisi Kendaraan Kecil keliru menganggap pencapaian Nirvana adalah sebagai dirinya sehingga mereka jatuh pada paham kekosongan yang ekstrim, sedangkan para Bodhisattva menganggap adanya makhluk hidup yang perlu dibebaskan dan adanya tingkat kebuddhaan yang perlu diraih, dan hanyalah dirinya yang dapat melakukannya. Dengan demikian mereka masih belum melupakan egonya. Oleh karena itu, Sang Buddha membabarkan Dharma dan menggunakan kata "tidak memiliki diri" untuk menghancurkan semua kemelekatan makhluk hidup. Jadi jelaslah bahwa yang disebut semua dharma sebenarnya adalah segala hal yang menjadi kemelekatan makhluk hidup, sebenarnya tidak ada dharma sama sekali.

Kata-kata "Semua dharma tidak memiliki diri" tersebut adalah dasar dari semua dharma, yang juga merupakan asas sastra ini. Ia ditulis dibagian awal sastra. Maksud dan tujuannya adalah agar semua orang dapat memahami kebenaran bahwa "semua dharma tidak memiliki diri". Makhluk hidup terperangkap dalam alam samsara karena menganggap adanya "aku" dan fenomena dan selanjutnya melekat pada mereka. Dari anggapan dan kemelekatan ini timbullah segala klesa dan mengakibatkan seseorang membuat karma. Dengan adanya karma, maka seseorang akan bertumimbal lahir di alam samsara. Jika seseorang bertekad meraih pembebasan, hendaknya ia menaruh perhatian khusus terhadap asas ini dan menerapkannya dalam kehidupan keseharian dan dalam latihannya. Sebab meskipun seseorang bisa menghafal keseluruhan dari isi seratus dharma, namun jika ia tidak bisa atau tidak berusaha memandang masalah yang dihadapinya dengan prinsip ketiadaan diri sehingga ia tidak memunculkan emosi negatif, maka usahanya mempelajari sastra ini menjadi sia-sia. Jika seorang praktisi benar-benar dapat memahami makna

"tidak memiliki diri", maka dapat dikatakan bahwa ia sudah mencapai setengah dari jalan pembebasan Mahāyāna.

Dalam sastra ini, pertama-tama akan dibahas tentang seratus dharma, sesudah itu akan dijelaskan tentang ketiadaan diri dari semua dharma.

Yang dimaksud dengan semua dharma adalah kelima kelompok dharma, yaitu: pertama, Dharma Hati; kedua, Faktor Mental; ketiga, Dharma Rupa; keempat, Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati; dan kelima, Dharma Tak Terkondisi.

Sebenarnya isi semua dharma tidak hanya lima jenis. Dharma-dharma ini semuanya terdapat dalam ajaran Sang Buddha. Karena keinginan dan emosi makhluk hidup tak terbatas jumlahnya, maka jumlah ajaran yang bersesuaian dengan kemampuan makhluk hidup untuk melenyapkan sikap mental yang salah pun tidak terbatas pula. Ajaran-ajaran ini dibabarkan dalam Tripitaka⁸ atau diringkas menjadi sembilan kategori menurut isinya,⁹ yang kesemuanya hanyalah berbeda dalam penyingkapannya. Dari semua dharma yang terdapat dalam ajaran-ajaran tersebut oleh pengarang diringkas menjadi lima kelompok dharma.

Dalam lima kelompok dharma tersebut, empat kelompok yang terdepan adalah penjelasan mengenai Dharma Terkondisi, sedangkan kelompok yang kelima adalah bagian yang menjelaskan Dharma Tak Terkondisi. Mereka yang hanya memahami empat kelompok dharma terdepan adalah orang-orang awam dan kaum non-Buddhis. Mereka yang hanya memahami kelompok dharma terakhir, Dharma Tak Terkondisi, adalah praktisi Kendaraan Kecil yang memiliki kemelekat-an pada kekosongan ekstrim pada pencapaian Nirvana. Dan mereka

⁸ Tripitaka: *Sutra*, *Vinaya* dan *Abhidharma* atau *Sastra*.

⁹ Kesembilan kategori ajaran Buddha tersebut adalah: 1. *Sūtra*; 2. *Geya*; 3. *Vyākaraṇa*; 4. *Gāthā*; 5. *Itiyukta*; 6. *Jātaka*; 7. *Nidāna*; 8. *Vaipulya*; 9. *Abhutadharma*. Versi bahasa Sansekerta (*dvādaśāṅgapravacana*) menyebut 12 kategori dengan tambahan *Avadāna*, *Udāna* dan *Upadeśa*.

yang dapat menyadari Dharma Tak Terkondisi yang permanen, yang tidak tercipta dan tidak lenyap lewat pemahaman pada Dharma Terkondisi yang mengalami penciptaan dan pelenyapan, yang pada saat bersamaan dapat memahami dharma supra-duniawi lewat dharma duniawi, serta dengan leluasa dapat keluar masuk dunia dan supra-dunia dengan tanpa rintangan adalah para Bodhisattva Mahāyāna.

Kelompok dharma dalam sastra ini dibahas sesuai urutan sebagai berikut: Yang dibahas pertama-tama adalah Dharma Hati; yang kedua adalah Dharma yang Bersesuaian dengan Hati atau Faktor Mental; yang ketiga adalah Dharma Rupa; yang keempat adalah Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati, yaitu ungkapan yang bersifat perambang dan tidak langsung berhubungan dengan Dharma Hati, Faktor Mental dan Dharma Rupa. Kelompok dharma yang dibahas terakhir adalah Dharma Tak Terkondisi yang terungkap lewat Dharma Terkondisi.

Alasan menempatkan Dharma Hati pada urutan pertama adalah karena segala perbuatan baik dan perbuatan jahat di Tiga Alam timbul dari hati. Semua orang suci ataupun orang awam, yang tercemar ataupun yang murni, serta sebab dan kondisi pembalasan karma yang beraneka ragam juga dibangun berdasarkan hati. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Dharma Hati adalah yang paling istimewa di antara kelima kelompok dharma, sehingga dibahas paling awal.

Kelompok dharma yang dibahas pada urutan kedua adalah kelima puluh satu Faktor Mental. Walaupun hati memiliki kekuatan untuk mendominasi dan mengendalikan dharma, tetapi ia tidak mengenali perbedaan antara baik dan buruk, sehingga tidak mungkin baginya untuk membuat karma secara mandiri. Ia harus dilengkapi dengan kekuatan lain untuk membantunya dalam melakukan perbuatan baik, perbuatan jahat dan perbuatan yang netral. Faktor Mental adalah kekuatan paling penting yang membantu Dharma Hati menciptakan karma. Faktor Mental timbul seiring dengan timbulnya Dharma Hati. Mereka selalu menjadi milik hati dan bersesuaian dengan hati, sama

seperti para menteri yang selalu mengikuti raja, sehingga ia dibahas para urutan setelah Dharma Hati.

Dharma Rupa dibahas pada urutan ketiga. Dharma Rupa tidak muncul dengan sendirinya. Mereka harus bergantung pada Dharma Hati dan Faktor Mental untuk pemunculannya. Dharma Rupa tidak berasal dari luar dan mereka bukan merupakan bentuk-bentuk yang nyata. Mereka hanyalah bayangan dan adalah aspek objektif atau fenomena yang dimanifestasi oleh benih-benih dalam *kesadaran alaya*. Jadi mereka sama dengan gambar diri yang ditampilkan dalam bayangan cermin. *Kesadaran alaya* ibaratnya sebuah cermin, dan Dharma Rupa adalah gambar bayangan yang muncul di cermin yang kemudian diambil oleh *kesadaran keenam* sebagai substansi dasar. Dharma Hati dan Faktor Mental adalah kondisi subjektif atau yang mampu mengambil suatu objek, dan Dharma Rupa adalah kondisi objektif atau yang diambil sebagai objek. Karena kondisi subjektif mestinya didahulukan dari kondisi objektif, maka pembahasannya ditempatkan pada urutan ketiga.

Pembahasan yang menyusul adalah kelompok Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati. Faktor Mental yang dibahas pada urutan kedua merupakan dharma-dharma skandha samskara¹⁰ yang bersesuaian dengan hati, sedangkan Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati ini merupakan dharma-dharma skandha samskara yang tidak bersesuaian dengan hati. Meskipun dharma-dharma ini tidak terlepas dari pengaruh Dharma Hati, Faktor Mental dan Dharma Rupa, tetapi mereka tidak berhubungan secara langsung dengan Dharma Hati, Faktor Mental dan Dharma Rupa. Mereka hanyalah nama-nama yang bersifat perlambang dari ketiga kelompok dharma tersebut. Ambillah

¹⁰ Skandha samskara adalah salah satu skandha dari lima skandha (*panca skandha*), yaitu lima agregat yang merangkum seluruh eksistensi mental dan fisik seseorang: (1) materi, atau tubuh (*rūpaskandha*), yaitu bentuk nyata dari empat unsur - tanah, angin, api, dan air; (2) perasaan (*vedanāskandha*); (3) pembedaan (*saṃjñāskandha*); (4) aktivitas mental (*saṃskāraskandha*); dan (5) kesadaran (*vijñānaskandha*)

contoh “*pemerolehan*”. *Pemerolehan* adalah perbuatan memperoleh, yang disini jelas melibatkan aktivitas mental – Dhama Hati dan Faktor Mental. Kemudian hasil pemerolehan itu sendiri, katakanlah “emas”, yang adalah termasuk “*bentuk*” dalam Dharma Rupa. Namun *pemerolehan* sendiri bukan Dharma Hati, Faktor Mental maupun Dharma Rupa. Ia merupakan fenomena dan istilah yang ditimbulkan oleh ketiga kelompok dharma tersebut, sehingga dikatakan bahwa dharma-dharma ini merupakan dharma yang keberadaannya berdasarkan ketiga kelompok dharma terdepan dan merupakan gabungan dari mereka, yang juga disebut berada pada posisi yang terpisah. Dengan demikian tingkat mereka lebih rendah, sehingga dibahas pada urutan keempat.

Empat kelompok dharma yang terdepan adalah Dharma Terkondisi, sedangkan kelompok kelima adalah Dharma Tak Terkondisi. Pengarang menempatkan pembahasan Dharma Tak Terkondisi pada urutan terakhir. Tujuannya adalah untuk menerangkan bahwa Dharma Tak Terkondisi adalah kelompok dharma yang terungkap melalui Dharma Terkondisi. Dengan kata lain, ketika semua fenomena penciptaan dan pelenyapan sudah terlenyapkan, maka Dharma Tak Terkondisi akan termanifestasi. Untuk analoginya, misalnya ada suatu tempat di mana rumah, pepohonan dan sungai disana tertutup salju. Yang kelihatan hanyalah salju, yang mana salju disini mengibaratkan keempat Dharma Terkondisi. Namun ketika matahari bersinar dan melelehkan semua salju disana, barulah tampak keadaan sebenarnya bahwa di tempat tersebut terdapat rumah, pepohonan dan sungai. Keadaan yang sebenarnya ini, yaitu rumah, pepohonan dan sungai yang mengibaratkan Dharma Tak Terkondisi baru terungkap sesudah salju, yang mengibaratkan Dharma Terkondisi, terlenyapkan. Karena Dharma Tak Terkondisi terungkap melalui Dharma Terkondisi, maka pembahasan Dharma Tak Terkondisi ditempatkan pada urutan paling akhir.

I 8 DHARMA HATI

I. 1 ENAM KESADARAN TERDEPAN

I. 2 KESADARAN MANAS

I. 3 KESADARAN ALAYA

I 8 DHARMA HATI

Kelompok dharma yang pertama adalah Dharma Hati¹¹ yang terdiri dari delapan dharma: *Enam kesadaran terdepan (kesadaran mata, kesadaran telinga, kesadaran hidung, kesadaran lidah, kesadaran tubuh, kesadaran pikiran), kesadaran manas, dan kesadaran alaya.*

I. 1 Enam kesadaran terdepan

Enam kesadaran terdepan semuanya diberi nama sesuai indera yang menjadi landasan mereka. Misalnya, *kesadaran mata* diberi nama berdasarkan organ mata, *kesadaran telinga* berdasarkan telinga

¹¹ Kata “hati” dalam terjemahan ini merujuk pada kedelapan kesadaran, yang merupakan manifestasi dari aspek aktivitas atau fungsional batin sejati, bukan substansi batin itu sendiri. Substansi batin adalah hening dan tidak berubah, namun ia beraktivitas sesuai kondisi. Batin sejati tidak bisa dikatakan ada “satu” atau “enam” ataupun “delapan” dan dualisme lainnya.

dan seterusnya. Terdapat lima makna untuk pemberian nama kesadaran sesuai organ indera tersebut. Makna yang pertama adalah "ketergantungan", yang berarti kesadaran tersebut harus mengandalkan organ indera yang bersangkutan untuk melakukan kegiatannya. Makna yang kedua adalah "timbul", yang berarti kesadaran tersebut timbul dari organ yang bersangkutan. Misalnya *kesadaran mata* timbul dari mata. Jika organ mata bermasalah, misalnya ketika mata sakit katarak, rabun dekat dan sebagainya, maka ia akan mempengaruhi hasil kegiatan *kesadaran mata*. Makna yang ketiga adalah "bawahan", yang berarti kapan pun organ indera ingin melakukan kegiatannya, maka kesadaran yang bersangkutan senantiasa bisa mengikuti kemauannya dan bekerja sama, sehingga tenggang waktu yang digunakan organ indera yang menjadi sandaran untuk memunculkan kesadarannya adalah sepenuhnya di bawah wewenang organ indera yang bersangkutan. Makna yang keempat adalah "ikut serta", yang berarti kesadaran ikut serta dalam pengalaman organ indera. Misalnya, ketika *kesadaran mata* melihat hal yang menyenangkan, maka mata juga akan merasa nyaman dan ketika *kesadaran mata* melihat situasi yang menyakitkan, maka mata juga akan merasakan adanya rangsangan yang menyakitkan. Makna yang kelima adalah "sesuai", yang berarti kesadaran indera dan organ indera merespon objek luar yang sama. Misalnya, ketika *kesadaran mata* melihat warna kuning, maka mata juga akan melihat objek tersebut berwarna kuning.

Menurut sutra, "pada awalnya yang ada hanyalah 'yang cakap dan bijaksana', yang kemudian terbagi menjadi 'enam kesatuan'". "Yang cakap dan bijaksana" disini mengacu pada substansi batin. Substansi ini adalah batin sejati yang berada dalam keheningan abadi. Kemudian karena makhluk-makhluk hidup kehilangan sifat alaminya, terbentuklah *kesadaran alaya* yang bersifat palsu.¹² Kata "enam kesatuan" mengacu pada enam indera yang terdepan. *Kesadaran alaya*

¹² Makhluk hidup terkecoh dan menganggap kesadaran palsu ini sebagai substansi batin yang sejati, sehingga bertumimbal lahir di alam samsara. Lihat *Sutra Surangama* terjemahan Karma Samten, <https://surangama.wordpress.com>

yang bersifat palsu ini kemudian malah harus mengandalkan organ indera untuk membedakan objek-objek luar.

Sebagai contoh, ketika suatu objek terrefleksi pada mata, kesadaran yang dipergunakan untuk membedakan objek berwujud tersebut disebut *kesadaran mata*. Saat objek luar yang berupa bunyi terrefleksi pada telinga, kesadaran yang dipergunakan untuk membedakan objek luar berupa bunyi tersebut disebut *kesadaran telinga*. Keadaan ini dapat diibaratkan suatu ruangan yang memiliki enam jendela dan ada seekor kera bersembunyi di dalam ruangan tersebut. Ketika ada seseorang berteriak di luar jendela, maka kera ini dapat segera merespon situasi di luar jendela tersebut. Jadi, enam jendela ibarat enam organ indera, dan kera ibaratnya kedelapan kesadaran, orang yang berteriak ibaratnya enam objek indera. Begitulah kedelapan kesadaran yang palsu tersebut membedakan objek luar dengan mengandalkan organ indera. Karena keenam indera ini berbeda, maka terdapat enam kesadaran yang berbeda pula.

Lima kesadaran terdepan yang diberi nama sesuai organ inderanya hanya berperan sebagai cermin. Oleh karena itu, ketika kelima indera menangkap lima jenis objek luar, pada momen pertama ini belum terjadi pembedaan terhadap objek luar tersebut. Proses pembedaan baru timbul pada momen kedua yang berasal dari fungsi *kesadaran keenam*. Dari sini dapat kita lihat bahwa fungsi dari *lima kesadaran terdepan* hanyalah "menangkap bayangan", sedangkan fungsi *kesadaran keenam* adalah "membedakan dan memahami."

Seperti yang telah dijelaskan di atas, *lima kesadaran terdepan* diberi nama menurut organ inderanya, sehingga mereka disebut *kesadaran mata*, *kesadaran telinga* dan sebagainya. Lalu, bagaimana dengan kesadaran yang keenam? Organ indera manakah yang menjadi landasannya? Dan mengapa ia disebut "kesadaran pikiran"?

Organ indera yang menjadi ladan *kesadaran keenam* adalah *kesadaran ketujuh* atau *kesadaran manas* yang juga disebut "organ pikiran". Oleh karena *kesadaran keenam* adalah kesadaran yang muncul dari "organ pikiran", maka *kesadaran keenam* disebut

kesadaran pikiran. Sebenarnya, ketika enam indera berhadapan dengan enam objek indera dan memunculkan enam kesadaran, hal ini dilakukan berdasarkan “pemikiran tercemar” dari *kesadaran ketujuh*, sehingga timbul kebingungan dan menciptakan karma. Kemudian karma-karma ini meresap ke dalam *kesadaran alaya* atau *kesadaran kedelapan* menjadi benih-benih yang tidak murni. Oleh karena itu, dikatakan bahwa *enam kesadaran terdepan* semuanya beraktivitas menurut “organ pikiran”. Namun, kalau *enam kesadaran terdepan* semuanya disebut dengan nama “*kesadaran pikiran*”, maka hal itu akan membingungkan dan tidak bisa dibedakan. Untuk membedakannya, maka masing-masing kesadaran-kesadaran tersebut diberi nama sesuai dengan nama organ indera yang menjadi landasannya, meskipun proses pembedaan pada enam kesadaran terdepan semuanya timbul dari organ pikiran. Hal ini sesuai dengan makna “tergantung pada organ indera” dan makna “kesadaran yang ditimbulkan oleh indera”. Atau dengan kata lain, dengan khusus memberi nama “*kesadaran pikiran*” pada *kesadaran keenam* yang aktivitasnya berdasarkan organ pikiran yang menjadi inderanya, maka nama-nama dari *enam kesadaran terdepan* dapat dibedakan dengan jelas dan tidak membingungkan.

I. 2 Kesadaran manas

Nama lengkap *kesadaran manas* atau *kesadaran ketujuh* adalah “*klistamanas*”, suatu nama dalam bahasa Sanskerta yang berarti “pemikiran yang tercemar”. Kata “tercemar” berarti bahwa *kesadaran ketujuh* ini senantiasa bersesuaian dengan empat jenis Kleśa Akar: *nafsu, ketidak-tahuan, pandangan adanya diri* dan *kesombongan*, sehingga ia disebut “tercemar”. Kata “pemikiran” mengacu pada aktivitasnya yang senantiasa mencermati dan menganggap aspek subjektif – yaitu kemampuan untuk mempersepsi - dari *kesadaran alaya* atau *kesadaran kedelapan* sebagai “diri”.

Fungsi “senantiasa mencermati dan berpikir” ini hanya ada pada *kesadaran ketujuh*. Lima *kesadaran terdepan*, *kesadaran keenam* dan

kesadaran kedelapan tidak memiliki fungsi demikian. *Lima kesadaran terdepan* tidak senantiasa mencermati dan juga tidak senantiasa berpikir. Meskipun *kesadaran keenam* memiliki fungsi berpikir, namun fungsinya tidak senantiasa berkelanjutan, kadang aktif, kadang tidak aktif, sehingga ia tidak memiliki sifat “senantiasa”. Sedangkan *kesadaran kedelapan* fungsinya hanya menyimpan benih. Ia tidak memiliki fungsi berpikir. Oleh karena itu hanya *kesadaran ketujuh* yang disebut “pikiran”. Selain itu, ia bisa berfungsi untuk “membedakan”. Walaupun *kesadaran keenam* dapat membedakan baik buruknya objek lima indera, namun hal ini masih tergantung pada fungsi *kesadaran ketujuh* yang menyusul dan mengambil persepsi kesadaran keenam tersebut, yang selanjutnya dengan menambahkan “aku” menjadi gangguan mental dan akhirnya menciptakan karma. Jadi, substansi utama yang membedakan, mengambil dan mengenali suatu objek untuk dijadikan sebagai milik adalah pada *kesadaran ketujuh*.

Kesadaran ketujuh sering disebut sebagai “sandaran murni dan tercemar”, yang berarti ketika *kesadaran ketujuh* bersifat tercemar, maka *enam kesadaran terdepan* pun berada dalam keadaan tercemar, dan ketika *kesadaran ketujuh* menjadi murni, maka *enam kesadaran terdepan* pun menjadi murni. Oleh karena itu, sebelum seseorang menyadari “ketiadaan diri”, yang berarti selama *kesadaran ketujuh* belum ditransformasi menjadi “kebijaksanaan setara”, maka setiap pikiran pada *kesadaran keenam* adalah tercemar. Jika *kesadaran ketujuh* sudah ditransformasi menjadi “kebijaksanaan setara”, yaitu sesudah seseorang menyadari “ketiadaan diri”, maka setiap pikiran *kesadaran keenam* akan menjadi murni.

I. 3 Kesadaran alaya

Kesadaran kedelapan atau *kesadaran alaya* diberi nama sesuai fungsinya. Karena ia memiliki tiga fungsi: dapat menyimpan, menjadi tempat penyimpanan, dan menjadi tempat pegangan kemelekatan diri, Master Xuan Zang menterjemahkannya sebagai “*kesadaran alaya*” yang berarti “gudang kesadaran”. Namun Master Paramārtha

menterjemahkan kesadaran tersebut sebagai “tidak lenyap” sesuai sifat substansinya yang tidak akan hilang, karena hakikat alami kedemikianan ini memang tidak akan hilang ataupun menjadi rusak ketika makhluk hidup bertumimbal lahir.

Karena kesadaran ini bisa menyimpan semua benih kebaikan dan kejahatan selama berkalpa-kalpa dengan tidak menjadi rusak ataupun hilang, sehingga sesuai dengan makna “menyimpan benih”, maka ia disebut “dapat menyimpan”.

Kesadaran alaya adalah tempat di mana indera, dunia makhluk hidup, dunia materi dan semua benih kebaikan, kejahatan dan kebiasaan tersimpan setelah diresapi secara berangsur-angsur dan berkelanjutan. Ia dapat mempertahankan karma dan kebiasaan selama berkalpa-kalpa, sehingga sesuai maknanya maka ia disebut “tempat penyimpanan”.

Kesadaran alaya ini adalah juga substansi di mana *kesadaran ketujuh* bersikukuh menganggapnya sebagai dirinya, sehingga ia disebut "tempat pegangan kemelekatan diri"

*Lankāvatāra-sūtra*¹³ menyebut *kesadaran kedelapan* dengan nama “Tathāgatagarbha” karena dalam *kesadaran kedelapan* semua makhluk hidup terkandung pahala kebajikan Tathāgata. Kata “Tathāgata” memiliki arti "Ia yang telah pergi" dan "Ia yang telah datang"

Kesadaran alaya adalah nama yang diberikan kepada batin sejati waktu keadaan sifat alami kebuddhaan batin sejati terjerat dalam kleśa.¹⁴ Semua makhluk hidup memiliki sifat alami kebuddhaan, tetapi karena telah diresapi oleh kebiasaan *ketidak-tahuan*, maka sifat alami ini berubah menjadi *kesadaran alaya* yang memanifestasikan alam semesta. Oleh karena itu, kesadaran ini adalah sifat alami

¹³ *Lankāvatāra-sūtra*: suatu sutra yang dibabarkan Sang Buddha di Gunung Malaya, Srilangka.

¹⁴ Sesudah seseorang meraih tingkat kebuddhan, maka kesadaran tersebut sudah termurnikan dan disebut *kesadaran amala* (Skt. *amala-vijnāna*)

kebudhdhaan semua makhluk, dasar dari semua fenomena, sumber dari segala kebaikan dan kejahatan, dan juga merupakan tempat kediaman yang terakhir dari makhluk biasa dan para suci. Karena semua fenomena dunia dan supra-dunia, baik yang murni maupun yang tercemar dimanifestasi berdasarkan kesadaran ini, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "semua fenomena hanyalah kesadaran semata".

Meskipun kedelapan kesadaran masing-masing memiliki namanya sendiri, namun secara keseluruhan mereka disebut "Sang Raja Hati". "Raja" mengacu pada makna pemimpin. Istilah ini hanya dimaksudkan dalam kaitan posisi kedelapan kesadaran tersebut terhadap Faktor Mental yang bekerja mengikuti kedelapan kesadaran, seperti para menteri raja dan selalu berada di sisi raja.

Sebagai catatan, dapat ditambahkan bahwa ajaran Kendaraan Kecil menganggap makhluk hidup hanya memiliki *enam kesadaran terdepan*, sedangkan dalam ajaran Mahāyāna terdapat *delapan kesadaran*, yaitu dengan tambahan *kesadaran manas* dan *kesadaran alaya*. Dalam konteks ini, dengan pemahaman akan adanya delapan kesadaran tersebut, maka dikatakan seseorang dapat merealisasi baik *ketiadaan diri pudgala (ego)* maupun *ketiadaan diri fenomena* dan mencapai kebudhdhaan sempurna dibandingkan dengan pencapaian kearahatan oleh seseorang yang hanya dapat merealisasi *ketiadaan diri pudgala* dengan enam kesadaran.

II. 51 FAKTOR MENTAL

- II. 1 5 FAKTOR MENTAL UNIVERSAL
- II. 2 5 FAKTOR MENTAL OBJEK TERSENDIRI
- II. 3 11 DHARMA KEBAJIKAN
- II. 4 6 KLEŚA AKAR
- II. 5 20 KLEŚA TURUNAN
- II. 6 4 DHARMA TAK PASTI

II. 51 FAKTOR MENTAL

Kelompok dharma yang kedua adalah Faktor Mental yang berjumlah lima puluh satu dharma. Mereka terdiri dari enam sub kelompok. Sub kelompok yang pertama adalah lima Faktor Mental Universal; yang kedua adalah lima Faktor Mental Objek Tersendiri; yang ketiga adalah sebelas Dharma Kebajikan; yang keempat adalah enam Kleśa Akar; yang kelima adalah dua puluh Kleśa Turunan; dan yang keenam adalah empat Dharma Tak Pasti.

Faktor-faktor Mental ibaratnya para menteri yang selalu berada di sisi raja. Lima puluh satu Faktor Mental ini bekerja mengikuti kedelapan kesadaran. Masing-masing Faktor Mental memiliki jumlah kesesuaian dengan delapan kesadaran yang berbeda. Misalnya, terdapat tiga puluh empat Faktor Mental yang bersesuaian dengan *lima kesadaran terdapan*; semua lima puluh satu Faktor Mental bersesuaian

dengan *kesadaran keenam*; yang bersesuaian dengan *kesadaran ketujuh* adalah delapan belas Faktor Mental; sedangkan yang bersesuaian dengan *kesadaran kedelapan* hanya lima Faktor Mental.¹⁵ Untuk menjelaskan hal tersebut, Master Xuan Zang membuat *Śloka Tatanan Delapan Kesadaran* untuk menerangkan ruang lingkupnya.¹⁶

Dharma-dharma ini disebut Faktor Mental karena mereka berada di bawah wewenang hati. Nama mereka mengandung tiga makna. Makna yang pertama adalah bahwa “munculnya semua Faktor Mental selalu bergantung pada munculnya Dharma Hati”. Tanpa pengaruh Dharma Hati, Faktor Mental tidak bisa muncul dengan sendirinya. Makna yang kedua adalah “bersesuaian dengan hati”, artinya aktivitas Faktor Mental selalu sesuai dan mengikuti aktivitas hati, misalnya mereka akan beraktivitas pada waktu yang sama dan terhubung dengan objek yang sama. Makna yang ketiga adalah bahwa “Faktor Mental adalah terikat dan berafiliasi pada hati”, maksudnya Faktor Mental terikat dan berhubungan dengan erat dengan Dharma Hati. Karena tiga makna tersebut, maka mereka disebut Faktor Mental.

Selain itu, Faktor Mental menumbuhkan kegiatan psikologis suka atau tidak suka pada keadaan baik atau buruk, yang dengan demikian membantu fungsi Dharma Hati merampungkan perbuatan baik, jahat ataupun netral. Itulah sebabnya mereka disebut sebagai Faktor Mental.

¹⁵ 34 Faktor Mental yang bersesuaian dengan *lima kesadaran terdepan* adalah: 5 Faktor Mental Universal, 5 Faktor Mental Objek Tersendiri, 11 Dharma Kebajikan, 2 Kleśa Turunan Menengah, 8 Kleśa Turunan Berat, serta *nafsu, kebencian* dan *kebodohan* (dari Kleśa Akar).

Kesemua 51 Faktor Mental bersesuaian dengan *kesadaran keenam*.

18 Faktor Mental yang bersesuaian dengan *kesadaran ketujuh* adalah: 5 Faktor Mental Universal, *kebijaksanaan* (dari Faktor Mental Objek Tersendiri), 8 Kleśa Turunan Berat, serta *nafsu, kebodohan, pandangan salah* dan *kesombongan* (dari Kleśa Akar).

5 Faktor Mental yang bersesuaian dengan *kesadaran kedelapan* adalah kelima Faktor Mental Universal.

¹⁶ Ch. 八識規矩頌, Ing. *Verses delineating the eight consciousnesses*.

Kelima puluh satu Faktor Mental tersebut dibagi menjadi enam sub-kelompok. Sub kelompok pertama, lima Faktor Mental Universal, adalah dharma-dharma pada kondisi di mana hati memunculkan pikiran tanpa disengaja karena rangsangan benih-benih kebiasaan yang terkandung dalam *kesadaran kedelapan* sudah berada dalam posisi awal, di mana mereka siap untuk bergerak dan bermanifestasi.

Sub kelompok kedua dari kelompok dharma ini adalah "Faktor Mental Objek Tersendiri" yang merupakan keadaan ketika benih-benih dalam *kesadaran kedelapan* bermanifestasi, mengetahui aneka ragam objek luar dan memunculkan aktivitas psikologis sesuai objek atau keadaan yang dipersepsinya.

Tetapi baik Faktor Mental Universal maupun Faktor Mental Objek Tersendiri, aktivitas psikologis yang dimunculkan tiada lain dari baik dan buruk. Jika yang dimunculkan adalah pikiran yang baik, maka hal itu akan bersesuaian dengan sebelas Dharma Kebajikan, dan jika yang dimunculkan adalah pikiran jahat, maka hal itu akan bersesuaian dengan enam Kleśa Akar dan dua puluh Kleśa Turunan. Oleh karena itu, dharma-dharma lain dalam kelompok ini dikelompokkan dalam dharma sub kelompok ketiga: Dharma Kebajikan; dharma sub kelompok keempat: Kleśa Akar; dan dharma sub kelompok kelima: Kleśa Turunan.

Dari perbandingan jumlah Dharma Kebajikan dan jumlah Kleśa tersebut di atas, bisa dilihat bahwa makhluk hidup memiliki lebih sedikit kebiasaan baik dan lebih banyak kebiasaan buruk. Tidak mengherankan jika orang baik lebih sedikit dibandingkan dengan orang jahat.

Dalam hal jika suatu dharma bisa memiliki sisi yang baik atau yang buruk, maka ia tidak termasuk Dharma Kebajikan ataupun Kleśa. Dengan demikian ia digolongkan dalam Dharma Tak Pasti.

II. 1 5 FAKTOR MENTAL UNIVERSAL

Faktor Mental Universal terdiri dari lima dharma: *perhatian, kontak, perasaan, pembedaan dan niat atau kehendak.*

Sub kelompok dharma ini disebut "universal" karena mereka dapat hadir di mana-mana dan tidak ada objek yang tidak terjangkau oleh aktivitas mereka. Mereka dapat menjangkau "segala sifat", "segala tempat", "segala waktu," dan "segala kesadaran".

"Segala sifat" mencakup sifat yang baik, yang jahat dan yang netral. "Segala tempat" meliputi sembilan tempat kehidupan di Tga Alam. Yang dimaksud dengan Tiga Alam adalah Alam Nafsu Keinginan (*kamadhatu*), Alam Berbentuk (*rupadhatu*) dan Alam Tanpa Bentuk (*arupadhatu*), yang dapat dibagi menjadi sembilan tempat kehidupan. Kesembilan tempat kehidupan yang dimaksud terdiri atas:

- Satu alam kehidupan di Alam Nafsu Keinginan dengan campuran lima jenis makhluk hidup¹⁷, yaitu makhluk neraka, hantu lapar, binatang, manusia dan dewa-dewa enam surga Alam Nafsu Keinginan. Enam surga Alam Nafsu Keinginan ini terdiri dari Surga Empat Maharaja, Surga Tiga Puluh Tiga, Surga Suyama dan sebagainya.¹⁸ Surga Empat Maharaja terletak di lereng Maha Meru. Puncak Maha Meru adalah tempat tinggal Raja Indra, penguasa Surga Tiga Puluh Tiga. Dalam kedua surga ini, makhluk hidup masih bertempat tinggal di atas tanah. Dewa-dewa di Surga Suyama dan tiga surga di atasnya bertempat tinggal di angkasa. Tidak terdapat hubungan yang erat antara mereka dengan manusia. Yang lebih berhubungan dengan manusia adalah Raja Indra, yang oleh masyarakat

¹⁷ Kadang kala, *asura* dikelompokkan bersama dengan *dewa* sebagai satu golongan atau satu jalur kehidupan.

¹⁸ Nama-nama surga alam *kamadhatu*, *rupadhatu* dan *arupadhatu* dapat dibaca di *Sutra Surangama* terjemahan Karma Samten, <https://surangama.wordpress.com>.

Tionghua disebut Kaisar Giok.¹⁹ Di kaki Maha Meru terdapat empat benua, masing-masing di Utara, Selatan, Timur dan Barat dengan anak benuanya. Tempat tinggal kita adalah di Benua Selatan – Jambudvipa. Alam Nafsu Keinginan di mana terdapat lima jenis makhluk hidup - makhluk neraka, hantu lapar, binatang, manusia dan dewa merupakan tempat pertama dalam sembilan tempat kehidupan tersebut di atas.

- Empat tempat kehidupan di surga-surga Alam Berbentuk, yaitu surga-surga Dhyana Tingkat Pertama, Tingkat Kedua, Tingkat Ketiga dan Tingkat Keempat.

- Empat tempat kehidupan di surga-surga Alam Tanpa Bentuk yang terdiri dari empat surga di alam tersebut.

Kelima dharma dari Faktor Mental ini dapat menjangkau “segala waktu”, baik waktu yang panjang ataupun yang singkat, waktu sekarang, waktu lampau dan waktu yang akan datang, sehingga dikatakan bahwa ia dapat menjangkau “segala waktu”.

Waktu adalah hasil diskriminasi dari *kesadaran keenam*, sebetulnya ia tidak ada. Dalam kenyataannya, pikiran bisa hadir di waktu lampau, sekarang dan masa depan. Tidak sulit untuk memahami hal ini. Misalnya, kita dapat mengingat hal-hal kemarin. Ini adalah masa lalu. Kita juga dapat merencanakan hal-hal untuk besok. Ini berarti pikiran kita terhubung dengan masa depan. Jika kita memikirkan saat ini, berarti ia terhubung dengan waktu sekarang.

Alasan mengapa kelima Faktor Mental ini disebut meliputi “segala kesadaran” adalah bahwa kelima dharma ini selalu beraktivitas secara bersamaan dengan delapan kesadaran.

Kesimpulannya adalah, apa pun Dharma Hati yang timbul, pasti disertai Faktor Mental Universal. Oleh karena itu, selama makhluk hidup masih memiliki aktivitas mental, mereka tidak akan dapat menghindari pengaruh lima Faktor Mental ini.

¹⁹ Ch. 玉皇大帝, pinyin: *yu huang da di*. *Giok* (pinyin: *yu*) adalah lafal bahasa Hokkian yang berarti batu permata zamrud.

Meskipun Faktor Mental Universal ini terbagi dalam lima dharma, namun kenyataannya mereka adalah satu rangkaian aktivitas hati karena untuk merampungkan suatu “pikiran”, maka kelima Faktor Mental Universal yang menghubungkan hati dengan dunia luar harus hadir semuanya. *Perhatian* berada pada posisi benih yang membuat hati senantiasa dalam keadaan waspada. Begitu ada rangsangan eksternal, maka indera, objek luar dan kesadaran indera akan bergabung bersama memunculkan *kontak*, dan setelah terjadi kontak dengan objek luar, maka selanjutnya muncullah *perasaan* yang disusul dengan “*pembedaan*” dan “*niat*”. Pada tahap ini barulah suatu pikiran dianggap lengkap.

Sebagai catatan, dapat ditambahkan disini bahwa kadang kala *perhatian* ditempatkan pada urutan sebelum *kontak*, namun ada kalanya *kontak* ditempatkan sebelum *perhatian*. Hal ini disebabkan karena memang kadang kala *perhatian* terjadi sebelum *kontak*, namun ada kalanya *kontak* terjadi sebelum *perhatian*. Dalam hal yang terjadi lebih dulu adalah rangsangan benih kebiasaan yang mengaktifkan kesadaran, maka *perhatian* terjadi sebelum *kontak*. Kalau yang terjadi lebih dulu adalah *kontak* dan setelah itu benih di dalam kesadaran baru teraktifkan, maka *perhatian* terjadi sesudah *kontak*. *Yogācārabhūmi-śāstra*²⁰ menempatkan *perhatian* pada urutan pertama dari lima Faktor Mental Universal ini. Namun dalam *Vijñapti-mātratā-siddhi-śāstra*,²¹ *kontak*-lah yang tertulis di urutan pertama. Perbedaan urutan yang demikian adalah disebabkan karena *Yogācārabhūmi-śāstra* menganggap para Arhat, Pratekyabuddha dan Bodhisattva yang mahir dalam penggunaan ketrampilan dan dengan sepenuh hati ingin melepaskan diri dari dunia samsara, dalam melatih diri melalui pengamatan, semuanya berlatih berdasarkan *perhatian*, sehingga dharma tersebut ditempatkan pada awal kelima dharma ini. Hal ini

²⁰ Lihat Catatan kaki No. 4.

²¹ Ch. 《成唯識論》 *Risalah Pendirian Doktrin Kesadaran Semata*, salah satu karangan Maha Guru Xuan Zang sebagai ulasan untuk *Triṃśikā-vijñapti-mātratā* (*Tiga Puluh Sloka Kesadaran Semata*) karangan Vasubandhu.

adalah berlaku secara umum bagi umat awam dan para makhluk suci. Alasan mengapa *Vijñapti-mātratā-siddhi-śāstra* menempatkan *kontak* pada urutan pertama lima dharma tersebut adalah bahwa hal tersebut berlaku pada umat awam pada umumnya. Umat awam selalu dipertanggung oleh fenomena luar. Ketika mereka berhubungan dengan dunia luar, aktivitas mental yang muncul paling awal adalah *kontak*, sehingga *kontak* ditempatkan pada urutan pertama lima dharma tersebut.

II. 1. 1 *Perhatian*²²

Dharma yang pertama dari lima Faktor Mental Universal adalah *perhatian*. Untuk mengenali suatu benda ataupun menumbuhkan suatu pikiran, pertama-tama seseorang harus terlebih dulu memunculkan *perhatian*. Sebab, misalnya walaupun ada objek di depan mata, jika yang bersangkutan tidak memunculkan *perhatiannya* terhadap objek tersebut, maka bisa saja objek tersebut tidak terlihat olehnya. Dari hal ini bisa dilihat bahwa untuk dapat berfungsi, misalnya *kesadaran mata* (Dharma Hati) harus disertai dengan *perhatian* (Faktor Mental Universal), seperti seorang raja yang selalu didampingi menterinya. Di sisi lain, juga dapat dilihat bahwa *perhatian* (Faktor Mental Universal) dapat menjangkau “segala kesadaran”.

. *Perhatian* merupakan tahap aktivitas mental yang sangat penting. Setiap pemikiran dalam kehidupan sehari-hari, apakah baik atau buruk, semuanya terkait dengan *perhatian*. Hal ini menyangkut apakah kita membuat perhatian sesuai orientasi mental yang benar atautkah dengan orientasi mental yang tidak semestinya.

Karena *perhatian* muncul dengan sangat cepat, begitu kita kehilangan “perhatian benar”, maka berarti kita membangkitkan orientasi mental yang tidak benar. Meskipun Faktor Mental Universal

²² *Perhatian* kadang diterjemahkan sebagai *keterlibatan mental*.

dibagi menjadi lima faktor untuk kemudahan penjelasan, namun kenyataannya, begitu suatu pikiran muncul, kelima dharma sudah tercakup semua. Oleh karena itu, jika pikiran pertama yang muncul adalah pikiran jahat, maka sudah terlambat untuk mengkoreksinya dengan pikiran kedua karena karma pikiran telah tercipta, dan langkah selanjutnya adalah terciptanya karma tubuh dan karma ucapan.

Oleh karena itu, bagi praktisi yang ingin melatih diri dengan sungguh-sungguh, ia harus mulai dengan memperhatikan *perhatian*. Jika tidak demikian, ketika *kontak, perasaan, pembedaan* dan *niat* muncul, biasanya sudah terlambat. Jika pada pemunculan pikiran ia dapat membuat perhatian sesuai orientasi mental yang benar, maka pada tahap *kontak, perasaan, pembedaan* dan *niat* adalah mudah untuk bersesuaian dengan dharma yang baik dan bahkan dapat bersesuaian dengan dharma yang tidak tercemar.

Sifat dasar²³ *perhatian* adalah secara alami menempatkan hati pada keadaan waspada. Bagi seorang praktisi yang ingin melindungi dirinya dari pelanggaran sila, pikiran yang memberi perlindungan kepada dirinya adalah *perhatian*. Jika seseorang membiasakan diri membuat perhatian sesuai orientasi mental yang benar, maka dengan kewaspadaan yang demikian ia tidak akan mudah menciptakan karma buruk tubuh, ucapan dan pikiran. Hal ini disebabkan karena ketika *perhatian* masih dalam posisi benih, meski sudah ada gerakan, tetapi belum menimbulkan Faktor Mental yang baik ataupun yang jahat, sehingga belum terdapat pembedaan adanya baik dan buruk dan tidak ada karma baik ataupun buruk yang ditimbulkan.

Dengan kata lain, jika pikiran seseorang selalu dipenuhi dengan ketiadaan *nafsu, kemarahan* dan *ketidak-tahuan*, maka ia tidak akan menciptakan *nafsu, kemarahan* dan *ketidak-tahuan*. Jika pada momen pertama yang bersangkutan tidak sempat mencegah timbulnya perasaan tersebut, maka perlu segera menyesalinya pada momen kedua.

²³ Sebagai penjelasan untuk kata “sifat dasar” dapat diambil “api” sebagai contoh, yang sifat dasarnya adalah “panas”, dan peran atau fungsinya ataupun adalah “memanaskan”.

Dengan demikian, pikiran menyesal ini juga merupakan perbuatan membuat perhatian sesuai orientasi mental yang benar. Hanya dengan pikiran yang setiap saat berlatih demikian barulah seseorang dapat benar-benar memegang sila dengan murni, barulah ia dapat melakukan sepuluh perbuatan baik dan menghindari sepuluh perbuatan jahat²⁴. Oleh karena itu, jika seseorang ingin membangkitkan perlindungan terhadap hati dan pikirannya, ia harus memulainya dari saat munculnya pikiran, yaitu mulai berlatih dari *perhatian*.

Fungsi *perhatian* adalah untuk menuntun hati melakukan perbuatan pada saat berhadapan dengan objek luar. Karena hati selalu dalam keadaan waspada, ketika ada rangsangan dari luar, hati dapat segera merespon kondisi luar tersebut. Objek luar mengacu pada enam objek indera, yaitu: bentuk, suara, aroma, rasa, sentuhan, dan dharma.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *perhatian* memiliki dua makna: Pertama, saat sebelum hati bereaksi, yaitu saat sebelum benih karma bangkit, ia membuat hati berada dalam keadaan waspada, sehingga hati dapat mulai bereaksi kapan saja. Kedua, ketika hati sudah mulai beraktivitas, ia menuntunnya merespon objek luar.

Perhatian masih dalam posisi benih karma. Namun ia tidak dalam keadaan terlelap, ia tetap waspada. Karena sifatnya yang sangat reaktif, meskipun berada dalam posisi benih karma, ia dapat membuat hati segera aktif mereaksi kondisi luar dan melakukan kegiatan.

Keadaan ini dapat diibaratkan seperti sebuah ruangan di mana terdapat banyak orang yang tidur di dalamnya. Di tengah malam, ada pencuri yang masuk. Salah satu orang, karena tidak terlelap, dapat

²⁴ Sepuluh perbuatan jahat terdiri dari: 3 perbuatan tubuh: membunuh, mengambil sesuatu yang tidak diberikan, dan perbuatan asusila; 4 dari ucapan: berdusta, menebar pertentangan, berkata kasar, dan obrolan yang tidak bermakna; 3 dari pikiran: ketamakan, mengharap orang lain mengalami kesusahan, dan berpandangan salah. Sepuluh perbuatan baik adalah perbuatan yang berlawanan dengan sepuluh perbuatan jahat, misalnya lawan dari membunuh adalah melindungi makhluk hidup.

mengetahui ada pencuri yang menyelinap ke dalam rumah. Orang ini meskipun tidak bangun berdiri, tetapi ia dapat berteriak di tempat tidur: "Ada pencuri!" dan dengan demikian orang lain terbangun. Keadaan ini mengibaratkan meskipun hati berada dalam posisi benih karma, *perhatian* dapat membuat hati segera aktif dan mereaksi kondisi luar.

Substansi *kesadaran alaya* yang hening pada awalnya adalah murni dan tidak ada pikiran apa pun padanya, sama seperti air laut yang tenang. Karena dalam tempat penyimpanannya terdapat banyak benih karma yang berada dalam keadaan aktif, timbullah *perhatian*. Ditambah dengan efek pemantulan bayangan dari *kelima kesadaran terdepan*, *pembedaan* dari *kesadaran keenam*, kemelekatan diri dari *kesadaran ketujuh*, maka ibaratnya pada lautan yang tenang timbullah ombak. Oleh sebab itu, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa adalah “angin” kondisi luar yang mengagitasi “air tenang” *kesadaran alaya*, sehingga timbul “gelombang” transformasi *tujuh kesadaran terdepan*. Jika kita dapat membuat objek pikiran kita kosong dan tidak tertiuip “angin” kondisi luar, maka “air laut” substansi *kesadaran alaya* akan benar-benar senantiasa hening.

II. 1. 2 *Kontak*

Dharma yang kedua dari lima Faktor Mental Universal adalah *kontak*. *Kontak* adalah efek yang timbul akibat adanya suatu rangsangan. Ketika keenam indera, enam objek luar dan enam kesadaran bergabung, efek sensoris yang terjadi disebut *kontak*. Atau dengan kata lain, *kontak* adalah akibat dari gabungan tiga unsur: indera, objek luar dan kesadaran. Oleh karena itu, sifat dasar *kontak* adalah membuat hati dan Faktor Mental dapat menyentuh atau berhadapan dengan objek luar. Momen pertama ketika hal ini terjadi, jenis pemahaman kesadaran yang bersangkutan adalah mirip “*pemahaman langsung dan nyata*”²⁵. Waktu ini keadaan objek terpersepsi

²⁵ Skt. *Pratyaksa pramana*: Pemahaman yang diperoleh melalui persepsi langsung terhadap suatu objek yang benar-benar nyata.

sebagaimana adanya. Kemudian hati menerapkan “*pemahaman kesimpulan*”.²⁶ Pada tahap ini keadaan objek sudah dinilai berdasarkan kesimpulan logika.

Kontak yang dihasilkan dari gabungan indera, objek luar dan kesadaran adalah nyata, bukan suatu pengandaian, karena ketika keenam indera berhadapan dengan enam objek luar, benar-benar mereka “menyentuh”nya, sehingga menimbulkan efek pada hati dan berbagai Faktor Mental.

Pada “*pemahaman langsung dan nyata*”, belum muncul Faktor Mental apa pun. Pada saat itu, hati seperti sebuah cermin yang dengan jelas menampilkan bayangan, namun belum memunculkan perbedaan kesadaran. Dengan kata lain, keadaan ketika indera, objek indera dan kesadaran bergabung namun belum mengenali objek luar disebut “keadaan *mirip pemahaman langsung dan nyata*”.

Keadaan ini disebut ‘mirip’ karena keadaan *pemahaman langsung dan nyata* yang sebenarnya adalah keadaan di mana seseorang dapat mempertahankan keadaan yang dipersepsinya. Namun, dalam keadaan ini, pikiran yang bersangkutan hanya berada dalam keadaan tersebut sekejap saja. Jika seseorang belum merealisasi pencapaian, maka hatinya akan segera memunculkan berbagai Faktor Mental. Ia tidak dapat menjaganya terus-menerus, sehingga keadaan ini disebut kondisi yang *mirip* dengan keadaan *pemahaman langsung dan nyata*.

Kontak adalah momen di mana hati “mengambil” objek luar. Ketika hati belum mengambil objek luar, keadaannya adalah seperti kamera yang telah diarahkan ke objeknya, namun fokusnya belum disesuaikan. Pada saat itu, meskipun ada tampilan objek, namun belum ada *pembedaan*. Makna “mengambil” adalah sama seperti kamera yang fokusnya sudah disesuaikan dan tombol ditekan sehingga

²⁶ Skt. *Anumana pramana* Pemahaman yang diperoleh melalui analisa atau penalaran terhadap hal atau benda yang dipersepsi.

film kamera segera terpapar cahaya. Jadi maksudnya, begitu hati "mengambil" objek luar, maka ia akan mengenali objek luar, dan selanjutnya ia akan jatuh ke dalam kesan gambar objek tersebut. Saat ini, substansi hati yang hening menjadi terpengaruh, ibarat laut yang tenang tertiuip angin dan menjadi berombak. Timbul kesan "yang baik" dan "yang tidak baik" sesudah hati menyentuh objek.

Pada tahap terjadinya *kontak*, Faktor-faktor Mental *perasaan*, *pembedaan* dan *niat* meski sudah tersedia, namun belum aktif. Setelah terjadi *kontak* dengan objek luar, objek luar berbalik menstimulasi hati, sehingga hati yang berada di dalam dan objek yang berada di luar menjadi tergabung, menyebabkan munculnya berbagai kebiasaan baik dan kebiasaan buruk terdahulu yang memicu timbulnya *perasaan*, *pembedaan* dan *niat*. Oleh sebab itu dikatakan bahwa fungsi *kontak* adalah merupakan landasan dari *perasaan*, *pembedaan* dan *niat*. Dari sini dapat kita lihat bahwa jika kita berlatih untuk membuat *kontak* tidak menjadi *perasaan*, yang berarti menjaga mereka dalam keadaan *pemahaman langsung dan nyata* sebagaimana adanya, maka meski kita melihat dan mendengar, tetapi tidak memperhatikan dan mendengarkan dan tidak memunculkan *pembedaan* apa pun, maka kita tidak akan menciptakan karma apa pun.

Sūtra mengatakan: "Karena hati mengambil dirinya, maka yang bukan ilusi pun menjadi ilusi. Jika ia tidak mengambil, maka tidak akan timbul ilusi apa pun". Arti dari kalimat tersebut adalah: Hati memanifestasi enam objek luar, kemudian melekat pada enam objek luar ini sebagai sesuatu yang nyata, sehingga batin sejati yang awalnya hening dan murni jatuh ke dalam *pembedaan* dan memunculkan alam semesta. Dengan kata lain, jika hati tidak mengambil objek luar, maka ia akan dapat berdiam dalam sifat diri yang hening dan murni, tidak ada ilusi yang terjadi. Oleh karena itu, "mengambil" adalah hal yang paling merugikan. Ia tidak hanya melahirkan alam semesta, tetapi juga melahirkan semua hal yang baik dan yang tidak baik.

Oleh karena itu, bagian yang paling halus dan pelik dari *kontak* adalah pada "mengambil". Jika tidak terjadi pengambilan, maka tidak

ada *kontak* dengan hati. Dengan demikian kleśa tidak akan timbul. Bisa atau tidak seseorang memasuki keadaan samadhi, kuncinya ada di kata *kontak* ini. Selama ia tidak berusaha mengenali suatu objek luar dan tidak memperhatikan objek indera, maka tidak akan terjadi *perasaan*. Akan tetapi, kalau sudah terlanjur timbul *perasaan*, maka perlu segera menjaga indera dengan ketat untuk tidak memikirkan dan membayangkannya. Dan topik pembahasan selanjutnya adalah *perasaan* ini.

II. 1. 3 Perasaan

Dharma ketiga dari lima Faktor Mental Universal adalah *perasaan*. *Perasaan* adalah efek emosional yang terjadi ketika hati berhubungan dengan objek luar. Ada tiga jenis objek luar: keadaan yang menyenangkan, keadaan tidak menyenangkan, dan keadaan yang bukan menyenangkan ataupun yang bukan tidak menyenangkan. Ketika kita mendapat keadaan yang menyenangkan, kita merasa gembira; saat mendapat keadaan yang tidak menyenangkan, kita merasa sedih; dan ketika mendapat keadaan yang bukan menyenangkan ataupun yang bukan tidak menyenangkan, kita akan merasa netral saja. Oleh karena itu, sifat dasar dari *perasaan* adalah menerima ketiga jenis objek luar, dan perannya adalah untuk memicu "kemauan".

"Kemauan" yang disebut disini bukanlah nafsu keinginan ataupun keserakahan dalam arti yang sempit, tetapi berarti ketiga jenis kemauan yang muncul dari ketiga objek luar. Ketika mengalami perasaan gembira karena sensasi yang menyenangkan, kita akan memiliki kemauan untuk "bergabung", yaitu kemauan untuk tidak melepaskan yang mungkin berupa kemelekatan. Sebaliknya, waktu mengalami perasaan menyakitkan dalam keadaan yang tidak menyenangkan, maka kita akan memunculkan kemauan untuk "menjauhi", berupa kekesalan, kemarahan dan kemauan untuk melepaskan. Waktu berhadapan dengan keadaan yang bukan menyenangkan ataupun yang bukan tidak menyenangkan, kita akan memunculkan rasa netral, yang

kira-kira sama dengan keadaan yang bersesuaian dengan ketidaktahuan. Ia tidak melekat, namun juga tidak menjauhi.

Jadi, bagaimana kita berlatih saat *perasaan* muncul? Jawabannya adalah jangan biarkan hati terjerumus ke dalam "kemauan". Ketika *perasaan* muncul, jangan tambahkan "aku". Dengan demikian tidak akan timbul kemelekatan. Dengan tidak adanya ego, maka hati tidak akan mengarah pada *keserakahan*, *kecemburuan*, *kemarahan* dan *ketidak-tahuan* dan emosi negatif lainnya yang timbul akibat ada "aku" yang menderita, yang merasa senang, atau merasa netral.

Selama empat puluh sembilan tahun Sang Buddha membarakan Dharma, secara keseluruhan beliau hanya memaklumkan "penderitaan dan jalan melenyapkan penderitaan"²⁷. Ketika kita berlatih "renungan pada *perasaan* sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penderitaan", berarti kita mengamati bahwa perasaan penderitaan adalah timbul karena sebab dan kondisi, dan disini tidak ada "aku" yang menderita. Selama kita tidak menambahkan "aku", maka perasaan penderitaan segera akan berhenti, yang juga berarti Nirvana yang dibabarkan Sang Buddha.

Dalam "dua belas mata rantai sebab akibat yang saling bergantung",²⁸ *kontak* dan *perasaan* adalah dua hal yang memicu munculnya kemauan. Jika pada saat ini timbul kemelekatan, maka hati akan memasuki tahap kehidupan berikutnya dengan "melekat"

²⁷ "Penderitaan" mengacu pada delapan jenis penderitaan: lahir, sakit, tua, mati, berkumpul dengan orang yang tidak disenangi, berpisah dengan orang yang disayangi, tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan, dan penderitaan karena memiliki lima skandha; atau dikelompokkan dalam tiga jenis penderitaan: penderitaan karena penderitaan, penderitaan karena perubahan, dan penderitaan karena memiliki badan jasmani.

²⁸ Skt. *pratītyasamutpadā*: 1. Ketidak-tahuan (*avidyā*); 2. Aktivitas mental (*saṅkhāra/samskara*); 3. Kesadarann (*vijñāna*); 4. Batin dan jasmani (*nāmarūpa*), 5. Enam landasan indera (*salāyatana*), 6. Kontak/sentuhan (*sparsā*); 7. Perasaan (*vedanā*); .8. Nafsu (*tanhā*); 9. Kemelekatan (*upādāna*); 10. Proses menjadi (*bhava*); 11. Proses kelahiran kembali/tumibal lahir (*jāti*) 12. Proses penuaan dan kematian (*jarāmaṇa*)

dan "mewujud". Oleh karena itu, untuk menghentikan arus tumimbal lahir, seseorang perlu menghentikannya pada momen ini, janganlah biarkan *perasaan* memasuki tahap kemauan. Memangkasnya pada momen ini adalah poin penting untuk menghentikan tumimbal lahir.

Di antara ketiga jenis perasaan, perasaan netral lebih sulit untuk diamati karena ia tidak memiliki sensasi yang meyakinkan ataupun yang menyenangkan yang kentara, namun hanyalah suatu keadaan yang bersesuaian dengan *ketidak-tahuan*. Oleh karena itu, kadang kala praktisi keliru menganggap perasaan netral sebagai Nirvana atau sebagai batin yang murni. Ia tidak tahu bahwa keadaan tersebut adalah perasaan netral yang masih berada dalam lingkup *skandha vedana*.²⁹ Praktisi yang masuk ke dalam *samadhi tanpa pikiran*, empat dhyana dan empat pencerapan kekosongan, semuanya masih masih berada dalam lingkup skandha vedana dan belum mencapai pembebasan.

Karena perasaan netral berada dalam lingkup yang bersesuaian dengan *kesadaran ketujuh* dan *kesadaran kedelapan*, maka ia jauh lebih halus dan sulit untuk diamati. Dan karena *kesadaran ketujuh* selalu menganggap aspek subjektif (kemampuan mempersepsi) dari *kesadaran kedelapan* sebagai "diri", yang merupakan suatu jenis kekuatan internal, maka meskipun saat itu tidak ada perasaan fisik dan mental yang kuat seperti penderitaan, kekuatiran, kemarahan, kecemburuan, kebahagiaan dan sebagainya, namun ingatan tentang "diri" belum terlupakan.

Kekuatan internal semacam ini tidak ada hubungannya dengan lingkungan eksternal sehingga tidak mudah untuk menghilangkannya, kecuali jika praktisi telah merealisasi kearahatan. Seorang Arhat telah memasuki *samadhi penghentian perasaan dan pembedaan (nirodha-samāpatti)*, di mana Faktor Mental *perasaan* dan *pembedaan* telah tidak muncul lagi. Saat ini barulah perasaan netral dapat dieliminasi.

²⁹ *Skandha vedana*: lihat catatan kaki No. 11

Karena seorang Arhat tidak memiliki kemelekatan pada “diri”, ia tidak akan menganggap kelima skandha sebagai dirinya, sehingga ia tidak akan menambahkan “aku” pada perasaan tubuh dan pikiran. Yang kelihatan olehnya adalah proses pemunculan dan pelenyapan yang berkelanjutan dari sebab dan kondisi yang tidak kekal dan tidak memiliki diri. Dengan demikian ia dapat terbebas dari skandha vedana dan tidak akan mengalami tumimbal lahir karena kemelekatan pada “diri” yang menimbulkan nafsu keinginan dan kemelekatan.

II. 1. 4 *Pembedaan*

Dharma keempat dari kelima Faktor Mental Universal adalah *pembedaan*. *Pembedaan* adalah aktivitas untuk mengenali. Ketika keenam indera menghadapi keenam objeknya, kita tahu apa yang kita lihat dan apa yang kita dengar karena setelah hati mengalami *kontak* dan *perasaan* dari objek luar, kita akan mengenali objek tersebut dan memberinya berbagai nama dan kata-kata untuk memudahkan kita mengenalinya. Oleh karena itu, sifat dasar *pembedaan* adalah untuk mengenali penampilan enam objek luar, dan fungsi *pembedaan* adalah memberikan nama pada berbagai objek tersebut. Objek luar disini mencakup semua fenomena.

Proses mengenali objek luar dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut. Ketika hati menangkap suatu bentuk persepsi, maka ia akan menyajikan situasi objektif dari karakteristik objek luar tersebut sebagai karakteristik hati itu sendiri. Proses “mengenali karakteristik objek luar sebagai karakteristik hati” ini dapat terjadi karena di dalam *kesadaran alaya* telah tertanam benih-benih fenomena tersebut, atau dengan kata lain telah tertinggal semua jenis bayang-bayang proyeksi gambar tersebut. Oleh karena itu, begitu hati mengenali karakteristik objek tersebut, akan tampil karakteristik objek yang sama dalam hati. Contohnya, ketika kita berbicara tentang ibu, maka dalam hati kita segera muncul penampilan ibu. Jika kita berbicara tentang mawar merah, gambar mawar merah akan muncul di hati kita.

Setelah menganalisa dan memilih gambar-gambar proyeksi ini, hati lalu membentuk berbagai konsep. Untuk membedakan dan menggambarkan konsep-konsep ini, hati akan memberikan berbagai nama. Hati harus memberikan definisi yang jelas tentang berbagai benda dan berbagai keadaan agar kita tidak bingung tentang objek yang satu dengan yang lain. Dengan demikian maka kita memiliki berbagai nama. Namun, *pembedaan* yang keliru akan menimbulkan *pandangan salah*, salah satunya adalah pandangan adanya diri yang menimbulkan segala jenis nafsu, keserakahan dan kemelekatan.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa *perasaan* dan *pembedaan* adalah dua Faktor Mental yang dapat menimbulkan efek negatif yang sangat merugikan antara lain berupa nafsu keinginan dan kemelekatan sehingga membuat seseorang terus menerus bertumimbal lahir di alam samsara. Itulah sebabnya sebagian praktisi bertekun melatih *samadhi penghentian perasaan dan pembedaan (nirodha-samāpatti)* untuk mencapai kearahatan dan mengakhiri tumimbal lahir.

II. 1. 5 Niat atau kehendak

Dharma yang terakhir dari lima Faktor Mental Universal adalah *niat*. *Niat* adalah efek dari tekad atau kemauan. Dari *perhatian, kontak, perasaan* dan *pembedaan* hingga *niat*, sebuah ide atau gagasan menjadi terselesaikan, yang juga berarti penyelesaian sebuah karma atau perbuatan pikiran. Karena itu, apakah pikiran kita baik atau buruk sepenuhnya diputuskan pada saat ini.

Sifat dasar *niat* adalah membuat hati melakukan pertimbangan apakah suatu perbuatan dapat atau tidak dapat serta layak atau tidak layak dilakukan. Dan fungsi *niat* adalah mendorong hati untuk memunculkan pikiran yang baik atau pikiran yang jahat setelah keputusan diambil untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan. Dengan demikian, jika yang bersangkutan melakukan perbuatan sesuai keputusan tersebut, maka tercipta juga karma tubuh dan ucapan..

Sebagai tambahan, antara *perhatian* dan *niat* dapat ditarik perbedaan sebagai berikut. *Perhatian* ibarat seekor kuda yang berjalan, dan *niat* ibarat penunggangnya. Sang kuda hanya berjalan sesukanya. Ia tidak berusaha menghindari lubang yang berbahaya atau harus berjalan di jalan yang datar, tetapi orang yang menunggang kuda bisa menuntun kuda untuk menghindari lubang yang berbahaya. Hal yang sama berlaku untuk *niat*. Ia membuat *perhatian* - saat pikiran timbul dalam hati - tidak dapat berjalan tanpa tujuan, tetapi memutuskan apakah akan melakukan suatu perbuatan atau tidak setelah pertimbangan yang cermat, sehingga ia juga dapat menuntun pikiran yang jahat menjadi pikiran baik.

Orang bijaksana zaman dulu menasihati kita bahwa dalam melatih diri harus diusahakan tidak timbul pikiran jahat sesaat pun. Juga dikatakan bahwa: “Pastikan untuk berpikir dua kali sebelum bertindak”. Segala sesuatu harus dipertimbangkan dengan hati-hati agar tidak berkata atau berbuat salah. Yang tersebut di atas adalah prinsip bagaimana seseorang harus berperilaku. Cara berperilaku semuanya berhubungan dengan fungsi *niat* karena mulai dari *perhatian*, *kontak*, *perasaan*, *pembedaan* hingga *niat*, suatu ide atau pikiran telah dirampungkan dan tidak dapat diubah lagi.

Sebagai rangkuman untuk lima Faktor Mental Universal ini, dapat dikatakan bahwa lima Faktor Mental Universal adalah rangkaian aktivitas mental yang terjadi dengan sangat cepat ketika hati mengalami keterlibatan dengan objek indera. Diawali dengan *perhatian* yang merupakan awal keterlibatan mental pada objek indera, timbullah *kontak*. Kemudian timbul *perasaan* akibat kontak tersebut. Selanjutnya dengan Faktor Mental *pembedaan*, hati membedakan, mengenali serta memberi nama untuk objek indera tersebut. Akhirnya timbullah *niat* sebagai kesimpulan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan.

II. 2 5 FAKTOR MENTAL OBJEK TERSENDIRI

Sub kelompok kedua dari Faktor Mental adalah lima Faktor Mental Objek Tersendiri yang terdiri dari *pengharapan*, *ketetapan hati*, *ingatan*, *konsentrasi* dan *kebijaksanaan*. Dharma-dharma ini merupakan faktor-faktor untuk penyelesaian suatu *niat* yang akan dilaksanakan. Dari sini kita dapat melihat bahwa *niat* adalah garis pemisah perbedaan antara perbuatan baik dan jahat, yang juga merupakan kekuatan pendorong di belakang ketiga karma tubuh, ucapan dan pikiran.

Mengapa dikatakan demikian? Karena suatu *niat* telah mencakup "mempertimbangkan", "memutuskan" dan "niat untuk bertindak". Dalam "mempertimbangkan", suatu perbuatan dipertimbangkan apakah akan dilakukan atau tidak; kemudian diputuskan untuk berbuat yang baik atau yang jahat dalam "memutuskan". Kedua hal ini termasuk karma pikiran. Sesudah niat hati diputuskan, maka dimunculkan "niat untuk bertindak" yang mencakup karma tubuh dan ucapan. Itulah sebabnya *niat* dikatakan sebagai kekuatan pendorong di belakang ketiga karma.

Faktor-faktor Mental berikut ini disebut Faktor Mental Objek Tersendiri karena objek persepsi kelima Faktor Mental ini masing-masing berbeda, tidak seperti lima Faktor Mental Universal yang dibahas sebelumnya, di mana objek persepsi mereka semuanya adalah hanya *satu objek yang sama*. Atau dengan kata lain, kata "tersendiri" mengacu pada Faktor Mental yang timbul karena *objek persepsi yang berbeda*. Oleh karena terdapat perbedaan dalam konteks objek persepsi satu sama lain, maka dharma-dharma Faktor Mental Objek Tersendiri tersebut diberi nama sesuai dengan empat jenis perbedaan sebagai berikut:

Jika objek persepsi merupakan sesuatu yang sesuai dengan kemauan atau keinginan, maka ia disebut *pengharapan*; jika objek persepsi merupakan sesuatu yang sudah merupakan hasil dari pemahaman yang mendalam, maka ia disebut *ketetapan hati*; jika merupakan sesuatu yang pernah dialami, maka ia disebut *ingatan*; dan jika merupakan sesuatu yang diamati dengan pikiran yang tak

teralihkan, maka ia disebut *konsentrasi*; dan jika merupakan kepandaian menentukan pilihan tentang objek yang diamati tanpa kebingungan, maka ia disebut *kebijaksanaan*.

Kelima Faktor Mental ini merupakan keputusan hati untuk mengambil suatu tindakan. Dengan demikian ia dapat berbuat baik atau berbuat jahat. Hal ini juga berlaku dalam melatih diri. Jika yang dilakukan adalah sepuluh perbuatan baik, maka imbalannya adalah kelahiran sebagai manusia dan dewa. Jika yang dilatih seseorang adalah empat kebenaran mulia,³⁰ maka ia akan merealisasikan tingkat Sravaka.

II. 2. 1 Pengharapan

Faktor Mental Objek Tersendiri yang pertama adalah *pengharapan*. *Pengharapan* adalah cita-cita untuk mendapatkan objek atau keadaan yang sesuai dengan kemauan. Sikap mental yang mengharapkan ini adalah sifat dasar dari *pengharapan*. Untuk mencapai harapan yang diinginkan, maka seseorang harus berupaya. Peran *pengharapan* adalah menumbuhkan kekuatan untuk berupaya demi mencapai harapan tersebut.

Terhadap objek yang menyenangkan, kita berharap untuk mendapatkannya. Dan setelah mendapatkannya, kita berharap tidak kehilangan dan tetap menjadi milik kita. Terhadap objek yang tidak menyenangkan, kita berharap tidak menjumpainya, dan andaikata menjumpainya, maka kita berharap segera dapat menjauhinya. Dengan demikian, *pengharapan* mencakup aspek menyukai dan aspek membenci. Kedua jenis sikap ini adalah termasuk *pengharapan*.

Oleh karena itu, semua pencapaian dharma duniawi ataupun dharma supra-duniawi adalah akibat dari kegemaran terhadap objek

³⁰ Empat kebenaran mulia (Skt. *catvāri āryasatyāni*) adalah kebenaran tentang: 1. Penderitaan (*dukkha*), 2. Sebab penderitaan (*samudaya*), 3. Berakhirnya penderitaan (*nirodha*), dan 4. Jalan mengakhiri penderitaan (*magga*).

yang menyenangkan. Jika yang kita senangi adalah hal-hal duniawi, yang akan kita capai adalah buah dari hal-hal duniawi, yaitu kita akan terus bertumimbal lahir. Jika yang kita gemari adalah dharma supra-duniawi, yang akan kita raih adalah tingkat Sravaka, Pratekyabuddha, Bodhisattva, dan bahkan Buddha.

Karena cita-cita yang berbeda akan membuahkan hasil yang berbeda, maka kita harus membuat pilihan yang bijaksana. Sebaiknya kita memilih “berharap melakukan atau melatih diri dalam dharma kebajikan” dalam ruang lingkup ajaran yang benar, sebagaimana para praktisi zaman dahulu melatih diri dengan tekun dalam retreat dengan harapan dapat meraih Bodhi Tertinggi.

Buddha mengatakan makhluk hidup memiliki banyak *pengharapan* yang berbeda, termasuk *pengharapan* akan hal-hal yang baik dan yang jahat. Dengan demikian, *pengharapan* bukan hanya mengacu pada cita-cita untuk merealisasi Bodhi. Hal ini juga berlaku untuk empat faktor mental berikutnya, yang semuanya mencakup sifat baik, jahat dan netral.

II. 2. 2 Ketetapan hati

Dharma yang kedua dari lima Faktor Mental Objek Tersendiri adalah *ketetapan hati*. *Ketetapan hati* adalah tekad atau keputusan kokoh yang timbul karena pemahaman yang mendalam. Karena pemahaman yang mendalam, maka terhadap hal yang sudah ditetapkan, seseorang dapat mempertahankan keputusannya dengan kokoh. Ini adalah sifat dasar dari *ketetapan hati*. Setelah *ketetapan hati* dikukuhkan, ia tidak akan mudah terpengaruh atau diubah. Ini adalah fungsi *ketetapan hati*.

Dari sini dapat dilihat, ketika seseorang sedang bingung dan ragu, ia tidak memiliki *ketetapan hati*. Oleh karena itu Faktor Mental *ketetapan hati* ini tidak dapat digolongkan ke dalam lima Faktor Mental Universal karena ia tidak dapat menjangkau “segala waktu”,

meskipun *ketetapan hati* mencakup hal-hal yang bersifat baik, jahat dan netral.

II. 2. 3 *Pengingatan*

Faktor Mental Objek Tersendiri yang ketiga adalah *pengingatan*. Sifat dasar *pengingatan* adalah mengingat dengan jelas dan tidak melupakan pengalaman yang lalu. Jika seseorang terus mengingat dan menyimpan suatu hal dalam hatinya untuk waktu yang lama, maka ia akan memunculkan *konsentrasi*. Ini adalah fungsi *pengingatan*. Namun, terhadap hal yang bukan merupakan pengalaman yang lalu, *pengingatan* tidak timbul. Dengan demikian *pengingatan* berbeda dengan Faktor Mental Universal yang dapat mencakup segala kesadaran. .

Dalam hal penerapan *pengingatan* pada kaum Buddhis yang melatih diri, mengingat dengan jelas secara berkelanjutan dan tanpa kesalahan disebut perhatian penuh, yang selanjutnya dapat menuntun praktisi mencapai *samadhi*. Sebagai contoh, bagi mereka yang mempraktekkan pelafalan nama Buddha, agar bisa melafal dengan pikiran yang terpusat, mereka harus mengandalkan perhatian penuh ini. Jika seseorang dapat melafal dengan perhatian penuh, maka ia dapat merendam timbulnya kleśa. Dan kalau bisa melafal dalam keadaan tidak melafal atau melafal secara spontan, maka dikatakan bahwa ia sudah mencapai keberhasilan dalam mempraktekkan perhatian penuh.

II. 2. 4 *Konsentrasi*

Dharma keempat dari lima Faktor Mental Objek Tersendiri adalah *konsentrasi*.³¹ *Konsentrasi* adalah membiarkan hati berfokus pada objek yang diamati dengan pikiran yang tidak teralihkan, yang mana merupakan sifat dasar *konsentrasi*. Biasanya, ketika seseorang

³¹ Istilah Sanskerta untuk dharma ini adalah *samadhi*. Namun agar makna dharma ini berlaku secara umum, maka disini diterjemahkan dengan *konsentrasi*.

merasa puas atau bangga dengan dirinya, ia merasa bahagia; ketika ia gagal mencapai cita-citanya, ia akan merasa sedih. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari, pikiran seseorang biasanya tidak terfokus sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Jika saat menghadapi suatu objek, seseorang dapat tetap fokus pada pikirannya, maka dengan konsentrasi seperti itu ia dapat menumbuhkan *keahlian* dan *kebijaksanaan*. Dengan kata lain, fungsi dari *konsentrasi* adalah menumbuhkan *keahlian* dan *kebijaksanaan*. Sebagaimana kita ketahui, untuk dapat berprestasi dalam hal-hal duniawi pun seseorang harus memiliki kekuatan *konsentrasi*. Misalnya, melukis, membuat barang-barang tembikar, memahat patung dan sebagainya semua bergantung pada *konsentrasi* tinggi.

Dalam hal Buddhisme, maka *konsentrasi* disini dapat mengacu pada *samadhi*. Sama seperti untuk orang awam, objek yang diamati tidak terbatas pada satu objek tertentu. Dalam hal ini ia bisa berupa lima skandha, bisa juga berupa *ketidak-kekalan*, penderitaan, kekosongan dan sebagainya. Dalam pengamatan suatu objek, selama pikiran terfokus, hal ini disebut *samadhi*. Sebagai contoh, ketika melatih perenungan pada tiga puluh dua objek yang menjijikan dalam tubuh, jika yang bersangkutan bisa memusatkan pikiran mengamati objek-objek tersebut dalam satu sesi, ini adalah *samadhi*.

Contoh lainnya, misalnya jika timbul suatu perasaan di hati. Namun karena yang bersangkutan sudah sering mengamatinya dan mendapatkan bahwa mereka adalah fenomena yang timbul karena sebab dan kondisi dan tidak memiliki diri, maka ia tidak akan melahirkan *kleśa-kleśa* yang bersesuaian dengan *nafsu*, *kebencian* dan *kebodohan* yang timbul karena terpengaruh oleh perasaan yang menyakitkan atau perasaan yang menyenangkan. Sebagai akibat telah adanya *peringatan* yang kokoh terhadap makna dari skandha vedana, ia dapat menumbuhkan konsentrasinya. Dengan memusatkan pikirannya secara berkelanjutan, lama kelamaan ia akan menyadari bahwa kelima skandha tidak memiliki diri. Mereka hanya timbul akibat pemikiran yang terperdaya dari makhluk hidup. Pada saat itu, bisa

terungkap hakikat batin yang sejati yang umumnya disebut pencerahan. Di samping itu kebijaksanaan kekosongan "ketiadaan diri" juga akan muncul. Oleh karena itu dikatakan bahwa fungsi *samadhi* adalah untuk mengembangkan *kebijaksanaan*.

Dalam keadaan pikiran tidak terfokus, maka tidak ada *konsentrasi*. Oleh sebab itu konsentrasi bukan Faktor Mental Universal.

II. 2. 5 *Kebijaksanaan*

Dharma yang terakhir dari lima Faktor Mental Objek Tersendiri adalah *kebijaksanaan*. *Kebijaksanaan* berarti kepandaian menentukan pilihan tentang objek yang diamati tanpa kebingungan. Yang bersangkutan menggunakan kepandaiannya untuk mengamati, mempertanyakan, memilih dan membedakan benar salahnya, untung ruginya, murni tercemarnya serta baik buruknya objek tersebut, sehingga tidak timbul keraguan sama sekali dalam mengambil keputusan. Secara umum, *kebijaksanaan* yang dimaksud disini terutama mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan duniawi, termasuk pengetahuan yang salah dari ajaran yang menyimpang. Oleh karena itu, ia mencakup ketiga jenis sifat: baik, jahat dan netral. Namun karena terhadap hal yang tidak diamati dan dalam keadaan bingung, *kebijaksanaan* tidak timbul, maka *kebijaksanaan* tidak termasuk Faktor Mental Universal.

Khusus untuk kaum Buddhis, *kebijaksanaan* disini mengacu pada *kebijaksanaan transeden (prajñā)*. Kepandaian menentukan pilihan dalam menghadapi hal-hal yang menguntungkan, merugikan, atau yang tidak menguntungkan dan tidak merugikan bukan *kebijaksanaan* yang sebenarnya dalam pengertian Buddhadharma. Kepandaian atau keahlian yang dimaksud disini tentu juga bisa timbul karena seseorang telah memiliki *konsentrasi*, atau perhatian yang mendalam dan pikiran yang terpusat akan hal yang dipertimbangkan.

Kebijaksanaan yang dihasilkan dari mendengarkan, merenung dan melatih Dharma adalah kebijaksanaan dan pandangan yang benar,

sedangkan *kebijaksanaan* yang timbul dari pandangan dan pengetahuan yang salah adalah *kebijaksanaan yang salah* dan *pandangan sesat*. Perbedaannya adalah bahwa *kebijaksanaan yang benar* dapat menghilangkan *kleśa*, sedangkan *kebijaksanaan yang salah* hanya akan menumbuhkan *kleśa*. Kecerdikan, kepintaran duniawi dan kefasihan lidah bukanlah *kebijaksanaan transenden*, mereka bisa merupakan *kebijaksanaan yang licik* atau *kebijaksanaan jahat*.

Kebijaksanaan hanya dapat dikembangkan dengan *Samadhi* atau *konsentrasi*. Pikiran yang melantur dan terpecah tidak dapat menumbuhkan *kebijaksanaan*. *Kebijaksanaan* sangat penting karena apakah kita bisa mengeliminasi kebingungan dan mencapai pencerahan, atau apakah kita dapat menghilangkan *keraguan* dan menumbuhkan *keyakinan*, sepenuhnya tergantung pada apakah kita telah menumbuhkan *kebijaksanaan*.

II. 3 11 DHARMA KEBAJIKAN

Sub kelompok ketiga adalah sebelas Dharma Kebajikan yang terdiri dari: 1. *Keyakinan*; 2. *Ketekunan*; 3. *Malu telah berbuat jahat*; 4. *Malu berbuat jahat*; 5. *Ketidak-serakahan*; 6. *Ketidak-dengkan*; 7. *Ketidak-bodohan*; 8. *Rasa nyaman*; 9. *Ketidak-lengahan*; 10. *Keseimbangan batin*; dan 11. *Tidak menyakiti*.

II. 3. 1 *Keyakinan*

Dharma yang pertama dari sub kelompok sebelas Dharma Kebajikan adalah *keyakinan*. Yang disebut *keyakinan* adalah percaya dengan tanpa *keraguan*. Secara umum *keyakinan* terdiri dari tiga aspek. Aspek yang pertama adalah "keyakinan pada realita", yang berarti terhadap semua ajaran Sang Buddha, baik mengenai kebenaran duniawi bahwa "semua dharma timbul dari sebab dan kondisi" yang diterangkan secara tidak langsung; ataupun mengenai kebenaran tertinggi bahwa "semua dharma adalah tidak memiliki diri" yang

dijelaskan secara langsung; serta hubungan antara sebab dan akibatnya, seseorang dapat percaya sepenuhnya, sehingga ia tidak akan terpengaruh oleh hal-hal dan sebab akibat yang salah. Oleh karena hal ini adalah *keyakinan* yang muncul setelah pemahaman yang mendalam, maka dikatakan bahwa *ketetapan hati* adalah sebab dari *keyakinan*.

Aspek yang kedua dari *keyakinan* adalah "percaya pada sifat-sifat baik dan kualitas Sang Tri Ratna", yaitu percaya bahwa Sang Tri Ratna memiliki sifat-sifat baik yang murni, seperti: tubuh Dharmakaya, kebijaksanaan prajna dan pembebasan. Dengan *keyakinan* yang demikian, seseorang akan menumbuhkan rasa suka yang mendalam terhadap Sang Tri Ratna dan yakin bahwa mereka adalah tempat berlindung yang sejati. Ia tidak akan lagi terpengaruh atau disesatkan oleh pandangan salah dari ajaran lain. Rasa suka ini disebut "hasrat yang mendalam" atau "kegembiraan keyakinan" yang mana adalah merupakan buah hasil dari *keyakinan*.

Keyakinan pada "kemahiran" yang merupakan aspek ketiga dari *keyakinan* mengacu pada pengharapan dan keinginan melatih kebajikan yang timbul terhadap sifat baik yang dimiliki Sang Tri Ratna. Seseorang yakin dapat memperoleh kebajikan duniawi dan kebajikan supra-duniawi serta semua ketrampilan dan kekuatan gaib yang timbul dari perolehan kebijaksanaan. Harapan terhadap kebajikan ini disebut "hasrat yang mendalam", yang juga merupakan buah hasil dari *keyakinan*.

Dengan memiliki ketiga aspek *keyakinan* di atas, seseorang dapat menangkal *ketidak-yakinan* sehingga membuatnya suka mempraktekkan semua kebajikan dan ia yakin asal saja ia berusaha dengan keras, ia pasti akan dapat memperoleh buah hasil yang baik dan mencapai keberhasilan dalam melatih Dharma.

"Hati yang murni" adalah sifat dasar *keyakinan*. Karena sifat alami *keyakinan* sebenarnya memang jelas dan jernih, dengan demikian ia dapat membersihkan hati dan Faktor Mental yang tercemar. Keadaan ini adalah seperti tawas, yang kalau ditaburkan ke dalam air keruh, maka air yang keruh akan menjadi jernih. Di sini tawas

mengibaratkan *keyakinan*, air yang keruh ibarat hati dan Faktor Mental yang tercemar. Ketika *keyakinan* yang murni ditempatkan pada hati yang tercemar, maka hati yang tercemar mau tak mau akan menjadi bersih.

Sutra mengatakan: "*Keyakinan* adalah sumber pencerahan; keyakinan dapat mencapai alam Tathagata". Sutra Intan juga mengatakan: "*Keyakinan* yang murni akan menumbuhkan kebenaran mutlak." *Keyakinan* juga merupakan salah satu unsur dari Tujuh Harta Mulia³². Jelaslah bahwa *keyakinan* sangat penting. Ia berakibat langsung terhadap murni tidaknya hati dan cepat lambatnya pencapaian kebuddhaan. Karena alasan-alasan di atas, sastra ini menempatkan *keyakinan* pada urutan pertama Dharma Kebajikan. *Ketekunan* baru bisa timbul jika seseorang sudah memiliki *keyakinan*, sehingga *ketekunan* ditempatkan pada urutan sesudah *keyakinan*.

II. 3. 2 *Ketekunan*

Dharma kedua dari sebelas Dharma Kebajikan adalah *ketekunan*. *Ketekunan* mengacu pada semangat yang berkelanjutan dalam mencapai kemajuan. Orang yang bekerja keras untuk mempraktekkan semua kebajikan dan menghilangkan semua perilaku kejahatannya disebut orang yang memiliki *ketekunan*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "keberanian dan semangat berlatih dalam menumbuhkan kebajikan" adalah sifat dasar dari *ketekunan*.

Jika seseorang berjuang untuk mempraktekkan kebajikan dan menghilangkan perilaku jahatnya, maka secara alami ia dapat mencegah *kemalasan* dan kekenduran, dan pada saat yang sama ia dapat memperoleh keberhasilan dalam pencapaian dharma kebajikan duniawi maupun supra-duniawi. Oleh karena itu, menangkal *kemalasan* dan

³² Tujuh Harta Mulia, Skt. *saptāryadhāna*: keyakinan (*śraddhā*), perilaku moral (*śīla*), malu berbuat jahat (*hri*), takut akan akibat perbuatan jahat (malu telah berbuat jahat, *apatrapya*), banyak pengetahuan Dharma (*śrautya/bāhusacca*), kemurahan hati (*dāna*), dan kebijaksanaan (*prajñā*).

memperoleh pencapaian semua perbuatan baik adalah peran *ketekunan*.

“Keberanian” disini mengacu pada semangat untuk mempraktekkan kebajikan sehingga Dharma Kebajikan dapat ditingkatkan. Jika pada saat mengembangkan kebajikan, yang bersangkutan masih melakukan kejahatan, maka dalam hal ini keadaan tersebut dikategorikan sebagai “kemunduran” karena dharma yang tidak bajik akan mengakibatkan Dharma Kebajikan mengalami kemunduran. Karena perilaku kejahatan dapat menyebabkan kemunduran dalam praktek kebajikan, maka disini ditegaskan bahwa “keberanian” yang tersebut di atas khusus diartikan sebagai kegiatan dalam praktek kebajikan yang selalu “maju dan tidak mengalami kemunduran”.

“Semangat” disini hanya diartikan untuk aktivitas yang murni, yaitu tidak mengandung dharma yang tidak bajik manapun. “Kemurnian” semacam ini adalah upaya yang diperoleh dari praktek kebajikan. Ia berbeda dengan sifat alami kemurnian yang tidak terselubung dan bersifat netral. Dari sini dapat dilihat bahwa *ketekunan* bukan merupakan dharma yang tidak baik, ia juga bukan termasuk sesuatu yang netral, tetapi secara murni adalah termasuk dharma kebajikan.

Mempraktekkan *ketekunan* berarti dengan berani dan bersemangat mengubah sifat dan perilaku jahat menjadi baik. Caranya adalah dengan mempraktekkan “empat kegiatan benar” yang disebut dalam *bodhipakṣa dharma*: Kebajikan yang belum tumbuh diupayakan agar tumbuh; kebajikan yang telah tumbuh dipertahankan dengan giat agar terus berkembang; sifat jahat yang belum muncul dicegah dengan usaha keras agar tidak muncul; dan sifat jahat yang telah muncul diusahakan dengan tidak mengindahkan kesulitan agar segera hilang dan tidak pernah akan muncul lagi.

II. 3. 3 Malu telah berbuat jahat

Dharma ketiga dari sebelas Dharma Kebajikan adalah *malu telah berbuat jahat*. Rata-rata orang biasa tidak bisa menghentikan

perilaku jahatnya karena kebanyakan orang tidak menghargai dirinya sendiri dan orang lain serta tidak mampu menumbuhkan penghargaan terhadap perbuatan baik. Hal ini disebabkan karena yang bersangkutan tidak memiliki rasa *malu telah berbuat jahat*.

Malu telah berbuat jahat adalah kemampuan untuk berintrospeksi. Jika seseorang memiliki harga diri, dan jika ia juga memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap Dharma dan kebenaran, maka selama kebajikan ini dapat benar-benar dilaksanakan, ia akan menjadi orang yang dapat menghormati semua kebajikan dan menghormati semua orang baik. Karena itu, "menghormati kebajikan dan orang baik" adalah sifat dasar dari *malu telah berbuat jahat*.

Dengan adanya sifat dasar ini, maka ketika melihat orang bijaksana dan bermoral, seseorang bisa menimbulkan rasa hormatnya dan selalu merenungkan perilaku diri sendiri. Ketika telah melakukan sesuatu yang salah, ia dapat berintrospeksi dan merasa malu atas kesalahannya. Rasa malu atas kesalahan dan kejahatan seperti ini dapat menangkalkan sikap *tidak malu telah berbuat jahat* dan mencegah perilaku kejahatan selanjutnya. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa menangkalkan *tidak malu telah berbuat jahat* dan mencegah perilaku jahat adalah fungsi dari *malu telah berbuat jahat* karena seseorang yang merasa malu akan kesalahan dan kejahatannya akan berniat memperbaiki kelakuannya.

II. 3. 4 *Malu berbuat jahat*

Dharma keempat dari sebelas Dharma Kebajikan adalah *malu berbuat jahat*. *Malu berbuat jahat* juga merupakan kemampuan untuk berintrospeksi. Yang bersangkutan merasa malu karena khawatir dikritik masyarakat atau melanggar peraturan pemerintah, sehingga ia menolak melakukan kejahatan. Ini adalah sifat dasar dari *malu berbuat jahat*. Oleh karena itu, ketika yang bersangkutan melihat orang yang berperilaku kasar, dengan sendirinya ia tidak akan mendekat; dan ketika melihat orang jahat, ia akan menjauhi mereka.

Baik *malu telah berbuat jahat* maupun *malu berbuat jahat* mengacu pada kemampuan untuk berintrospeksi. Mereka sama-sama memiliki rasa malu terhadap perbuatan jahat dan juga memiliki efek menghentikan perbuatan jahat, sehingga sulit untuk membedakannya. *Malu telah berbuat jahat* adalah merasa malu di dalam hati sendiri karena telah melakukan kejahatan, sedangkan *malu berbuat jahat* adalah kuatir akan merasa malu kalau perbuatan buruknya terungkap.

II. 3. 5 Ketidak-serakahan

Dharma kelima dari sebelas Dharma Kebajikan adalah *ketidak-serakahan*. Dharma ini merupakan salah satu dari tiga akar kebajikan yang terdiri dari *ketidak-serakahan*, *ketidak-bencian* dan *ketidak-bodohan*. Mereka disebut akar kebajikan karena dari ketiga jenis perbuatan baik ini dapat menghasilkan semua jenis perbuatan baik lainnya. Di samping itu fungsi mereka paling menonjol, sehingga disebut "akar." Selama seseorang memiliki "kemelekatan diri", maka yang dilakukannya tidak terlepas dari *nafsu*, *kebencian* dan *kebodohan* karena selama seseorang masih melekat pada "diri", selama itu pula akan ada pertentangan antara "diriku" dan "diri orang lain", "milikku" dan "milik orang lain", dan sebagainya pada tubuh, ucapan dan pikirannya.

Keserakahan memiliki hubungan erat dengan tumimbal lahir di tiga alam samsara. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang mendalam bahwa *keserakahan* adalah akar dari tumimbal lahir, maka ia akan mulai menumbuhkan renunsiasi. Ia akan berusaha untuk menghilangkan ketertarikan dan kemelekatan pada hal-hal duniawi dan mulai melakukan kebajikan. Oleh karena itu, "tanpa kemelekatan" adalah sifat dasar dari *ketidak-serakahan*; dan sebagai penangkal *keserakahan* dan melakukan kebajikan adalah peran dari *ketidak-serakahan*.

II. 3. 6 Ketidak-bencian

Dharma keenam dari sebelas Dharma Kebajikan adalah *ketidak-bencian*. *Ketidak-bencian* mengacu pada sikap yang sabar, tidak menjadi jengkel dan berniat jahat ketika mengalami penderitaan dan sebab-sebab penderitaan di Tiga Alam karena memahami bahwa penderitaan tersebut hanyalah manifestasi dari sebab dan kondisi karma. Oleh sebab itu dikatakan bahwa tidak berniat jahat adalah sifat dasar dari *ketidak-bencian*. Perannya adalah menangkal *kebencian* dan melakukan segala kebajikan.

Kedua akar kebajikan – *ketidak-serakahan* dan *ketidak-bencian* timbul dalam menghadapi keadaan yang berbeda. *Ketidak-serakahan* timbul dalam menghadapi keadaan yang menyenangkan, dan *ketidak-bencian* timbul waktu menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan. Mestinya kedua dharma ini tidak mencakup segala kebajikan. Lalu kenapa mereka dikelompokkan sebagai dharma kebajikan? Alasannya adalah karena istilah mereka disini didasarkan pada “niat baik” yang dimunculkan. Baik terhadap ke Tiga Alam dan penyebab tumibal lahir di Tiga Alam, ataupun penderitaan dan penyebab penderitaan, yang bersangkutan tidak menumbuhkan kemelekatan ataupun kebencian terhadap mereka. Jadi istilah *ketidak-serakahan* dan *ketidak-bencian* didasarkan pada niat baik yang dimunculkan, bukan didasarkan pada persepsi terhadap ke Tiga Alam dan penyebab tumibal lahir di Tiga Alam ataupun penderitaan dan penyebab penderitaan.

Demikian juga, *malu telah berbuat jahat* bukan timbul karena keadaan yang menyenangkan, dan *malu berbuat jahat* bukan timbul karena keadaan yang tidak menyenangkan, tetapi timbul dari niat baik menghargai kebajikan dan menolak kejahatan. Oleh karena itu, dikatakan bahwa dharma-dharma ini – *malu telah berbuat jahat*, *malu berbuat jahat*, *ketidak-serakahan* dan *ketidak-bencian* semuanya adalah dharma yang menjangkau segala kebajikan.

Sebenarnya, penderitaan terjadi karena makhluk hidup memiliki kemelekatan akan adanya diri. Kemelekatan akan adanya diri menyebabkan timbulnya kleśa. Dengan adanya kleśa, maka yang bersangkutan akan membuat karma buruk. Dan jika seseorang

memiliki karma buruk, maka ia akan menderita akibat pembalasan karma tersebut. Oleh karena itu, pembuatan karma yang terjadi karena kemelekatan akan adanya diri yang menimbulkan *nafsu*, *kebencian* dan *ketidak-tahuan* adalah penyebab dari penderitaan; dan tumimbal lahir di tiga alam samsara dengan segala jenis penderitaannya adalah buah hasil dari penderitaan.

Untuk dapat menyingkirkan penderitaan di Tiga Alam dan tidak bertumimbal lahir lagi, setidaknya seseorang harus mencapai tingkat Arhat karena seorang Arhat sudah menyadari kebenaran "ketiadaan diri", sehingga bisa memutuskan kemelekatan akan "diri". Dengan tidak melekat pada "diri", maka kleśa tidak akan timbul. Dengan tidak adanya kleśa maka seseorang tidak akan menciptakan karma, dan dengan tidak adanya karma, maka seseorang tidak akan bertumimbal lahir. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa jika semua penderitaan dan penyebab penderitaan di Tiga Alam dapat dipahami dengan benar, maka *kebencian* tidak lagi timbul pada diri seseorang.

II. 3. 7 *Ketidak-bodohan*

Dharma ketujuh dari sebelas Dharma Kebajikan adalah *ketidak-bodohan*. Yang disebut *kebodohan* adalah *ketidak-tahuan*. Ketika seseorang telah memahami hakikat kebenaran dan fenomena, maka dikatakan ia tidak memiliki *kebodohan*. Oleh karena itu dikatakan bahwa sifat dasar dari *ketidak-bodohan* adalah memahami hakikat kebenaran dan fenomena. Secara khusus, hakikat kebenaran dan fenomena mengacu pada "empat kebenaran mulia", dan secara umum ia mengacu pada "dua belas mata rantai sebab dan akibat yang saling bergantung". Dengan merenung dan melatih memahami makna kebenaran ini, maka seseorang dapat merealisasi kebijaksanaan akan ketiadaan diri, memahami hakikat kebenaran dan fenomena dan mengeliminasi *ketidak-tahuan* dan selanjutnya melakukan kebajikan. Oleh karena itu, peran *ketidak-bodohan* adalah menangkal *kebodohan* dan melakukan kebajikan.

II. 3. 8 *Rasa nyaman*

Dharma kedelapan dari sebelas Dharma Kebajikan adalah *rasa nyaman*. *Rasa nyaman* mengacu pada perasaan tubuh yang ringan dan pikiran yang lega. Tubuh terasa ringan karena organ-organ internal tubuh berada dalam keadaan harmonis, aliran darah dan energi di seluruh tubuh menjadi lancar. Pada saat yang sama, jika tidak ada hal-hal yang merisaukan dan tidak terpengaruh oleh emosi dan keinginan, maka pikiran menjadi lega. Oleh karena itu, membuat tubuh dan pikiran menjadi ringan dan nyaman sehingga seseorang dapat berlatih dan mempraktekkan kebajikan adalah sifat dasar dari *rasa nyaman*.

Dua hambatan utama dalam latihan samatha dan vipassana adalah *kelesuan pikiran* dan *ketidak-tenangan*. Waktu pikiran menjadi lamban dan lesu, pikiran tidak lagi jelas; dan dalam keadaan tidak tenang, pikiran kacau dan terpecah. *Kelesuan pikiran* menyebabkan tubuh tidak bisa melakukan perbuatan baik. Keadaan ini dapat ditangkal dengan *rasa nyaman* yang dapat membuat tubuh dan pikiran terasa ringan dan nyaman. Oleh karena itu, fungsi *rasa nyaman* adalah menangkal *kelesuan pikiran* dan mentransformasi tubuh dan pikiran yang lesu dan lamban menjadi ringan dan nyaman.

Dalam sutra disebutkan terdapat tiga jenis *rasa nyaman*, yaitu *rasa nyaman mirip*, *rasa nyaman tercemar* dan *rasa nyaman murni*. Sebelum seseorang memasuki keadaan samadhi, maka yang dirasakan oleh seseorang adalah “*rasa nyaman mirip*” yang bukan merupakan *rasa nyaman* yang mendalam. Makhluk hidup di Alam Nafsu Keinginan yang berlatih ataupun yang tidak berlatih meditasi semuanya juga dapat memperoleh *rasa nyaman* yang demikian. Misalnya seseorang yang baru pensiun dari jabatan pekerjaannya. Pada saat itu ia merasa nyaman dan lega tanpa beban dan kerisauan hati terhadap tanggung jawab yang selama ini dipikulnya. Hal ini disebabkan karena untuk sementara waktu klesannya tertekan, sehingga pikiran dan tubuh merasa nyaman dan lega. Karena keadaan yang

demikian bukan terjadi karena tereliminasiya kleśa, ia hanya dapat disebut “rasa nyaman mirip”.

Rasa nyaman jenis kedua adalah "rasa nyaman yang tercemar". *Rasa nyaman* ini adalah *rasa nyaman* yang bersesuaian dengan samadhi yang tercemar. Samadhi yang tercemar merujuk pada samadhi keduniawian, seperti empat dhyana³³ dan delapan samadhi.³⁴ Namun, yang dimaksud dengan "rasa nyaman yang tercemar" di sini khusus mengacu pada empat dhyana. Hal ini disebabkan karena rasa nyaman yang tercemar berkaitan dengan fisik dan mental, sedangkan dalam empat samadhi kekosongan,³⁵ seseorang sudah tidak lagi memiliki tubuh fisik, yang tersisa hanyalah kesadaran saja, sehingga dalam samadhi empat kekosongan sudah tidak ada hubungannya dengan *rasa nyaman*.

Terdapat tingkat *rasa nyaman* yang berbeda dalam empat dhyana. Pada Dhyana Tingkat Pertama, *rasa nyaman* yang diperoleh berasal dari eliminasi nama dan ucapan; pada Dhyana Tingkat Kedua, *rasa nyaman* yang diperoleh berasal dari eliminasi *investigasi* dan *analisa*; pada Dhyana Tingkat Ketiga, *rasa nyaman* yang diperoleh berasal dari eliminasi kegembiraan atas pikiran yang menyimpang dan *investigasi*; dan pada Dhyana Tingkat Keempat, *rasa nyaman* yang diperoleh berasal dari eliminasi keluar masuknya nafas dan pengabaian pikiran.

Rasa nyaman jenis ketiga adalah "rasa nyaman tak tercemar". *Rasa nyaman* ini adalah *rasa nyaman* yang bersesuaian dengan samadhi tak tercemar. Samadhi tak tercemar juga disebut samadhi supra-duniawi. *Rasa nyaman* yang tak tercemar terbagi dalam dua jenis. Yang pertama adalah *rasa nyaman* yang diperoleh ketika

³³ Empat dhyana mengacu pada empat tingkat dhyana alam *rupadhatu*, yaitu dhyana tingkat 1, tingkat 2, tingkat 3 dan tingkat 4.

³⁴ Delapan samadhi adalah istilah meditasi yang mencakup empat tingkat dhyana dan empat samadhi kekosongan.

³⁵ Empat samadhi kekosongan mengacu pada empat tingkat samadhi alam *arupadhatu*.

seseorang mencapai tingkat Arhat dan merealisasi *nirodha-samāpatti*, di mana yang bersangkutan telah menghentikan semua *perasaan* dan pikiran *pembedaan*. Jenis yang kedua adalah *rasa nyaman* yang diperoleh ketika seseorang memasuki samadhi vajra, saat merealisasi Bodhi dan mencapai kebuddhaan. Pada saat ini, *rasa nyaman* yang diperoleh adalah rasa nyaman ketika seseorang telah menyingkirkan semua rintangan kleśa dan rintangan intelektual. *Rasa nyaman* jenis ini adalah rasa nyaman yang tertinggi.

II. 3. 9 Ketidak-lengahan

Dharma kesembilan dari sebelas Dharma Kebajikan adalah *ketidak-lengahan*. "Tidak lengah" berarti tidak membiarkan pikiran terpecah oleh *gangguan perhatian* dan setiap saat bertekun dalam tiga akar kebajikan: *ketidak-serakahan*, *ketidak-bencian* dan *ketidak-bodohan*. Sifat dasar dari *ketidak-lengahan* adalah mencegah agar dharma tak baik yang harus dieliminasi tidak muncul, namun sebaliknya menumbuhkan-kembangkan dharma baik yang harus dipraktikkan. Dengan cara ini, bukan saja seseorang dapat menangkis kelengahan tubuh dan pikiran, tetapi juga dapat merampungkan kebajikan-kebajikan duniawi dan supra-duniawi. Ini adalah peran dari *ketidak-lengahan*.

II. 3. 10 Keseimbangan batin

Dharma kesepuluh dari sebelas Dharma Kebajikan adalah *keseimbangan batin*.³⁶ Sama seperti *ketidak-lengahan*, *keseimbangan batin* adalah juga bertekun dalam tiga akar kebajikan: *ketidak-serakahan*, *ketidak-bencian* dan *ketidak-bodohan*. Seiring berjalannya waktu, maka pikiran seseorang tidak akan jatuh lagi ke dalam *kelesuan*

³⁶ Istilah *keseimbangan batin* disini berarti "pengabaian hal-hal yang tercakup dalam skandha samskara". Skandha samskara mencakup semua aktivitas mental selain *perasaan* dan *pembedaan*.

dan *ketidak-tenangan*. Ia juga dapat menjauhi perbedaan yang terdelusi. Setelah seseorang berpengalaman dalam latihan ini, maka dengan tanpa sengaja berusaha untuk berpikir, ia dapat menempatkan hati dalam keheningan dan tanpa upaya. Dari sini dapat dilihat bahwa menjadikan hati berdiam dalam kenetralan³⁷, tidak terpengaruh oleh emosi dan tanpa upaya adalah sifat dasar dari *keseimbangan batin*, dan menjauhi *ketidak-tenangan* dan *kelesuan* adalah perannya.

Keseimbangan batin dibagi dalam tiga tahap: kenetralan, tidak terpengaruh oleh emosi, dan tanpa upaya. Istilah “netral” disini berarti stabil, di tengah, tidak naik atau turun. Pertama-tama, dengan "tidak lengah", seseorang mengeliminasi keadaan hati yang tidak tenang, tidak stabil, atau naik dan turun seperti *ketidak-tenangan*, *kelesuan* dan pikiran yang terpecah lainnya. Dengan demikian hatinya dapat berada dalam keadaan stabil dan seimbang, tidak menimbulkan keberpihakan pada orang atau objek yang disenangi ataupun yang tidak disenangi. Kemudian dengan menyingkirkan pikiran terdelusi seperti menyanjung, menipu dan sebagainya, ia membuat hatinya lurus, jujur dan adil, sehingga tidak membangkitkan dan tidak terpengaruh oleh emosi; dan akhirnya secara alami dan tanpa upaya, hatinya dapat mencapai keheningan.

Perlu dicatat disini bahwa yang dimaksud *keseimbangan batin* disini bukan berarti “pengabaian atau pengeliminasian perasaan netral” – tidak merasa senang, susah, suka ataupun tidak suka (*upeksā-vedanā*) dari skandha *vedanā*, namun adalah pengabaian atau pengeliminasian *kleśa* dalam skandha *samskara*, misalnya *keserakahan*, *kebencian*, *ketidak-tahuan* dan sebagainya.

II. 3. 11 Tidak menyakiti

³⁷ Yang dimaksud dengan “kenetralan” disini adalah kesama-rataan, tidak memihak dan membedakan, tidak menyukai atau melekat pada sesuatu atau orang yang disenangi dan tidak membenci atau menjauhi sesuatu atau orang yang dibenci.

Dharma yang terakhir dari sebelas Dharma Kebajikan adalah *tidak menyakiti*. *Tidak menyakiti* berarti tidak mengganggu atau menyusahkan makhluk hidup lainnya. Karena niat *tidak menyakiti* ini berawal dari *ketidak-bencian*, maka *tidak menyakiti* tidak memiliki sifat dasarnya sendiri. Yang bertindak sebagai sifat dasarnya adalah *ketidak-bencian*.

Tidak menyakiti merupakan penangkal *menyakiti*. Dengan tidak berniat jahat, barulah seseorang dapat membangkitkan kasih sayang dan belas kasih terhadap semua makhluk. Karena itu, "sebagai obat penawar terhadap *menyakiti* dan memiliki belas kasih adalah peran dari *tidak menyakiti*."

Meskipun *tidak menyakiti* adalah istilah yang berawal dari *ketidak-bencian*, namun terdapat perbedaan antara keduanya. *Ketidak-bencian* berhubungan dengan *kebencian* yang mungkin akan menghancurkan kehidupan makhluk hidup, sedangkan *tidak menyakiti* berhubungan dengan "kejahatan" yang hanya akan mengganggu makhluk hidup atau menyebabkan makhluk hidup menderita. Selain itu, *ketidak-bencian* dapat memberi kebahagiaan kepada makhluk hidup, dan *tidak menyakiti* dapat membantu makhluk hidup mengatasi penderitaan. Dengan kata lain, kedua istilah tersebut dipakai dalam hubungan perbedaan antara kasih sayang dan belas kasih. Kasih sayang (*maitrī/metta*) berarti memberikan kebahagiaan kepada makhluk hidup. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki *ketidak-bencian*. Belas kasih (*karuna*) mengacu pada perbuatan untuk menghilangkan penderitaan makhluk hidup, yang hanya dapat dilakukan ketika seseorang memiliki niat *tidak menyakiti*. Hati yang belas kasih adalah kualitas Bodhisattva yang paling menonjol untuk memberi manfaat kepada makhluk hidup.

Sebagai tambahan, dapat dikemukakan disini bahwa "empat kualitas mental tak terhingga"³⁸ masing-masing memiliki Faktor

³⁸ Skt.: *Brahma-vihara (catvāpramāṇa)*; Ch. 四無量心: kasih sayang yang tak terhingga (*maitriapramāṇa*), belas kasih yang tak terhingga (*karunāpramāṇa*),

Mental yang bersesuaian. "Kasih sayang tak terhingga" bersesuaian dengan Faktor Mental *ketidak-bencian* dengan akar kebajikan *ketidak-bencian* sebagai sifat dasarnya; "belas kasih tak terhingga" bersesuaian dengan Faktor Mental *tidak menyakiti* dengan akar kebajikan *tidak menyakiti* sebagai sifat dasarnya; "kegembiraan simpatik tak terhingga" bersesuaian dengan Faktor Mental *ketidak-bodohan* dengan akar kebajikan *ketidak-bodohan* sebagai sifat dasarnya; dan "keseimbangan batin yang tak terhingga" bersesuaian dengan Faktor Mental *ketidak-serakahan* dan *ketidak-bencian* dengan akar kebajikan *ketidak-serakahan* dan *ketidak-bencian* sebagai sifat dasarnya. "Empat kualitas mental tak terhingga" semuanya mengacu pada berbelas kasih kepada makhluk hidup, hanya saja berlainan dalam Faktor Mental yang bersesuaian.

II. 4 ENAM KLEŚA AKAR

Sub kelompok keempat dari Faktor Mental adalah Enam Kleśa Akar yang terdiri dari *nafsu*, *kebencian*, *kebodohan*, *kesombongan*, *keraguan*, dan *pandangan salah*. Keenam Faktor Mental ini adalah akar dari semua *kleśa*. Dari enam Kleśa Akar inilah semua *kleśa* berkembang.

Kleśa adalah keadaan mental yang mengaburkan pikiran dan mewujudkan tindakan tidak baik. *Kleśa* meliputi keadaan pikiran seperti kegelisahan, ketakutan, kemarahan, kecemburuan, keinginan, depresi dan segala jenis kekotoran batin. *Kleśa* juga sering disebut diterjemahkan sebagai emosi yang merusak, emosi yang mengganggu, emosi negatif, racun pikiran dan sebagainya. Tidak menumbuhkan *kleśa*, baik Kleśa Akar maupun Kleśa Turunan adalah sangat penting agar seseorang dapat meraih pembebasan dan merealisasi Nirvana; dan cara untuk tidak menumbuhkan *kleśa* tidak ada yang lebih efektif

kegembiraan simpatik yang tak terhingga (*muditāpramāṇa*), dan keseimbangan batin yang tak terhingga (*upekṣāpramāṇa*).

dibanding dengan pemahaman atas prinsip *kekosongan diri* dan *kekosongan fenomena*, yang mana merupakan asas dari sastra ini.

II. 4. 1 *Nafsu*³⁹

Kleśa Akar yang pertama adalah *nafsu*. *Nafsu* mengacu pada kemelekatan yang sangat dalam terhadap sebab dan akibat tumimbal lahir di Tiga Alam, misalnya hawa nafsu, ketenaran, kesejahteraan dan sebagainya. Sebenarnya, ketenaran dan kesejahteraan dalam kehidupan ini adalah akibat karma baik kehidupan yang lampau. Jika kita memahami kebenaran hukum karma, maka kita tidak akan menumbuhkan kemelekatan sedikit pun ketika menikmati hasil tersebut. Dengan cara yang sama, jika kita memiliki pandangan yang benar terhadap sebab tumimbal lahir di Tiga Alam, maka kita tidak akan membiarkan *nafsu* berkembang karena hal yang demikian hanya akan menumbuhkan lebih banyak sebab untuk bertumimbal lahir.

Nafsu membuat seseorang menunda dan tidak ingin melepaskan kebiasaan buruk, sehingga merintanginya "ketidak-melekatan". Bersamaan dengan itu, ia juga melahirkan semua penderitaan akibat tumimbal lahir. Ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh *nafsu*.

Seperti yang disebutkan dalam *Mahāvaiṣṭya pūrṇabuddhasūtra prasannārtha-sūtra*,⁴⁰ kemelekatan akan hawa nafsu menyebabkan lahirnya suatu periode kehidupan dengan tubuh yang terdiri dari lima skandha. Tetapi setelah adanya tubuh dengan lima skandha, tumbuh berbagai kemelekatan terhadap tubuh tersebut yang menyebabkan berulang dan tidak terputusnya tumimbal lahir. Dengan kata lain, pada saat berakhirnya suatu kehidupan, karena kemelekatan akan "diri" begitu kuat, terbentuklah "tubuh antara". "Tubuh antara" ini dengan *nafsu* dan kemelekatannya yang kuat akan kelahiran kembali

³⁹ Istilah "*nafsu*" disini mencakup *hawa nafsu*, *keinginan*, *keserakahan* dan *kemelekatan*.

⁴⁰ Sutra Pencerahan Sempurna, Ch. 圓覺經; salah satu sutra yang sangat dihargai dalam tradisi Huayen dan Zen.

mengambil bentuk kelahiran, sehingga dengan demikian terciptalah kekuatan yang mendorong lingkaran tumimbal lahir.

II. 4. 2 Kebencian

Kleśa Akar yang kedua adalah *kebencian*. Karena tidak dapat menahan penderitaan yang diakibatkan oleh sebab dan akibat penderitaan, maka di dalam batin timbul *kekesalan, kecemburuan, kebencian, kemarahan* dan emosi negatif lainnya. Ini adalah sifat dasar dari *kebencian*.

Jika kita dapat memahami sebab dan akibat penderitaan adalah akibat matangnya karma buruk masa lampau, maka kita dapat bersabar menerimanya dan tidak akan berniat jahat dan mendendam. Kalau tidak demikian, begitu niat jahat timbul, bukan saja ia akan merintangi timbulnya *ketidak-bencian*, tubuh dan pikiran juga akan terpengaruh dan tidak tenang, dan selanjutnya akan memicu seseorang untuk melakukan perbuatan jahat dengan tubuh, ucapan atau pikiran. Ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh *kebencian*. Pepatah mengatakan: “Begitu kebencian timbul, terbukalah delapan puluh ribu pintu rintangan”, karena semua rintangan, baik rintangan yang bersifat spiritual ataupun duniawi, mereka semua bersumber pada *kebencian*. Kebencian juga merupakan Kleśa Akar dari mana Kleśa Turunan *kemarahan, pendendam, kekesalan, kesombongan* dan *iri hati* berkembang. Ia merintangi timbulnya rasa kasih sayang. Sebagai praktisi Mahāyāna, hendaknya kita sangat mewaspadaai kleśa ini dan mencegahnya timbul pada diri kita dengan sering berlatih kasih sayang, belas kasih dan paramita kesabaran.

II. 4. 3 Kebodohan

Kleśa Akar yang ketiga adalah *kebodohan*. *Kebodohan* mengacu pada *ketidak-tahuan*. *Ketidak-tahuan* dapat dibagi menjadi dua jenis: yang pertama adalah "*ketidak-tahuan dasar*", yaitu tidak

adanya pemahaman tentang hakikat realita; yang kedua adalah "*ketidak-tahuan turunan*", yaitu tidak adanya pemahaman terhadap semua fenomena yang timbul dari sebab dan kondisi.

Sifat dasar *kebodohan* adalah tidak memahami hakikat fenomena dan realita. Seseorang yang meskipun sangat pandai dalam pengetahuan duniawi dan teknologi, namun jika ia tidak memahami hakikat fenomena dan realita, maka dari sudut pandangan Buddhisme, yang bersangkutan adalah orang yang masih diliputi *ketidak-tahuan*. Jika *ketidak-tahuan* atau *kebodohan* tidak dihilangkan, maka ia akan menghalangi tumbuhnya akar kebajikan *ketidak-bodohan* dan menyebabkan munculnya semua sikap mental yang tercemar. Ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh *kebodohan*. Karena *ketidak-tahuan* atau *kebodohan*, seseorang akan menganggap adanya "diri". Oleh karena itu timbullah Kleśa Akar *nafsu, kebencian, kesombongan, keraguan, dan pandangan salah* serta Kleśa Turunan lainnya. Selanjutnya ia akan menciptakan karma buruk dengan kleśa-kleśa tersebut yang akan menjadi penyebab tumimbal lahir dan segala akibat penderitaan pada masa yang akan datang. Dari sini dapat kita lihat bahwa semua dharma tercemar adalah bersumber pada "*ketidak-tahuan*". Jika seseorang dapat mengeliminasi "*ketidak-tahuan*" – dengan melatih diri memahami prinsip *ketiadaan diri* -, maka tidak ada tempat untuk lahirnya semua kleśa.

II. 4. 4 Kesombongan

Kleśa Akar yang keempat adalah *kesombongan*. *Kesombongan* terutama mengacu pada sikap menganggap diri paling mulia dan paling luar biasa, dan karena itu memandang rendah segalanya. Orang yang sombong biasanya tidak bertekun dalam melatih kebajikan. Dan oleh sebab itu pula ia tidak bisa menghargai orang yang berpribadi luhur dan akan mudah berbuat karma buruk yang akan menghasilkan penderitaan tumimbal lahir yang berkelanjutan.

Terdapat tujuh jenis *kesombongan*: (1) memandang rendah orang yang kemampuannya di bawah dirinya dan orang yang kemampuannya setara dengan dirinya; (2) menganggap dirinya lebih hebat dari orang yang kemampuannya sama dengan dirinya, dan menganggap dirinya sama dengan orang yang kemampuannya melebihi dirinya; (3) meskipun pencapaiannya sama, tetapi menganggap dirinya melebihi orang lain; (4) meskipun pencapaiannya lebih rendah, tetapi menganggap dirinya melebihi orang lain; (5) meskipun belum memiliki pencapaian, tetapi menganggap dirinya telah memiliki pencapaian; (6) meskipun mengetahui pencapaian dirinya lebih rendah dari orang lain, tetapi tidak mau minta nasihat kepada orang lain; (7) menganggap dirinya sebagai orang suci, meskipun kenyataannya tidak demikian.

II. 4. 5 Keraguan

Kleśa Akar yang kelima adalah *keraguan*. *Keraguan* mengacu pada keadaan di mana seseorang tidak memiliki *ketetapan hati*. Karena yang bersangkutan tidak memiliki *keyakinan* dan *kebijaksanaan* yang benar, maka ia bimbang terhadap kebenaran dari berbagai ajaran Buddha. *Keraguan* dapat menghalangi hal-hal baik yang dicapai dengan *ketidak-raguan*. Hal ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh *keraguan* karena tidak mungkin orang yang ragu menumbuhkan kebajikan apa pun juga.

Secara umum, *keraguan* timbul karena enam kondisi: Pertama, karena yang bersangkutan tidak memiliki pandangan yang benar dan mendengarkan ajaran yang menyimpang; kedua, karena melihat atau menemukan guru melakukan perbuatan yang tidak sesuai ajaran; ketiga, karena mendapatkan perbedaan pendapat dalam sekte dan aliran yang berbeda; keempat, karena yang bersangkutan memiliki kebodohan yang dalam; kelima, karena ketidak-mampuan untuk memahami sifat ajaran Mahāyāna yang mendalam; dan keenam, karena ketidak-mampuan untuk memahami ajaran Mahāyāna yang luas.

II. 4. 6 *Pandangan salah*

Kleśa Akar yang keenam adalah *pandangan salah*. *Pandangan salah* mengacu pada penafsiran yang terbalik terhadap kebenaran realita, menganggap pandangan salah sebagai kebenaran dan menganggap kebenaran sebagai pandangan salah. Hal ini disebabkan karena yang bersangkutan memiliki kebijaksanaan yang tidak murni.

Selain dapat menghalangi tumbuhnya pandangan benar, *pandangan salah* juga dapat menyebabkan timbulnya beragam penderitaan. Karena *pandangan salah* akan menuntun seseorang melakukan perbuatan yang tidak benar, maka sudah tentu yang bersangkutan akan mengalami penderitaan di kelak kemudian hari.

Terdapat lima jenis *pandangan salah* (*pañca-drṣṭi*, *pañca-drṣṭayah*) yaitu:

1. *Pandangan salah atas adanya diri (satkāya-drṣṭi)*.

Satkāya-drṣṭi menganggap lima skandha sebagai “diri” dan “milik diri”. Sebagai akibatnya, maka semua kesalahpahaman lainnya akan tumbuh.

2. *Pandangan ekstrim (antaparigraha-drṣṭi)* - eternalisme dan nihilisme.

Pandangan ekstrim berawal dari *satkāya-drṣṭi* yang mempertanyakan keberadaan dan ketidak-beradaan sesuatu. Jika segala sesuatu dianggap akan melenyap, maka yang bersangkutan jatuh ke dalam pandangan “nihilisme”; dan jika ia menganggap segala sesuatu bersifat kekal, maka ia jatuh ke dalam pandangan “eternalisme”. Memiliki pandangan nihilisme ataupun eternalisme adalah sifat dasar dari *pandangan salah*. *Pandangan Buddhisme* adalah “jalan tengah” yang tidak menjurus ke nihilisme atau eternalisme. *Pandangan ekstrim* dapat menghalangi cara seseorang melakukan sesuatu dengan prinsip jalan tengah dan melepaskan diri dari dunia

samsara. Ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh *pandangan ekstrim*.

3. *Pandangan sesat (mithyā-dṛṣṭi)*.

Pandangan sesat mengacu pada pandangan yang salah tentang hubungan sebab dan akibat. Jenis pandangan ini mencakup semua *pandangan salah* lainnya seperti pandangan yang mengingkari adanya sebab, yang mengingkari adanya akibat; yang mengingkari adanya fungsi atau kegunaan, yang mengingkari kenyataan dan pandangan-pandangan lainnya selain *satkāya-dṛṣṭi*, *pandangan ekstrim*, *pandangan yang menganggap sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab, serta pandangan yang menganggap sesuatu yang bukan akibat sebagai akibat*. Dengan demikian, pengelompokan *pandangan sesat* disini adalah sama seperti pengelompokan pada “empat kondisi”, di mana kondisi-kondisi yang tidak termasuk dalam “kondisi penyebab” (*hetu-pratyaya*), “kondisi tersambung tanpa antara” (*samanantara-pratyaya*), “kondisi objek persepsi” (*ālambana-pratyaya*) semuanya dikelompokkan ke dalam “kondisi dominan (*adhipati-pratyaya*)”. Cara pengelompokan demikian dimaksudkan agar nama atau istilah yang dipergunakan dapat mencakup semua maknanya.

Jenis *pandangan sesat* meliputi:

- *Pengingkaran sebab*: Yang bersangkutan menganggap tidak ada sebab untuk perbuatan baik dan perbuatan buruk, misalnya, keadaan yang menyenangkan bukan disebabkan oleh perbuatan baik dan penderitaan bukan disebabkan oleh perbuatan jahat.

Dalam *Yogācārabhūmi-śāstra* diceritakan contoh pengingkaran sebab. Ada seorang pemeditasi non-Buddhis yang masuk ke dalam keadaan samadi keduniawian. (samadi yang tidak mengarah ke pembebasan). Dengan mata batin

yang diperolehnya, ia melihat ada seorang dermawan yang mempraktekkan pemberian dana sepanjang hidupnya, namun sesudah yang bersangkutan meninggal, ia dilahirkan kembali sebagai orang tingkat rendah dan miskin, di mana yang bersangkutan menjalani kehidupan yang susah. Oleh karena itu ia berpikir bahwa berdana tidak akan membawa balasan karma baik apa pun. Ia berkesimpulan bahwa berbuat kebajikan tidak akan mendapatkan imbalan karma baik. Ini adalah contoh pengingkaran adanya sebab.

- *Pengingkaran akibat*: yang bersangkutan menganggap tidak ada imbalan pahala untuk perbuatan baik, juga tidak ada balasan penderitaan untuk perbuatan buruk.

- *Pengingkaran adanya fungsi atau daya guna*: yang bersangkutan menganggap bahwa tidak ada kelahiran sekarang dan kelahiran yang akan datang; tidak ada ayah, tidak ada ibu; bahkan juga tidak ada yang disebut kelahiran dengan penjelmaan.

Yogācārabhūmi-śāstra menceritakan suatu contoh: Ada seorang pemeditasi non-Buddhis. Dalam samadhinya ia melihat sesudah orang dari kasta Ksatria meninggal, ia terlahir sebagai seorang Brahmana, Vaisya atau Sudra. Hal ini tidak sesuai dengan kepercayaan di India zaman dulu yang menganggap bahwa kasta dari mana seseorang berasal tidak akan berubah pada kelahiran selanjutnya. Ia melihat pula ada seorang Brahmana yang sesudah meninggal terlahir di kasta Ksatria. Oleh sebab itu ia menarik kesimpulan bahwa tidak ada Ksatria yang dilahirkan dari Ksatria dari kehidupan sebelumnya; dan tidak ada Ksatria yang lahir di kehidupan yang akan datang berasal dari Ksatria kehidupan sekarang. Ini adalah contoh pengingkaran adanya kehidupan sekarang dan kehidupan lainnya.

Contoh lainnya: Pemeditasi tersebut melihat ibu seseorang yang sesudah meninggal terlahir kembali sebagai anak

perempuan orang tersebut. Begitu pula keadaan dengan ayah dan anak. Oleh karena itu ia berpikir bahwa hubungan antara orang tua akan berubah. Jadi, di dunia ini pasti tidak ada yang namanya ayah dan ibu. Oleh karena itu ia tidak percaya kata-kata Sang Buddha yang mengatakan bahwa kenyataan janin terbentuk dari gabungan sperma ayah, sel telur ibu dan tubuh-antara.

Contoh ketiga: Ia tidak melihat adanya *tubuh-antara* yang masuk ke rahim seorang ibu. Oleh karena itu ia berpikir bahwa tidak mungkin ada hal yang disebut kelahiran dengan penjelmaan. Kenyataannya, jika seseorang terlahir di alam tidak berpikiran, Alam Tanpa Bentuk, atau langsung memasuki Nirvana, yang bersangkutan tidak memiliki tubuh-antara. Pandangan sesat yang demikian terjadi karena praktisi tersebut tidak memiliki kebijaksanaan dan kekuatan gaib yang memadai, sehingga ia tidak dapat melihat di alam mana orang tersebut terlahir.

- *Pengingkaran fakta*: yang bersangkutan mengatakan bahwa tidak ada pencapaian Arhat yang merealisasi berakhirnya pencemaran dan meraih pembebasan.

4. *Kemelekatan pada pandangan tertentu (dr̥ṣṭi-parāmar̥śa-dr̥ṣṭi)*.

Pandangan salah jenis keempat, "kemelekatan pada pandangan tertentu", mengacu pada paham yang menganggap sesuatu yang "bukan akibat sebagai akibat", menganggap akibat atau hasil yang tidak mungkin diperoleh sebagai yang dapat diperoleh. Hal ini terutama mengacu pada enam puluh dua jenis pandangan salah yang timbul dari satkāya-dr̥ṣṭi, pandangan ekstrim, dan pandangan sesat serta lima skandha yang diandalkan. Masing-masing paham tersebut dianggap sebagai yang terbaik dan tertinggi. Orang-orang yang berpandangan demikian salah menganggap bahwa dengan berpegang pada pandangan demikian dapat

diperoleh kemurnian, pembebasan dan renunsiasi. Karena perbedaan interpretasi yang dilakukan oleh berbagai sekte dan sikap mereka yang bersikeras bahwa klaim mereka adalah yang paling benar, maka berkembanglah pertengkar di antara mereka.

5. *Pandangan pemegangan sila yang keliru (śīla-vrata-parāmarśa-dṛṣṭi).*

Pandangan pemegangan sila yang keliru adalah "menganggap sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab". Sebagai contoh, "memegang sila kerbau" dengan memakan rumput. Yang bersangkutan menganggap cara demikian sebagai penyebab untuk kelahiran di alam surga. Namun kenyataannya, mencontoh kerbau makan rumput tidak dapat terlahir di alam surga. Ini adalah yang disebut menganggap sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab.

Sila, larangan dan tabu yang diformulasi dari pandangan-pandangan salah serta lima skandha yang dijadikan andalan, yang percaya bahwa dengan mengandalkan ajaran yang dianggap luar biasa ini, dan dengan sepenuhnya mematuhi berbagai sila atau tabu dapat mencapai Nirvana, semuanya disebut sebagai *pandangan pemegangan sila yang keliru*. Pada kenyataannya, cara-cara tersebut hanyalah latihan pertapaan yang tidak membuahkan hasil, yang tidak hanya membuat pelakunya menderita di dunia ini, tetapi juga harus mengalami penderitaan yang tak terhitung banyaknya di kelak kemudian hari.

II. 5 20 KLEŚA TURUNAN

Sub kelompok yang kelima adalah 20 Kleśa Turunan yang terdiri dari:

- 10 Kleśa Turunan Ringan, yaitu: *kemarahan, pendendam, kekesalan, penyembunyian kesalahan, penipuan, penyanjungan, keangkuhan, menyakit, iri hati, kekikiran.*
- 2 Kleśa Turunan Menengah, yaitu: *tidak malu telah berbuat jahat dan tidak malu berbuat jahat*
- 8 Kleśa Turunan Berat, yaitu: *ketidak-yakinan, kemalasan, kelengahan, kelesuan pikiran, ketidak-tenangan, kehilangan perhatian benar, tidak memiliki pandangan benar, dan gangguan perhatian.*

Faktor-faktor Mental ini disebut Kleśa Turunan karena mereka timbul seiring dengan timbulnya Kleśa Akar. Mereka terbagi dalam tiga jenis: berat, menengah dan ringan sesuai dengan makna dari kleśa tersebut. Makna pertama, “timbul bersama”, mengacu pada keadaan bahwa ketika kleśa yang dimaksudkan tersebut timbul, maka kleśa yang sifatnya sama akan muncul bersama munculnya kleśa tersebut. Makna yang kedua mengacu pada keadaan bahwa kleśa-kleśa yang dimaksudkan tersebut “menjangkau semua ketidak-bajikan”. Makna yang ketiga mengacu pada keadaan bahwa kleśa-kleśa yang dimaksudkan tersebut “senantiasa bersesuaian dengan ‘empat kleśa yang menyelubungi kesadaran ketujuh’”, yaitu *pandangan adanya diri, hawa nafsu, kebodohan dan kesombongan.* Kleśa yang sifatnya mencakup ketiga kategori di atas digolongkan dalam Kleśa Turunan Berat. Kleśa yang sifatnya memenuhi dua kategori di atas disebut Kleśa Turunan Menengah, sedangkan yang hanya memenuhi satu kategori disebut Kleśa Turunan Ringan.

Kesepuluh Kleśa Turunan Ringan sifatnya relatif kasar dan mereka masing-masing muncul dalam suatu niat jahat secara tersendiri. Dengan kata lain, ketika suatu Kleśa Ringan muncul, maka kleśa lain tidak muncul karena munculnya kleśa tersebut.

Tidak malu telah berbuat jahat dan tidak malu berbuat jahat timbul serentak ketika hati bersesuaian dengan ketidak-bajikan. Sebelumnya sudah dijelaskan, *malu telah berbuat jahat dan malu*

berbuat jahat tidak timbul secara tersendiri, tetapi timbul bersamaan waktu dengan timbulnya niat baik. *Tidak malu telah berbuat jahat* dan *tidak malu berbuat jahat* juga demikian keadaannya. Mereka muncul bersama dari suatu niat jahat. Selain itu, kedua Faktor Mental ini menjangkau segala ketidak-bajikan. Karena mereka memenuhi dua sifat dari ketiga kategori di atas, maka mereka dikategorikan dalam Kleśa Turunan Menengah.

Ketidak-yakinan beserta tujuh Kleśa Akar lainnya adalah dalam kategori yang sama yang muncul bersamaan dan bersesuaian dengan dharma-dharma ketidak-bajikan dan hal-hal yang bersifat menghalangi latihan diri guna meraih tingkat kesucian. Oleh karena itu mereka tidak bisa dikelompokkan dalam kategori Kleśa Turunan Ringan. Kleśa-kleśa ini bersesuaian dengan empat kleśa yang menyelubungi *kesadaran ketujuh*, sehingga dengan demikian mereka tidak bisa dikelompokkan sebagai Kleśa Turunan Menengah. Karena sifat mereka tidak sesuai dengan makna Kleśa Turunan Ringan dan Kleśa Turunan Menengah, maka mereka dikelompokkan tersendiri sebagai Kleśa Turunan Berat.

10 KLEŚA TURUNAN RINGAN

II. 5. 1 *Kemarahan*

Kleśa Turunan yang pertama adalah *kemarahan*. *Kemarahan* timbul saat seseorang menghadapi keadaan yang tidak sesuai atau berlawanan dengan apa yang dikehendakinya. Perasaan kesal yang timbul bisa berupa kedengkian, kejengkelan dan penolakan. Ini adalah sifat dasar dari *kemarahan*. Hal ini disebabkan karena makhluk hidup selalu mementingkan diri sendiri. Ketika kepentingannya dirugikan, mereka akan menjadi marah.

Suasana hati yang marah ini tidak saja akan menghalangi munculnya belas kasih dan tidak marah, tetapi pada saat yang sama yang bersangkutan mungkin akan mengambil pisau, tongkat atau senjata lain untuk melukai makhluk hidup.

Biasanya orang yang marah dapat dilihat dari penampilan fisiknya. Ada yang mukanya tampak hijau kebiruan; ada juga orang yang waktu marah wajahnya menjadi pucat, napasnya memburu dan sebagainya. *Kemarahan* menyebabkan fungsi lambung terganggu, nafsu makan menjadi tidak baik, yang selanjutnya akan membuat fungsi liver menjadi tidak normal. Singkatnya, *kemarahan* akan mengakibatkan pengaruh negatif yang besar terhadap tubuh dan pikiran seseorang. Namun *kemarahan* tidak memiliki sifat dasarnya sendiri. Ia adalah bagian dari sifat dasar *kebencian*. Karena itu, jika seseorang dapat menyadarinya pada saat tersebut dan dengan cepat menanggulangnya, maka ia tidak akan melanjutkan pertumbuhan *kemarahan*, dan dengan demikian tidak akan memasuki tahap *pendendam* dan *kekesalan* yang akan dibahas di bawah ini.

II. 5.2 Pendendam

Kleśa Turunan yang kedua adalah *pendendam*. *Pendendam* mengacu pada keadaan di mana dalam hati seseorang dari awalnya telah timbul *kemarahan*, yang mana kalau suasana hati yang tidak senang ini terus berlanjut maka ia akan menjadi *pendendam*. Selama ada *rasa dendam* di dalam hati, maka sangatlah sulit bagi seseorang untuk mengembangkan belas kasih. Dengan demikian perasaan ini akan menghambat perkembangan "tidak mendendam". *Pendendam* akan mengganggu tubuh dan pikiran seseorang, dan ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh *pendendam*. Memendam rasa dendam dalam waktu yang lama membuat seseorang mudah mengidap penyakit tekanan darah tinggi dan rematik, atau malah bisa terkena stroke. Selain itu, kanker juga bisa disebabkan karena dendam yang berkepanjangan. Karena orang yang memendam dendam tidak mampu memaafkan dan bersikap toleran terhadap orang lain, dan karena ia tidak memiliki cara untuk bersabar, maka ia akan sering berada dalam keadaan tersiksa baik secara fisik maupun mental. Ia sama sekali tidak dapat berlatih paramita kesabaran.

Pendendam adalah juga bagian dari sifat dasar *kebencian*. Oleh karena itu, terlepas dari *kebencian*, ia tidak memiliki karakteristiknya sendiri.

II. 5. 3 *Kekesalan*

Kleśa Turunan yang ketiga adalah *kekesalan*. *Kekesalan* mengacu pada suasana mental yang sudah marah terlebih dulu, sehingga begitu terpikir kejadian yang tidak enak di waktu dulu atau begitu dihadapkan pada kejadian yang tidak mengesankan, seseorang langsung menjadi marah dan bertindak secara kejam. Akibat yang ditimbulkannya adalah merintangi timbulnya “ketidak-kesalan”. Perilaku seseorang pada waktu kesal ibarat seperti seekor kalajengking yang berniat melukai orang lain.

Kekesalan juga merupakan bagian dari sifat dasar *kebencian*. Terlepas dari *kebencian*, ia tidak memiliki karakteristiknya sendiri.

II. 5. 4 *Penyembunyian kesalahan*

Kleśa Turunan yang keempat adalah *penyembunyian kesalahan*. *Penyembunyian kesalahan* mengacu pada perbuatan sesudah melakukan kesalahan, melanggar sila atau melakukan kejahatan lainnya, karena kuatir kehilangan reputasi, donasi dan penghormatan, maka yang bersangkutan menggunakan segala cara untuk menutupi kesalahannya. Ini adalah sifat dasar dari *penyembunyian kesalahan*. Akan tetapi hasil dari menutupi kesalahan seperti demikian akan membuat pikiran yang bersangkutan tidak bisa tenang, sehingga bukan saja hal tersebut menghalangi pertumbuhan sikap tidak menutupi kesalahan, tubuh dan pikiran pun sering berada dalam penyesalan dan kegelisahan setiap kali yang bersangkutan memikirkan kejahatan atau kesalahan yang dilakukannya. Ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh *penyembunyian kesalahan*.

Penyembunyian kesalahan adalah bagian dari Faktor Mental *keserakahan* dan *kebodohan* karena hal-hal tersebut di atas semuanya disebabkan oleh *keserakahan* dan *kebodohan*. Bukan saja yang bersangkutan tidak memahami prinsip karma, ia juga tidak pandai mengamati kebiasaan buruknya, apalagi mengetahui kesalahannya. Mengaku salah adalah cara yang paling efektif untuk menyingkirkan karma buruk.

Hati seseorang, terutama orang yang melatih diri, mestinya seperti bulan terang yang tidak tertutup awan. Bulan yang terang mengibaratkan batin, sedangkan awan ibaratnya kesalahan yang menutupi kecemerlangan batin. Jika seseorang tidak menyembunyikan kesalahannya dan selalu menghilangkan kebiasaan buruknya, maka sifat murni dan cerah hakikat batin akan terungkap. Lagipula, jika seseorang tidak menutupi kesalahannya dan selalu berani memperbaiki perilakunya, maka sudah tentu ia akan dikagumi semua orang.

II. 5.5 *Penipuan*

Kleśa Turunan yang kelima adalah *penipuan*. *Penipuan* mengacu pada perbuatan berpura-pura bermoral, memiliki pengetahuan dan ketrampilan guna memperoleh dukungan dan persembahan. Karena itu, sifat dasar dari *penipuan* adalah dusta dan kelicikan. Orang yang licik dan berdusta pasti akan menggunakan cara-cara yang tidak benar dan tidak bermoral untuk mendapatkan nama baik dan keuntungan. Oleh karena itu, sifat yang demikian akan menghalangi perkembangan sikap tidak menipu dan mengakibatkan seseorang menjalani kehidupan dengan cara yang tidak benar. Ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh *penipuan*.

Orang yang berusaha mendapatkan nama dan persembahan dengan cara menipu sudah pasti memiliki nafsu keinginan yang tinggi, serakah dan tidak memahami akibat karma. Cara berpenghidupan yang tidak benar ini adalah perilaku yang bodoh. Oleh karena itu, sifat dasar dari *penipuan* adalah bagian dari *keserakahan* dan *kebodohan*.

Terlepas dari kedua sifat tersebut, *penipuan* tidak memiliki karakteristiknya sendiri.

II. 5. 6 *Penyanjungan*

Kleśa Turunan yang keenam adalah *penyanjungan*. Orang yang menyandung melontarkan berbagai ucapan dan melakukan berbagai sikap dan gerakan tubuh untuk menyenangkan orang yang disanjungnya dengan tujuan yang tidak baik. Sikap mental yang jahat seperti ini adalah sifat dasar dari *penyanjungan*. Orang yang demikian berusaha membuat orang yang disanjungnya menjadi bingung seperti terjebak dalam kawasan kabut yang luas. Keadaan yang demikian dapat juga diumpamakan seperti membuat jaringan dengan berbagai pola supaya orang lain terperangkap. Yang bersangkutan juga berusaha berpura-pura seolah-olah ia sangat luar biasa guna membuat orang lain merasa senang kepadanya.

Sikap mental yang menyimpang ini dapat menghalangi tumbuh dan berkembangnya sifat tidak menyanjung. Si penyanjung pandai menggunakan kesempatan, merancang kemunafikan dengan pelbagai cara untuk mendapatkan kesan dan niat baik orang lain atau untuk menutupi kesalahannya. Akibatnya yang bersangkutan sulit untuk menerima ajaran guru dan teman spiritual.

Sifat dasar *penyanjungan* juga merupakan bagian dari *keserakahan* dan *kebodohan*. Terlepas dari kedua sifat ini, ia tidak memiliki karakteristiknya sendiri.

II. 5. 7 *Keangkuhan*

Kleśa Turunan yang ketujuh adalah *keangkuhan*. *Kesombongan* yang disebutkan sebelumnya adalah sikap mental yang timbul setelah membandingkan dengan orang lain. *Keangkuhan* disini timbul dengan tidak membandingkan dengan orang lain, tetapi timbul karena terbuai

dengan kelebihan diri. Yang bersangkutan mabuk dalam kelebihan dirinya. Ini adalah sifat dasar dari *keangkuhan*.

Sangatlah sulit bagi orang yang angkuh untuk berperilaku toleran dan rendah hati, sehingga sikap mental yang demikian menghalangi pertumbuhan sifat tidak angkuh, dan dengan demikian pula segala kleśa akan meningkat. Ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh *keangkuhan*.

Seseorang yang mabuk dengan prestasi dan keangkuhan akan mudah bersesuaian dengan *nafsu*. Ketika timbul keadaan yang tidak sesuai dengan kehendaknya, maka yang bersangkutan akan menumbuhkan *kebencian* dan kleśa lain pada dirinya. Karena itu dikatakan bahwa *keangkuhan* akan menimbulkan segala sikap mental yang tercemar lainnya. Sebagai akibat pembalasan karmanya, ia akan terlahir kembali dengan tubuh yang pendek.

Keangkuhan merupakan bagian dari sifat dasar *nafsu*. Terlepas dari *nafsu*, ia tidak memiliki karakteristiknya sendiri.

Yogācārabhūmi-śāstra menyebutkan tujuh jenis *keangkuhan*: 1. *Keangkuhan akan kesehatan*: menertawakan orang yang bertubuh lemah dan sakit-sakitan; 2. *Keangkuhan akan umur muda*: menertawakan orang yang berusia lanjut dan tidak menghormatinya. 3. *Keangkuhan atas marga atau keturunan*: memandang rendah orang lain karena berasal dari keturunan bangsawan atau keluarga terpandang; 4. *Keangkuhan atas rupa*: memandang rendah orang lain karena memiliki rupa yang cantik; 5. *Keangkuhan akan kekayaan*: memandang rendah orang lain karena kaya raya; 6. *Keangkuhan akan pengetahuan*: memandang rendah orang lain karena terpelajar; 7. *Keangkuhan atas usia lanjut*: memandang rendah orang lain karena memiliki umur panjang dan kesehatan yang baik.

Jika kita dapat memahami bahwa segala kelebihan tersebut di atas hanyalah manifestasi sebab dan kondisi dari pembalasan karma masa lampau, maka kita dapat menghilangkan kemelekatan kita

terhadap hal-hal tersebut dan *keangkuhan* yang timbul karenanya dan dapat benar-benar dapat membangkitkan niat renusiasi kita.

II. 5. 8 Menyakiti

Kleśa Turunan yang kedelapan adalah *menyakiti*. Disebabkan karena tidak ada belas kasih, maka timbullah perilaku menyusahkan dan mengganggu makhluk hidup lainnya. Si pelaku merasa senang telah membuat makhluk lain merasa takut, cemas, sakit dan mengalami penderitaan lainnya. Ia bersikap kejam dan mungkin akan menggunakan tali, tongkat, batu dan sebagainya untuk melakukan perbuatannya. Akibat yang ditimbulkan oleh *menyakiti* adalah mengganggu makhluk hidup dan merintanginya *tidak menyakiti*. *Menyakiti* merupakan bagian dari sifat dasar *kebencian*. Terlepas dari *kebencian*, ia tidak memiliki karakteristiknya sendiri.

Menyakiti berbeda dengan *kebencian* dalam arti *menyakiti* menghalangi tumbuhnya belas kasih. Ia hanya akan mengganggu makhluk hidup, sedangkan *kebencian* merintanginya tumbuhnya kasih sayang. Ketika seseorang merasa benci dan sangat marah, maka ia mungkin akan membahayakan kehidupan makhluk lain.

II. 5. 9 Iri hati

Kleśa Turunan yang kesembilan adalah *iri hati*. *Iri hati* adalah sikap mental seseorang yang merasa tidak senang ketika keadaan orang lain lebih baik daripada dirinya. Kelebihan orang lain bisa berupa jabatan, kekayaan, reputasi, pengetahuan, paras muka dan sebagainya. Secara umum, orang yang memiliki kemelekatan yang kuat terhadap reputasi dan ingin melebihi orang lain cenderung memiliki rasa iri. Oleh karena itu, ketika melihat orang lain berprestasi, ia akan merasa tertekan dan merasa tidak senang. Ia tidak bisa ikut bersuka cita atas keberhasilan orang lain. Sikap mental yang demikian akan menghalangi sifat tidak iri.

Iri hati juga merupakan bagian dari sifat dasar *kebencian*. Terlepas dari *kebencian*, ia tidak memiliki karakteristiknya sendiri.

II. 5. 10 *Kekikiran*

Kleśa Turunan yang kesepuluh adalah *kekikiran*. *Kekikiran* mengacu pada keengganan mendermakan harta dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Yang bersangkutan malah merahasiakan dan menolak untuk menunjukkannya kepada orang lain. Ini adalah sifat dasar dari *kekikiran*.

Kekikiran biasanya dihubungkan dengan *keserakahan*, tetapi sebenarnya terdapat perbedaan antara *kekikiran* dan *keserakahan*. *Keserakahan* mengacu pada sikap mental ingin mendapatkan sesuatu yang belum dimiliki dan berharap memperolehnya sebanyak mungkin, sedangkan bersikap kikir berarti tidak bersedia memberikan sesuatu yang menjadi miliknya kepada orang lain.

Kekikiran mencegah seseorang untuk melepaskan kemelekatannya. Ia menghalangi tumbuhnya sifat tidak kikir dan membuat si pelaku menggunakan cara-cara yang tidak benar untuk menumpuk kekayaannya. Ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh *kekikiran*. Kebanyakan orang yang kikir tidak bermoral. Mereka akan menggunakan berbagai cara untuk mengakumulasi kekayaan dan sama sekali tidak dapat memberi derma.

Kekikiran merupakan bagian dari sifat dasar *nafsu dan keserakahan*. Terlepas dari *nafsu* dan *keserakahan*, ia tidak memiliki karakteristik dan perannya sendiri.

Alasan utama mengapa kita sulit meraih pencapaian adalah karena banyak hal yang tidak rela kita lepaskan. Dan hal ini memang adalah kebiasaan orang awam. Akibatnya, kita tidak disukai orang dan hidup dalam kemiskinan. Dan kalau kita tidak bersedia berbagi pengetahuan Dharma, maka kita akan terlahir kembali sebagai orang bodoh. Seandainya kita sering merenung tentang ketidak-kekalan,

maka kita akan mengerti bahwa harta benda, kepintaran, dan sebagainya semuanya timbul karena sebab dan kondisi. Kita tidak dapat membawa apa pun pada saat kematian. Kalau kita sering merenung dan melakukan praktek kemurahan hati, maka kita akan memperoleh kekayaan, kebijaksanaan dan rasa simpati dari orang lain. Pada zaman Buddha Sakyamuni, ada seorang murid yang bernama Kshudrapanthaka yang sangat bodoh. Saking bodohnya, sampai-sampai ia tidak bisa menghafal satu baris dari ayat yang diajarkan. Sang Buddha menyuruhnya hanya menghafal kata “sapu” dan akhirnya ia dapat mencapai pencerahan dan meraih tingkat Arhat. Ini adalah contoh di mana pada kehidupan yang lalu seseorang kikir dalam berbagi Dharma.

Kesepuluh dharma yang dibahas di atas adalah termasuk ketidak-bajikan. Mereka semuanya muncul secara terpisah. Oleh karena itu mereka disebut Kleśa Turunan Ringan.

2 KLEŚA TURUNAN MENENGAH

II. 5. 11 Tidak malu telah berbuat jahat

Kleśa Turunan yang kesebelas adalah *tidak malu telah berbuat jahat*. *Tidak malu telah berbuat jahat* mengacu pada sikap mental yang sama sekali mengabaikan moral, karakter, dan kultivasi diri serta tidak menaruh perhatian pada ajaran Dharma. Dalam hatinya, yang bersangkutan memandang rendah dan menolak orang-orang bijaksana dan segala macam jasa dan perbuatan baik.

Tidak malu telah berbuat jahat dapat menghambat tumbuhnya *malu telah berbuat jahat* dan dapat meningkatkan pertumbuhan perbuatan jahat karena orang yang mengabaikan moralitas dan hukum pasti akan memandang rendah dan menolak orang bijak dan perbuatan baik, dan berpikir bahwa orang-orang dan ajaran tidak layak untuk mendapatkan perhatiannya. Ia tidak merasa malu atas kesalahan dan perbuatan jahatnya, sehingga ia akan membiarkan perbuatan jahatnya tumbuh dan berkembang.

II. 5. 12 *Tidak malu berbuat jahat*

Kleśa Turunan yang kedua belas adalah *tidak malu berbuat jahat*. *Tidak malu berbuat jahat* mengacu pada orang yang sepenuhnya tidak memperhatikan norma-norma moralitas dan hukum dalam masyarakat. Yang bersangkutan juga tidak peduli terhadap kritik dan kecaman dunia, tetapi lebih menghargai dan mengutamakan perilaku kejahatan. Sifat yang demikian dapat merintang *malu berbuat jahat* dan memungkinkan pertumbuhan yang terus menerus beragam jenis perilaku kejahatan karena yang bersangkutan tidak merasa malu atas kesalahan dan kejahatan yang akan dilakukannya.

Oleh karena itu sutra mengatakan: “Hanya ada dua dharma bajik yang dapat menyelamatkan makhluk hidup”. Yang pertama adalah *malu telah berbuat jahat*, dan yang lainnya adalah *malu berbuat jahat*. Karena hanya hati yang memiliki perasaan malu telah melakukan kejahatan dan memiliki perasaan malu untuk berbuat jahat dapat dengan tulus mengakui kesalahan atau mencegah seseorang berbuat jahat. Atau dengan kata lain, hanya hati yang memiliki perasaan malu dapat dan membuat seseorang memiliki niat baik dan ingin menjadi orang baik.

Orang yang memiliki perasaan *malu telah berbuat jahat* tidak akan melakukan perbuatan jahat lagi, dan orang yang *malu berbuat jahat*, selain tidak melakukannya sendiri juga tidak akan menyuruh orang lain berbuat jahat. Orang yang memiliki perasaan *malu telah berbuat jahat* adalah orang yang bertanggung jawab terhadap hati sanubarinya, dan orang yang *malu berbuat jahat* tidak akan berperilaku yang mengakibatkan adanya umpatan masyarakat kepadanya.

Kedua dharma tersebut belakangan muncul bersamaan dari suatu niat jahat dan mencakup semua sifat ketidak bajikan. Oleh karena itu mereka digolongkan sebagai Kleśa Turunan Menengah. Kleśa-kleśa yang dibahas selanjutnya adalah kedelapan Kleśa Turunan Berat sebagai berikut:

8 KLEŚA TURUNAN BERAT

II. 5. 13 *Ketidak-yakinan*

Kleśa turunan yang ketiga belas adalah *ketidak-yakinan*. *Ketidak-yakinan* mengacu pada sikap mental di mana seseorang tidak memiliki kesabaran, kegemaran dan keinginan akan keyakinan terhadap *kebenaran, kebajikan, dan kemampuan*.

“Kebenaran” mengacu pada keadaan sebenarnya dari benda dan prinsip. Karena yang bersangkutan tidak memahaminya, maka tidak mungkin baginya untuk membangkitkan keyakinannya. “Kebajikan” mengacu pada kebajikan murni dari Tiga Harta - Kebajikan Dharmakaya, Kebajikan Prajna, dan Kebajikan Pembebasan. Oleh karena yang bersangkutan tidak dapat menumbuhkan *keyakinan* terhadap kebajikan-kebajikan ini, maka tidak mungkin baginya untuk menumbuhkan “kegemaran akan *keyakinan*”. “Kemampuan” mengacu pada kemampuan untuk memperoleh sukses dalam hal duniawi maupun supra-duniawi. Jika seseorang tidak memiliki *keyakinan* bahwa ia dapat memperoleh sukses atas kebajikan-kebajikan ini, maka tentu saja sangatlah sulit baginya untuk menumbuhkan harapan untuk memperoleh kebajikan-kebajikan tersebut. Jika seseorang tidak memiliki *keyakinan* terhadap kebenaran, kebajikan dan kemampuan, maka *ketidak-yakinan* tersebut akan mencemari hati dan kegiatan mentalnya.

Ketidak-yakinan dapat merintangikan tumbuhnya *keyakinan* yang murni dan menyebabkan karma buruk terus berkembang. Hal ini disebabkan karena kebanyakan orang yang tidak memiliki *keyakinan* akan cenderung bermalas-malas dan lengah dalam melakukan perbuatan baik, sehingga akan menyebabkan karma buruknya terus berkembang. Misalnya, jika seseorang tidak yakin ia bisa menjadi Buddha, maka ia tidak akan melatih diri untuk mengembangkan kebajikan. Ia membiarkan dirinya santai dan kendur, ibarat ladang yang subur menjadi semakin tandus dan dipenuhi dengan rumput liar. Oleh karena itu, jika seseorang tidak memiliki *keyakinan*, maka tidak ada gunanya mempersoalkan hal lainnya.

Umumnya fenomena tercemar memiliki karakteristiknya sendiri. Namun *ketidak-yakinan* ini berbeda dengan fenomena tercemar lainnya. Tidak saja ia membuat diri sendiri menjadi tercemar, ia juga akan menodai hati dan Faktor Mental lainnya. Hal ini adalah seperti barang yang sangat kotor. Di mana pun ia diletakkan, ia akan mencemari barang lain. *Kemarahan* dan *kleśa* lain yang tersebut sebelumnya, meskipun dikenal sebagai dharma tercemar, tetapi mereka tidak separah *ketidak-yakinan* karena selain Faktor Mental ini dapat mencemari hati orang yang bersangkutan, ia juga mencemari hati orang lain. Tidak saja yang bersangkutan tidak memiliki *keyakinan*, ia malah dapat menghancurkan *keyakinan* orang lain.

Saat seseorang melatih sebelas Dharma Kebajikan, begitu terdapat *ketidak-yakinan*, maka semua dharma tersebut akan kacau dan tidak dapat dipraktikkan. Oleh karena itu dikatakan bahwa sifat dasar *ketidak-yakinan* adalah mencemari hati dan Faktor Mental lain.

Ketidak-yakinan dan tujuh dharma berikutnya, karena mereka timbul bersama-sama, mencakup semua aspek ketidak-bajikan dan meliputi semua mental yang terkontaminasi, mereka digolongkan ke dalam *Kleśa Turunan Berat*.

II. 5. 14 *Kemalasan*

Kleśa Turunan yang keempat belas adalah *kemalasan*. *Kemalasan* mengacu pada sikap mental kendur, lesu, lamban dan tidak bersemangat dalam mengembangkan kebajikan dan menghilangkan perilaku jahat. Sikap yang demikian akan menjadi rintangan seseorang untuk bertekun, dan menyebabkan karma buruk tumbuh dan berkembang.

Karena orang malas tidak berusaha membuat kebajikan yang seharusnya dikembangkan dan tidak menghilangkan perilaku jahat, maka dengan demikian ia akan menumbuhkan perilaku tercemar. Jika seseorang bertekun dalam pencapaian ketenaran, kekayaan dan hal-hal duniawi lainnya, perilaku yang demikian juga disebut *kemalasan*

karena usaha yang rajin dan praktek-praktek demikian hanya akan meningkatkan proses pencemaran dan kemunduran dari praktek-praktek kebajikan. Begitu juga, jika yang bersangkutan bertekun dalam hal-hal yang netral, seperti tidur, melamun atau lesu, keadaan tersebut juga dikelompokkan sebagai *kemalasan* karena tidak ada kemajuan dalam perilaku kebajikan.

II. 5. 15 Kelengahan

Kleśa Turunan yang kelima belas adalah *kelengahan*. *Kelengahan* mengacu pada pembiaran untuk tidak mencegah timbulnya perilaku buruk dan tidak melatih pengembangan perilaku yang baik. *Kelengahan* dapat menghalangi tumbuhnya sifat tidak lalai serta merupakan dasar tumbuh dan berkembangnya kejahatan dan mundurnya kebajikan karena *kelengahan* dan kleśa lainnya, seperti *kemalasan*, *hawa nafsu*, *keserakahan*, *kebencian* dan *kebodohan* tidak dapat mencegah timbulnya perilaku negatif. Secara umum perilaku yang lengah untuk menumbuh-kembangkan kebajikan disebut *kelengahan*. Oleh karena itu, terlepas dari *kemalasan*, *hawa nafsu*, *keserakahan*, *kebencian* dan *kebodohan*, tidak terdapat sifat dasar *kelengahan*.

II. 5. 16 Kelesuan pikiran

Kleśa Turunan yang keenam belas adalah *kelesuan pikiran*. *Kelesuan pikiran* mengacu pada keadaan seseorang di mana pikiran yang bersangkutan tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan. Pikiran yang bersangkutan terasa suram, lemah dan lesu. Inilah sifat dasar dari *kelesuan pikiran*. Oleh karena itu, ia dapat merintanginya munculnya *rasa nyaman* dan renungan mendalam dalam *vipassana*. Ini adalah akibat yang ditimbulkan oleh *kelesuan pikiran*. Ciri *kelesuan pikiran* adalah kekusutan pikiran dan perasaan hati yang berat, tidak bisa merasa leluasa dan nyaman.

Kebodohan berbeda dengan *kelesuan pikiran*. *Kebodohan* mengacu pada kegelapan batin dan *ketidak-tahuan*, sedangkan *kelesuan* mengacu pada kesuraman pikiran. Kegelapan batin dan *ketidak-tahuan* merujuk pada tidak adanya pemahaman tentang hakikat realita dan fenomena, yang pada gilirannya menghambat pertumbuhan akar kebajikan *ketidak-bodohan*. Orang yang mengalami *kelesuan pikiran* tidak berarti ia tidak memahami realita dan fenomena, namun hanya keadaan pikirannya saat itu lesu dan tidak dapat merasa lega dan nyaman.

II. 5. 17 *Ketidak-tenangan*

Kleśa Turunan yang ketujuh belas adalah *ketidak-tenangan*. *Ketidak-tenangan* mengacu pada sikap mental di mana pikiran seseorang tidak dapat menetap pada objek yang dipersepsinya, tetapi terus bergelojak dan tidak bisa diam. Akibatnya keadaan ini dapat merintangangi munculnya *keseimbangan batin* dan *samatha*. *Ketidak-tenangan* pikiran terutama disebabkan karena yang bersangkutan mengenang hal-hal di masa lalu yang membuatnya gembira dan tertawa. Dari sini dapat dilihat bahwa *ketidak-tenangan* adalah bagian dari *hawa nafsu* dan *keserakahan*. Ciri *ketidak-tenangan* adalah perasaan riuh yang menyebabkan pikiran tidak tenang.

Ada tiga jenis *ketidak-tenangan*, yaitu *ketidak-tenangan tubuh*, *ketidak-tenangan ucapan* dan *ketidak-tenangan pikiran*. *Ketidak-tenangan tubuh* mengacu pada perilaku yang suka kesana-kemari, bermain, bercanda dan tidak dapat duduk dengan tenang; *ketidak-tenangan ucapan* mengacu pada perilaku suka berbicara, bernyanyi, mencaci, tertawa, dan mengatakan hal-hal yang tidak bermakna; sedangkan *ketidak-tenangan pikiran* mengacu pada pikiran yang tidak terpusat, kacau dan mengkhayal sepanjang hari.

II. 5. 18 *Kehilangan perhatian benar*

Kleśa Turunan yang kedelapan belas adalah *kehilangan perhatian benar*. *Kehilangan perhatian benar* berarti sering lupa akan hal-hal yang pernah dialami. Keadaan ini dapat merintangai munculnya *perhatian benar* dan merupakan dasar dari segala gangguan perhatian karena orang yang *kehilangan perhatian benar* pikirannya pasti terpecah.

II. 5. 19 Tidak memiliki pemahaman benar

Kleśa Turunan yang kesembilan belas adalah *tidak memiliki pemahaman benar*. *Tidak memiliki pemahaman benar* mengacu pada pemahaman yang salah tentang objek yang diamati. Keadaan ini dapat menghalangi tumbuhnya pemahaman benar. Orang yang tidak memiliki pemahaman yang benar terhadap hal-hal yang dipersepsinya akan sering menganggap yang salah sebagai yang benar sehingga ia sering melakukan kesalahan pada aktivitas tubuh, ucapan dan pikirannya. Hal ini disebabkan karena yang bersangkutan dituntun oleh kebijaksanaan yang salah, tidak tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh diperbuat, yang mana hal ini terutama dipengaruhi oleh *ketidak-tahuannya*. Oleh karena itu, dikatakan bahwa *tidak memiliki pemahaman benar* merupakan bagian dari kebijaksanaan sesat dan *kebodohan*. Secara umum, orang yang hanya memiliki keahlian dalam pengetahuan duniawi dan teknologi, orang yang berpandangan eternalisme dan nihilisme dan pandangan salah lainnya adalah termasuk dalam kategori orang yang *tidak memiliki pemahaman benar*.

Kebijaksanaan sesat atau kebijaksanaan palsu berkaitan dengan faktor *kebijaksanaan*, salah satu dari Faktor Mental Objek Tersendiri yang bersesuaian dengan *pandangan adanya diri* dari *kesadaran ketujuh*. Sebelum *kesadaran ketujuh* ditransformasi menjadi "kebijaksanaan setara", maka semua pembedaan yang dilakukan oleh *kesadaran keenam* akan selalu bersesuaian dengan *pandangan adanya diri* dari *kesadaram ketujuh*, sehingga mereka disebut "kebijaksanaan tercemar".

II. 5. 20 *Gangguan perhatian* ⁴¹

Kleśa Turunan kedua puluh adalah *gangguan perhatian*. *Gangguan perhatian* mengacu pada perhatian yang teralihkan sehingga yang bersangkutan tidak dapat memusatkan perhatiannya.

Jika pikiran seseorang menyebar ke mana-mana, maka tidak mungkin baginya untuk masuk ke dalam keadaan samadhi. Oleh sebab itu keadaan ini menghalangi tumbuhnya “konsentrasi yang benar”. Selain itu ia juga merupakan sumber dari segala kebijaksanaan palsu karena orang yang pikirannya tidak terpusat tidak dapat memasuki keadaan samadhi, dan dengan tidak adanya konsentrasi yang benar, maka yang bersangkutan tidak akan memperoleh kebijaksanaan. Yang diperolehnya hanyalah kebijaksanaan palsu. Oleh karena itu dikatakan bahwa keadaan tersebut adalah dasar dari segala kebijaksanaan palsu.

Gangguan perhatian berbeda dengan *ketidak-tenangan*. *Ketidak-tenangan* mengacu pada keadaan di mana pikiran yang bersangkutan tidak dapat berfokus pada objek yang diperhatikan, sedangkan *gangguan perhatian* mengacu pada keadaan di mana objek yang diperhatikan tidak tetap, tetapi terus menerus berubah, berpindah dari suatu objek ke objek lainnya. Jadi yang satu mengacu pada pikiran yang tidak bisa menetap pada objeknya, yang lainnya mengacu pada objek persepsi yang terus menerus berubah.

II. 6. **EMPAT FAKTOR MENTAL TAK PASTI**

Empat Faktor Mental Tak Pasti terdiri dari *penyesalan*, *tidur*, *investigasi* dan *analisa*.

Di dalam *Vijñapti-mātratā-siddhi-śāstra* dikatakan bahwa keempat dharma: *penyesalan*, *tidur*, *investigasi* dan *analisa* tidak sama dengan sebelas jenis Dharma Kebajikan yang semuanya adalah

⁴¹ Atau disebut distraksi.

dharma yang memiliki sifat yang baik. Mereka juga tidak sama dengan dharma-dharma kleśa yang bersifat negatif dan menutupi batin. Mereka bisa bersifat bajik, tidak bajik ataupun netral. Ia tidak seperti kontak dan lima Faktor Mental Universal yang aktivitasnya mencakup semua kesadaran, juga tidak seperti *pengharapan* dan lima Faktor Mental Objek Tersendiri yang menjangkau sembilan tempat kehidupan di Tiga Alam.⁴² Berdasarkan tiga alasan tersebut, maka dharma-dharma tersebut disebut “tidak pasti”.

II. 6. 1 *Penyesalan*

Faktor Mental Tak Pasti yang pertama adalah *penyesalan*. *Penyesalan* mengacu pada perasaan tidak senang atau tidak bahagia atas apa yang telah dilakukan atau yang belum sempat dilakukan di waktu dulu. Jika seseorang seringkali merasa menyesal, maka pikirannya menjadi tidak tenang, sehingga ia tidak dapat berkonsentrasi. Oleh karena itu, akibat dari *penyesalan* adalah merintanginya tumbuhnya *konsentrasi* atau *samadhi*. *Ketidak-tenangan* yang tersebut sebelumnya dan *penyesalan* adalah dua hal yang merintanginya latihan *samadhi*, sehingga keduanya sering digabung dan disebut “rintangan *ketidak-tenangan* dan *penyesalan*”.

Penyesalan adalah nama yang diberikan untuk akibat suatu perbuatan. Dengan kata lain, perbuatan adalah sebab dari penyesalan. Dalam *Yogācārabhūmi-śāstra* dikatakan, menyesali perbuatan baik yang belum sempat dilakukan ataupun yang sudah dilakukan, menyesali perbuatan buruk yang belum sempat dilakukan ataupun yang sudah dilakukan semuanya termasuk *penyesalan*. Menyesal telah melakukan perbuatan buruk ataupun perbuatan baik yang belum sempat dilakukan termasuk kebajikan, namun menyesal telah melakukan perbuatan baik ataupun menyesali perbuatan jahat yang

⁴² *Penyesalan* dan *tidur* hanya terdapat di Alam Nafsu Keinginan (*kamadhatu*), sedangkan *investigasi* dan *analisa* hanya terdapat di Alam Nafsu Keinginan dan Surga-surga Dhyana Tingkat Pertama dari Alam Berbentuk (*rupadhatu*).

belum sempat dilakukan termasuk perbuatan buruk. Karena penyesalan dapat berupa perbuatan baik atau perbuatan buruk, oleh sebab itu ia digolongkan dalam Faktor Mental Tak Pasti sesuai alasan yang disebutkan di atas.

II. 6. 2 *Tidur*

Faktor Mental Tak Pasti yang kedua adalah *tidur*. *Tidur* menyebabkan tubuh tidak bebas. Di samping itu ia membuat pikiran berada dalam keadaan kegelapan, tidak seperti dalam keadaan jaga di mana seseorang dapat mengamati objek-objek luar yang beraneka ragam. Ini adalah sifat dasar dari *tidur*. Oleh sebab itu *tidur* merintangi praktek *vipassana*.

Selama *tidur*, hanyalah *kesadaran keenam* yang menggenggam objeknya. Oleh karena itu dikatakan bahwa sifat dasar dari *tidur* adalah “penggenggam dalam kegelapan”. “Menggenggam” mengacu pada keadaan di mana pikiran dapat bekerja sama dengan aktivitas *lima kesadaran terdepan*.

Dari sini dapat dilihat bahwa *tidur* bukan tidak memiliki sifat dasar dan fungsi. Dalam *Vijñapti-mātratā-siddhi-śāstra* dikatakan bahwa *tidur* termasuk dalam "keadaan tidak berperasaan". Namun hal ini tidak berarti bahwa seseorang benar-benar tidak memiliki pikiran selama *tidur*, tetapi hanyalah merupakan suatu sebutan untuk "keadaan tidak berperasaan".

Namun karena dalam *tidur* seseorang mungkin berbuat karma dengan bermimpi melakukan kebajikan, atau melakukan kejahatan ataupun melakukan hal-hal yang netral, maka tidur tidak sepenuhnya dapat dikatakan sebagai perbuatan bajik, tidak bajik, ataupun netral, sehingga ia dikelompokkan sebagai Faktor Mental Tak Pasti.

II. 6. 3 *Investigasi dan Analisa*

Faktor Mental Tak Pasti yang ketiga dan yang keempat adalah *investigasi* dan *analisa*. *Investigasi* mengacu pada sikap mental yang sibuk dan bergegas dalam pencarian objek luar. Namun dalam keadaan ini kesadaran hanya membuat perbedaan yang kasar sesudah mendapatkan objeknya. *Analisa* mengacu pada sikap mental yang sibuk dan bergegas dalam pencarian objek dalam. Dalam keadaan ini, sesudah kesadaran mendapatkan objeknya, ia membuat perbedaan yang rinci.

Perbedaan akibat yang ditimbulkan oleh kedua dharma ini adalah berdasarkan apakah pikiran yang bersangkutan dapat berdiam dalam keadaan tenang atau tidak. Dalam hal pikiran bisa tenang, maka ia adalah akibat yang ditimbulkan oleh *analisa*, sebaliknya ia adalah akibat yang ditimbulkan oleh *investigasi*. *Analisa* dan *investigasi* dapat berupa *analisa* dan *investigasi* untuk maksud baik ataupun jahat. Berdasarkan tiga alasan yang disebut sebelumnya, kedua dharma ini dikelompokkan sebagai Faktor Mental Tak Pasti.

Dari keterangan diatas dapat dirangkum sifat, alam yang dijangkau dan kesadaran yang bersesuaian dari Faktor Mental Tak Pasti seperti yang ditunjuk dalam tabel berikut:

	Sifat	Jangkauan alam	Kesadaran yang bersesuaian
Penyesalan	Bajik, tidak bajik dan netral	Alam nafsu keinginan	Kesadaran keenam
Tidur	Bajik, tidak bajik dan netral	Alam nafsu keinginan	Kesadaran keenam
Investigasi	Bajik, tidak bajik dan netral	Alam nafsu keinginan dan surga Dhyana Tingkat Pertama	Kesadaran keenam
Analisa	Bajik, tidak bajik dan netral	Alam nafsu keinginan dan surga Dhyana Tingkat Pertama	Kesadaran keenam

Keterangan: Keempat dharma tersebut tidak menjangkau segala tempat dan segala kesadaran. Pada Surga Dhyana Tingkat Kedua dan di atasnya tidak ada lagi *investigasi* dan *analisa*.

III 11 DHARMA RUPA

Kelompok dharma yang ketiga adalah Dharma Rupa yang terdiri dari sebelas dharma, yaitu: 1. *Mata*; 2. *Telinga*; 3. *Hidung*; 4. *Lidah*; 5. *Tubuh*; 6. *Bentuk*; 7. *Suara*; 8. *Bau*; 9. *Rasa*; 10. *Sentuhan*; dan 11. *Rupa yang dipersepsi kesadaran mental*.

Yang disebut rupa adalah segala fenomena yang merupakan aspek objektif dari *kesadaran kedelapan*. Mereka merupakan manifestasi dari Dharma Hati dan Faktor Mental.

III. 1 Mata

Dharma Rupa yang pertama adalah *mata*. *Mata* merupakan indera yang dapat melihat dan memperhatikan objek, berbentuk seperti buah anggur.

III. 2 Telinga

Dharma Rupa yang kedua adalah *telinga*. *Telinga* merupakan indera yang dapat mendengar. Indera ini dapat mendengar suara dari sepuluh penjuru, senantiasa aktif dan tak terhalang oleh dinding penyekat. *Telinga* berbentuk seperti daun yang tergulung.

III. 3 Hidung

Dharma Rupa yang ketiga adalah *hidung*. *Hidung* merupakan indera yang dapat mencium, berbentuk seperti cakar gantung ganda.

III. 4 Lidah

Dharma Rupa yang keempat adalah *lidah*. *Lidah* merupakan indera pengecap, berbentuk seperti bulan baru.

III. 5 Tubuh

Dharma Rupa yang kelima adalah *tubuh*. *Tubuh* memiliki makna sebagai tempat berkumpul dan sandaran. Ia adalah tempat berkumpulnya unsur tanah, air, api dan angin, bersamaan dengan itu ia juga menjadi sandaran untuk organ indera mata, telinga, hidung, dan lidah. *Tubuh* bukan saja menjadi tempat berkumpulnya empat unsur, namun ia juga menjadi tempat berkumpulnya beragam macam benda kotor, seperti: nanah, peluh, tinja, dan sebagainya.

III. 6 Bentuk

Dharma Rupa yang keenam adalah *bentuk*. Variasi dan warna *bentuk* adalah objek yang dipersepsi mata. Variasi bentuk meliputi panjang, pendek, besar, kecil, tinggi, rendah, tegak, miring, atas, bawah, bulat, lonjong dan sebagainya. Dalam hal warna, maka ia meliputi merah, putih, ungu, kuning dan lain-lain. Disamping itu terdapat *bentuk* yang disebut *warna perbedaan*, misalnya terang, gelap, debu, awan, bayangan, kabut, asap dan sebagainya.

III. 7 Suara

Dharma Rupa yang ketujuh adalah *bunyi* atau *suara*. *Bunyi* atau *suara* terjadi dari benturan empat elemen dan adalah objek yang

dipersepsi oleh *telinga*. *Bunyi* atau *suara* dikelompokkan sesuai asalnya. Dalam hal ia berasal dari makhluk hidup, maka ia disebut *suara*. Jika ia berasal dari benda, maka ia disebut *bunyi*. Disamping itu juga dibagi menjadi *bunyi* atau *suara* yang menyenangkan dan enak didengar, dan *bunyi* atau *suara* yang tidak menyenangkan atau yang tidak enak didengar.

III. 8. Bau

Dharma Rupa yang kedelapan adalah *bau*. *Bau* terbentuk dari gabungan empat element dan merupakan objek yang dipersepsi *hidung*. *Bau* dikelompokkan sebagai *bau harum* yang menyenangkan, *bau busuk* yang tidak menyenangkan, *bau asli*, *bau gabungan* dan *bau buatan*.

III. 9 Rasa

Dharma Rupa yang kesembilan adalah *rasa*. *Rasa* dibentuk oleh gabungan empat element dan adalah objek persepsi *lidah*. Terdapat rasa asin, hambar, manis, pahit, asam, pedas dan lain-lain. *Rasa* juga dibagi menjadi *rasa asli*, *rasa gabungan*, *rasa buatan* atau *rasa olahan*.

III. 10 Sentuhan

Dharma Rupa yang kesepuluh adalah *sentuhan*. *Sentuhan* juga terbentuk dari empat elemen. *Sentuhan* yang dimaksud di sini berbeda dengan Faktor Mental *kontak*. *Sentuhan* meliputi sentuhan ringan, berat, kesat, licin, panas, dingin, hangat, lapar, haus dan sebagainya yang semuanya merupakan objek yang dipersepsi oleh *tubuh*. Elemen tanah, air, api, angin disebut pembuat *sentuhan*.

Dingin, hangat, lapar dan haus disebut sebagai nama yang diberikan sebagai akibat dari *sentuhan*. Maksudnya, karena dingin, kita mendambakan hangat, karena lapar kita ingin makan, dan karena

haus, kita ingin minum. Jadi, karena adanya sebab *sentuhan* di dalam *tubuh*, timbullah aneka ragam *keinginan*. Namun, sesungguhnya dingin, hangat, lapar dan haus adalah ruang lingkup Faktor Mental *keinginan*.

III. 11 Rupa yang dipersepsi kesadaran mental⁴³

Dharma Rupa yang kesebelas adalah *rupa yang dipersepsi kesadaran mental* atau disebut *rupa objek mental*. *Rupa objek mental* sebagian merupakan kesan proyeksi bayangan dari objek-objek lima indera terdepan dan sebagian lagi merupakan aktivitas kesadaran pikiran itu sendiri. Mereka timbul setelah kelima indera menangkap objeknya dan meninggalkan bayangan dalam kesadaran. Bayangan tersebut diubah oleh aspek subjektif *kesadaran keenam* menjadi aspek objektif dan digunakan sebagai objek persepsinya.⁴⁴

Karena objek mental merupakan objek internal bagi kesadaran pikiran yang tidak secara langsung menyentuh objek luar, ia merupakan objek persepsi yang palsu. Meskipun ada banyak jenis objek palsu yang demikian, secara kolektif mereka disebut sebagai *rupa*⁴⁵, yang semuanya merupakan objek yang dipersepsi oleh kesadaran pikiran. Secara umum, terdapat lima jenis rupa, yaitu:

- (1) *Rupa terkecil yang masih terlihat* adalah benda terkecil yang masih terlihat ketika suatu rupa dibagi sampai menjadi bagian yang terkecil. Sebagai contoh, ketika seorang praktisi berlatih kekosongan fenomena, dengan *kesadaran keenamnya* ia memba-

⁴³ Secara harfiah berarti *rupa dharma ayatana*.

⁴⁴ Kemampuan untuk mempersepsi disebut aspek subjektif, sedangkan objek yang dipersepsi disebut aspek objektif.

⁴⁵ “*Rupa*” tidak terbatas pada benda yang berbentuk saja. Misalnya ketika kita mengatakan: “Di sana tersedia berbagai rupa makanan”, kita dapat memaksudkannya dengan makanan yang berbentuk bulat, yang lonjong, yang manis, yang merah ataupun yang dibuat dari bahan yang berbeda. Demikian pula, kata “*rupa*” dapat dipakai pada “peraturan, permainan dan gejala yang “serupa” dsb.

yangkan suatu bentuk nyata dan membaginya secara bertahap menjadi bagian yang tidak bisa dibagi lagi, maka pada objek yang dipersepsi secara internal oleh kesadaran tersebut tampil objek persepsi yang paling kecil. Benda yang paling kecil ini dinamakan *rupa terkecil yang masih terlihat*.

- (2) *Rupa terjauh* adalah rupa terkecil yang terlihat ketika suatu rupa dibagi sampai menjadi bagian yang jauh dan tidak mudah terlihat. Sebagai contoh, ketika seorang praktisi berlatih kekosongan fenomena, dengan *kesadaran keenamnya* ia membayangkan suatu bentuk nyata dari suatu rupa, misalnya cahaya, bayangan, terang, gelap, awan, asap, debu, kabut dan sebagainya, atau membayangkan suatu warna: merah, putih, kuning, hijau dan sebagainya, kemudian membaginya secara bertahap menjadi bagian yang jauh dan sulit untuk dilihat, maka benda yang sangat jauh dan sulit dilihat ini disebut *rupa terjauh*.
- (3) *Rupa penerimaan* mengacu pada rupa yang timbul dari kemampuan menerima kebajikan atau kejahatan dari *kesadaran keenam* sesudah seseorang menerima sila atau peraturan. Misalnya, ketika seseorang ditahbiskan, maka akan timbul kemampuan pada benih Faktor Mental *niat* pada *kesadaran keenam* untuk menjauhi kejahatan dan mengembangkan kebajikan. Atau, ketika seseorang mengucapkan kutukan, maka pada benih Faktor Mental *niat* timbullah kemampuan untuk mengembangkan kejahatan. Rupa kebajikan yang timbul ataupun kejahatan yang dikembangkan berdasarkan kemampuan yang demikian disebut *rupa penerimaan*, yang meskipun tidak kasat mata dan tidak bisa ditunjukkan kepada orang lain, namun karena pengaruhnya yang nyata pada tubuh dan pikiran seseorang, ia juga merupakan suatu *rupa*. *Rupa kewaspadaan* akan sila ini timbul sejak saat seseorang ditahbiskan dan merupakan kemampuan yang sangat efektif untuk mengembangkan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Bahkan ketika tidur atau lengah, di mana sila yang diterima waktu pentahbisan seolah-olah sudah terlupakan, namun yang

bersangkutan tetap dapat menjaga silanya dengan baik, kecuali pada suatu hari ia melepaskan kaulnya atau melanggar sila yang berat dan memutuskan untuk tidak memegang sila lagi, maka *rupa penerimaan* sila tersebut sejak saat itu langsung hancur.

- (4) *Rupa khayal* mengacu pada objek persepsi khayal yang ditimbulkan oleh *kesadaran keenam*, misalnya: kenangan, khayalan, mimpi dan sebagainya. Khayalan yang ditimbulkan mencakup segala dharma terkondisi dan dianggap sebagai sesuatu yang nyata, termasuk bayangan proyeksi dari lima indera terhadap lima objek indera yang jatuh ke dalam *kesadaran keenam*, ataupun yang diciptakan sendiri oleh kesadaran tersebut, seperti khayalan dan mimpi yang sebenarnya tidak nyata. Rupa yang mencakup bidang yang luas hasil khayalan *kesadaran keenam* ini disebut *rupa khayal*.
- (5) *Rupa hasil meditasi* mengacu pada objek yang termanifestasi waktu seorang praktisi masuk ke dalam keadaan *samadhi*. Karena *rupa* ini timbul dari hasil kekuatan *konsentrasi*, maka mereka disebut *rupa hasil meditasi* atau *rupa atas kehendak sendiri*. *Rupa* yang demikian sangat berbeda pada orang awam dan Bodhisattva. *Rupa* yang ditimbulkan oleh orang awam sebagai hasil *samadhi* ilusi atau secara visualisasi adalah sama sekali tidak memiliki efek yang nyata, berbeda dengan Bodhisattva yang sudah mencapai Bhumi Kedelapan dan di atasnya. Demi memberi manfaat kepada makhluk hidup, Bodhisattva memmanifestasikan *rupa* gaib dengan kekuatan konsentrasinya, yang mana merupakan *rupa* yang memiliki efek yang nyata. Misalnya, Bodhisattva yang memasuki Samadhi Api, dapat mewujudkan adanya api; yang memasuki Samadhi Pembebasan dapat mewujudkan gunung, air, api, tubuh yang agung dan lain-lain. Mereka juga dapat mengubah pasir dan tanah menjadi emas, perak, ikan, beras dan lain-lain untuk dinikmati makhluk hidup. Jika sudah menjadi seorang Buddha, maka mereka tahu bahwa tidak ada tanah, air, api, dan

angin yang nyata, sehingga mereka dapat menciptakan tanah, air, api, dan angin dan membentuk alam-alam suci.

IV 24 DHARMA YANG TIDAK BERSESUAIAN DENGAN HATI

Kelompok dharma yang keempat adalah Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang terdiri dari dua puluh empat dharma yaitu: 1. *Pemerolehan*; 2. *Akar kehidupan*; 3. *Kesamaan jenis*; 4. *Ketidak-samaan sifat*; 5. *Samadhi tanpa pikiran*; 6. *Samadhi penghentian (nirodha-samāpatti)*; 7. *Pahala samadhi tanpa pikiran*; 8. *Kalimat*; 9. *Kata*; 10. *Huruf*; 11. *Kelahiran*; 12. *Kelanjutan*; 13. *Penuaan*; 14. *Ketidak-kekalan*; 15. *Tumibal lahir*; 16. *Perbedaan*; 17. *Kesesuaian*; 18. *Kecepatan*; 19. *Urutan*; 20. *Waktu*; 21. *Tempat*; 22. *Angka*; 23. *Penyatuan dan pencampuran*; dan 24. *Ketidak-serasian*.

Kedua puluh empat dharma tersebut di atas disebut sebagai Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati karena dharma-dharma ini tidak memiliki fungsi untuk membawa objek luar ke dalam pikiran, sehingga mereka tidak bersesuaian dengan Dharma Hati dan Faktor Mental. Dharma Hati dan Faktor Mental dapat bersandar pada satu indera yang sama dan mempersepsi objek yang sama untuk menciptakan berbagai kegiatan. Dharma-dharma yang tidak bersesuaian

dengan kegiatan mental mengacu pada semua fenomena alam semesta. Mereka bukan benda bermateri, namun juga bukan kesadaran. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan memahami objek luar, dan dengan demikian tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan karma.

Kedua puluh empat dharma ini tidak memiliki sifat menghambat penglihatan. Dengan demikian mereka tidak bersesuaian dengan Dharma Rupa yang pada umumnya merupakan substansi yang memiliki volume, menempati ruang dan saling menghambat. Terlebih lagi, kedua puluh empat dharma ini termasuk dalam Dharma Terkondisi yang muncul dan lenyap dalam sesaat. Dengan demikian mereka tidak bersesuaian dengan Dharma Tak Terkondisi yang tidak memiliki pemunculan dan pelenyapan.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa kedua puluh empat dharma ini tidak bersesuaian dengan Dharma Hati, Faktor Mental, Dharma Rupa dan Dharma Tak Terkondisi. Untuk membedakan mereka dengan dharma-dharma lainnya, mereka disebut Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati.

Secara harfiah, kelompok dua puluh empat dharma ini berarti *dharma skandha samskara yang tidak bersesuaian dengan hati*. Secara khusus, ia digunakan untuk membedakan dari Dharma Tak Terkondisi karena skandha samskara mengacu pada gerakan, kelahiran dan kematian, namun Dharma Tak Terkondisi adalah selamanya diam dan permanen. Terdapat dua jenis kandungan dalam skandha samskara, yaitu yang bersesuaian dan yang tidak bersesuaian dengan hati. Yang bersesuaian dengan hati mengacu pada kelima puluh satu Faktor Mental selain *perasaan* dan *pembedaan*; sedangkan yang tidak bersesuaian dengan hati mengacu pada *pemerolehan* dan dua puluh tiga faktor yang tidak bersesuaian lainnya. Untuk membedakan bahwa keempat puluh sembilan Faktor Mental adalah termasuk kategori dharma yang bersesuaian dengan hati, maka kedua puluh empat dharma ini disebut Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati.

IV. 1 Pemerolehan

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang pertama adalah *pemerolehan*. *Pemerolehan* berarti proses atau perbuatan memperoleh sesuatu. Dari lahir hingga mati, setiap orang selalu berusaha untuk memperoleh sesuatu. Orang-orang bersusah payah menempuh pendidikan, mendapatkan pekerjaan, membangun keluarga dan kemudian merawat anak-anak mereka. Semua usaha ini ditujukan untuk mendapatkan suatu hasil atau keuntungan. Dapat dikatakan, pada orang awam, *pemerolehan* adalah alasan utama yang mendorong mereka bekerja keras dan berusaha untuk mendapatkan lebih banyak prestasi.

Dalam hal realisasi sifat alami kebuddhaan, hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai suatu hasil dari *pemerolehan* karena dari awal semua orang memilikinya. Sifat alami kebuddhaan bukan diperoleh dari melatih diri atau timbul dari pencarian. *Pemerolehan* mengacu pada proses atau perbuatan mendapatkan sesuatu yang mulanya belum didapatkan dan sekarang didapatkan; jadi ia bisa hilang sesudah terjadi *pemerolehan* tersebut. Pada sifat hakikat batin yang sempurna dan memang dimiliki sejak awal mula, tidak ada hal tentang ada atau tidak adanya pencapaian, dan dengan demikian tentu juga tidak ada “pemerolehan” dan “kehilangan”. Oleh karena itu Sutra Hati mengatakan “tidak ada *pemerolehan*”.

IV. 2 Akar kehidupan

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang kedua adalah *akar kehidupan*. Karma yang diciptakan dalam kehidupan masa lalu memicu timbulnya fungsi kehidupan periode masa sekarang. Dalam hal ini yang paling berperan dalam penciptaan karma adalah *kesadaran keenam*, meskipun diperlukan kerja sama dari *lima kesadaran terdepan*, *kesadaran ketujuh* dan *kesadaran kedelapan*. Benih karma yang diciptakan oleh *kesadaran keenam* semuanya tersimpan dalam *kesadaran kedelapan* yang berfungsi sebagai dasar untuk tumimbal lahir.

Setelah reinkarnasi, benih karma ini membentuk tubuh fisik dan mental dengan lima skandha dan terus mempertahankan fungsi *nama rupa* (mental dan badan jasmani) tersebut selama periode waktu kelahiran. Inilah yang disebut *akar kehidupan*. Dari sini dapat dilihat bahwa *akar kehidupan* bukan merupakan sesuatu yang nyata. Ia hanyalah manifestasi karma masa lalu, di mana *kesadaran kedelapan* memegang fungsi namarupa untuk periode waktu tertentu secara berkelanjutan.

Selama fungsi tubuh dan mental periode kehidupan masa kini tidak rusak, maka akan ada *akar kehidupan*; dan selama ada *akar kehidupan*, maka akan ada "kehangatan" yang mengacu pada suhu tubuh - manifestasi elemen api, dan kesadaran. Selama fungsi kesadaran masih ada, aktivitas fisik dan mental kelima skandha dapat berlanjut. Begitu kesadaran meninggalkan tubuh, "kehangatan" akan hilang dan akar kehidupan akan berakhir. Itu sebabnya *akar kehidupan* bisa dikatakan adalah istilah yang diberikan atas dasar "kehangatan" dan kesadaran.

IV. 3 Kesamaan jenis

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang ketiga adalah *kesamaan jenis*. *Kesamaan jenis* mengacu pada hal atau keadaan yang berjenis sama atau mirip satu sama lain.

Benda-benda memiliki kesamaan dan perbedaan dalam keberagamannya. Mereka dapat dikelompokkan untuk dibedakan satu sama lain sesuai dengan kesamaan keadaan emosional dan fisik mereka. Dengan demikian mereka dapat dikelompokkan berdasarkan alam kehidupan, jenis makhluk, jenis kelahiran yang sama dan seterusnya. *Kesamaan jenis* secara umum dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: *kesamaan jenis makhluk hidup* dan *kesamaan jenis dharma*.

Kesamaan jenis makhluk hidup adalah pengelompokan berdasarkan jenis makhluk hidup. Misalnya dewa atau makhluk

surgawi adalah satu kelompok, manusia adalah kelompok lainnya. Mereka masing-masing disebut kesamaan jenis dewa dan kesamaan jenis manusia. *Kesamaan jenis* yang lebih rinci dapat berupa, misalnya, *kesamaan jenis* Brahmana, Ksatria, orang Asia, orang Afrika dan sebagainya. *Kesamaan jenis dharma* adalah pengelompokan dharma yang sama jenisnya. Misalnya, Dharma Hati dan Faktor Mental termasuk jenis yang sama, maka dikelompokkan sebagai jenis dharma yang sama. Kesebelas Dharma Rupa adalah jenis yang sama, maka dikelompokkan dalam jenis Dharma Rupa.

IV. 4 Ketidak-samaan sifat

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang keempat adalah *ketidak-samaan sifat*. Karena benih-benih rintangan kleśa dan rintangan intelektual yang berbeda, maka timbullah pandangan dan pemahaman yang berbeda pada makhluk yang bersangkutan. Dengan demikian mereka menciptakan karma yang berbeda dan mendapat balasan karma yang berbeda pula. Mereka bertumimbal lahir di alam yang berbeda. Oleh karena itu, sesuai dengan fungsi benih kedua rintangan tersebut, terjadi manifestasi enam alam dan dua belas jenis makhluk hidup dengan cara kelahiran yang berbeda⁴⁶ Mereka semua dikelompokkan sebagai *ketidak-samaan sifat*.

Istilah "sifat" disini bukan mengacu pada sifat alami kebudhdhaan, tetapi mengacu pada "kebiasaan". Misalnya orang yang biasa tidak tenang mewarisi sifat atau kebiasaan dari kera; orang yang memiliki kebiasaan menyakiti dan berperilaku jahat mewarisi sifat atau kebiasaan dari ular dan kalajengking. Hal-hal yang demikian merupakan sifat atau kebiasaan yang berbeda, sehingga disebut *ketidak-*

⁴⁶ Yaitu kelahiran dari telur; kandungan; kelembaban; transformasi; makhluk yang memiliki bentuk; yang tidak memiliki bentuk; yang memiliki pikiran; yang tidak memiliki pikiran; yang tidak sepenuhnya memiliki bentuk; yang tidak sepenuhnya tidak memiliki bentuk; yang tidak sepenuhnya memiliki pikiran; dan yang tidak sepenuhnya tidak memiliki pikiran. Lihat *Sutra Surangama* terjemahan Karma Samten di <https://surangama.wordpress.com>

samaan sifat. Umumnya *ketidak-samaan sifat* mengacu pada sifat orang awam yang belum memperoleh pencapaian tingkat kesucian. Jika seseorang sudah mencapai tingkat kesucian, misalnya para Bodhisattva tingkat Bhumi Pertama, mereka tidak lagi menumbuhkan pikiran yang terdelusi. Pikiran mereka senantiasa berdiam dalam lautan kebijaksanaan Tathagata. Saat ini keadaan mereka disebut kesamaan sifat seperti Buddha. Makhluk pada tingkat di bawah Bodhisattva Bhumi Pertama semuanya dikategorikan dalam *ketidak-samaan sifat*.

IV. 5 *Samadhi tanpa pikiran*

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang kelima adalah *samadhi tanpa pikiran*. Yang disebut *samadhi tanpa pikiran* adalah samadhi di mana *kesadaran keenam* sudah tidak berfungsi. Tubuh dan pikiran pada saat ini berada dalam keadaan yang sangat damai dan harmonis. Saat ini, Faktor Mental *pembedaan* dan Faktor Mental lainnya sudah tidak lagi aktif.

Praktisi non-Buddhis yang melatih meditasi sangat terobsesi dengan ketidak-sukaan akan adanya pikiran seperti orang yang berusaha menghilangkan penyakit, tumor atau panah beracun. Mereka berusaha sebisanya untuk mencapai keadaan tanpa pikiran dan menganggap keadaan demikian adalah sangat istimewa, sehingga mereka berusaha melenyapkan Faktor Mental *pembedaan* sebagai tujuan utama meditasi. Dengan niat ketidak-sukaan tersebut, mereka dapat meredakan aktivitas Faktor Mental *pembedaan*. Samadhi ini diberi nama sebagai *samadhi tanpa pikiran*, namun bukan benar-benar telah melenyapkan Faktor Mental *pembedaan*, tetapi hanya membuat Faktor Mental tersebut untuk sementara tidak aktif. Oleh sebab itu samadhi ini disebut samadhi yang tercemar. Mereka yang berhasil meraih *samadhi tanpa pikiran* akan terlahir di Surga Tanpa Pikiran, yaitu surga tertinggi dari keempat surga Dhyana Tingkat Keempat, di mana rentang umur mereka mencapai lima ratus kalpa.

IV. 6 *Samadhi penghentian*

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang enam adalah *samadhi penghentian* (lengkapnya: *Samadhi penghentian perasaan dan pembedaan - nirodha-samāpatti*). *Samadhi penghentian* tersebut bukan saja hanya mengacu pada penghentian *kesadaran keenam* dan Faktor Mental, tetapi juga telah menghancurkan empat kleśa yang menyelubungi *kesadaran ketujuh - pandangan adanya diri, kemelekatan, kebodohan dan kesombongan*.

Latihan *samadhi tanpa pikiran* yang disebut sebelumnya dimotivasi oleh renunsiasi dengan tujuan pembebasan. Mereka yang melatihnya berpikir bahwa Surga Tanpa Pikiran adalah pembebasan sejati atau Nirvana, dan *samadhi tanpa pikiran* adalah jalan pencapaiannya. Jadi mereka memfokuskan diri pada penghentian pikiran, mengusahakannya agar tidak beraktivitas. Keadaan ini adalah seperti menggunakan es untuk mengimpit ikan atau menekan rumput dengan batu. Mereka tidak tahu bahwa dalam keadaan ini *kesadaran ketujuh* dan *kesadaran kedelapan* masih berfungsi. Pencapaian keadaan yang demikian bukanlah pembebasan yang sebenarnya. Orang yang melatih *samadhi* ini, sesudah meninggal dunia akan terlahir di Surga Tanpa Pikiran. Umur mereka mencapai lima ratus kalpa lamanya. Kecuali paruh kalpa pertama dan paruh kalpa terakhir masih terdapat aktivitas mental, selama empat ratus sembilan puluh sembilan kalpa mereka berada dalam keadaan ketiadaan pikiran. Tetapi, ketika pikiran timbul lagi, mereka akan terlahir kembali di alam samsara sesuai karmanya. Oleh karena itu, *samadhi* yang demikian tidak dilatih oleh kaum awam dan para suci, namun hanya dilatih oleh mereka yang percaya bahwa "Surga Tanpa Pikiran" adalah benar-benar pembebasan.

Berbeda dengan *samadhi tanpa pikiran*, *nirodha-samāpatti* dimotivasi oleh gagasan melenyapkan pikiran dan untuk tujuan mencari keheningan dan ketenangan. *Samadhi* yang tidak tercemar ini dilatih para Sravaka dan Pratyekabuddha. Dalam *samadhi* ini, bukan saja *kesadaran keenam* telah berhenti beraktivitas, bahkan aspek tercemar dari *kesadaran ketujuh*, yaitu *Faktor Mental yang*

bersesuaian dengannya dan kemelekatan ego bawaan juga sudah tidak berfungsi. Yang tersisa hanyalah *kemelekatan fenomena bawaan* dari kesadaran ketujuh dan kesadaran kedelapan. Oleh karena itu, samadhi ini hanya dilatih oleh praktisi Buddhis dengan pencapaian kearahatan dan tingkat di atasnya. Orang awam maupun kaum non-Buddhis tidak dapat mempraktekkannya. Ini adalah perbedaan antara *samadhi tanpa pikiran* dan *samadhi pelenyapan*.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, *perasaan* dan *pembedaan* adalah dua Faktor Mental yang dapat menimbulkan efek negatif yang sangat merugikan, antara lain berupa nafsu keinginan dan kemelekatan sehingga membuat seseorang terus menerus bertumimbal lahir di alam samsara. Karena efeknya yang signifikan pula, kedua Faktor Mental ini - *perasaan* dan *pembedaan*, khusus ditempatkan sebagai dua skandha dari kelima skandha, yaitu *vedanāskandha* (*perasaan*) dan *saṃjñāskandha* (*pembedaan*). Itulah sebabnya sebagian praktisi bertekun melatih *samadhi penghentian perasaan dan pembedaan* (*nirodha-samāpatti*) untuk mencapai kearahatan dan mengakhiri tumimbal lahir.

IV. 7 Pahala samadhi tanpa pikiran

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang ketujuh adalah *pahala samadhi tanpa pikiran*. Yang disebut *pahala samadhi tanpa pikiran* adalah pahala yang diperoleh seorang praktisi di mana kesadaran keenam yang bersangkutan telah berhenti beraktivitas dan terlahir di Surga Tanpa Pikiran sesudah ia meninggal. Umur yang bersangkutan mencapai lima ratus kalpa lamanya. Namun, pada paruh kalpa terakhir ketika pikiran timbul lagi, yang bersangkutan akan terlahir kembali lagi di enam alam samsara sesuai karmanya.

IV. 8 Nama

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang kedelapan adalah *nama*. *Nama* digunakan untuk menjelaskan apa sebenarnya benda, hal atau keadaan yang dimaksud. Sebagai contoh, jika kita mengatakan "gunung" atau "sungai", maka kita langsung tahu apa yang dimaksud dengan kata-kata tersebut.

Kalau suatu benda hanya disebut dengan satu kata, maka ia disebut *nama*, misalnya meja, vas, dan sebagainya. Kalau terdapat dua kata untuk benda tersebut, maka ia disebut *nama ganda*, misalnya, meja tulis, vas bunga dan sebagainya. Jika terdapat lebih dari dua kata, maka mereka disebut *nama majemuk*, misalnya meja tulis kayu, vas bunga porselin dan sebagainya. Kata-kata demikian digunakan hanya untuk memperjelas perbedaan antara berbagai nama benda yang bersangkutan.

IV. 9 *Kalimat*

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang kesembilan adalah *kalimat*. Yang dimaksud dengan *kalimat* adalah rangkaian kata-kata yang mengungkapkan suatu konsep pikiran atau perasaan. Gabungan atau rangkaian kalimat disebut karangan.

IV. 10 *Huruf*

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang kesepuluh adalah *huruf*. Yang dimaksud dengan *huruf* atau *aksara* adalah bagian yang membentuk suatu kata. *Huruf* dapat membentuk kata atau *nama* seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu huruf adalah dasar dari suatu kata atau nama. Huruf yang berdiri sendiri tanpa makna apa pun disebut *huruf* atau *aksara*.

IV. 11 *Kelahiran*

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang kesebelas adalah *kelahiran*. Yang dimaksud dengan *kelahiran* adalah sesuatu yang mulanya tidak ada kini menjadi ada.

IV. 12 Kelangsungan

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang kedua belas adalah *kelangsungan*. Yang disebut *kelangsungan* adalah keadaan berdiam sementara setelah adanya *kelahiran*. Keadaan tersebut mungkin berlangsung selama lima puluh tahun atau enam puluh atau bahkan ratusan tahun tergantung benda atau hal yang bersangkutan.

IV. 13 Penuaan

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang ketiga belas adalah *penuaan*. Selama berdiam dalam periode *kelangsungan*, bukan berarti tidak terjadi perubahan, tetapi selalu terjadi proses perusakan, seperti dari muda menjadi dewasa, dari dewasa menjadi tua, kulit yang kencang menjadi kendur dan berkeriput, rambut yang hitam menjadi beruban dan sebagainya. Proses perusakan seperti ini disebut *penuaan*.

IV. 14 Ketidak-kekalan

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang keempat belas adalah *ketidak-kekalan*. *Ketidak-kekalan* adalah apa yang semula ada menjadi rusak dan akhirnya menjadi tidak ada. Sesuatu yang terlahir berarti ada. Namun, setelah ada, ia akan menjadi tidak ada atau lenyap. Dengan demikian, “ada” yang demikian bukanlah “ada selamanya” karena jika ada *kelahiran*, pasti ada kematian. Oleh sebab itu, *ketidak-kekalan* tidak sama dengan Dharma Tak Terkondisi yang sifatnya permanen.

"Lenyap" berarti sudah menjadi "tidak ada". Namun, ketiadaan ini tidak berarti "tidak ada secara permanen". Contohnya adalah

seperti seseorang yang meninggal di suatu tempat, tetapi kemudian ia akan terlahir di tempat yang lain. Oleh karena itu, ia tidak sama dengan ketiadaan tanduk kelinci yang selamanya tidak ada. Karena keadaan ini tidak sama dengan keadaan permanen Dharma Tak Terkondisi dan juga tidak sama dengan ketiadaan yang selamanya tidak ada, maka ia disebut *ketidak-kekalan*.

Empat tahap kehidupan yang tersebut di atas (*kelahiran, kelangsungan, penuaan dan pelenyapan*) digunakan untuk menggambarkan fenomena *ketidak-kekalan* atau perubahan kelahiran dan pelenyapan dari Dharma Terkondisi. Pada penggunaan untuk tubuh, ia disebut kelahiran, kelangsungan, penuaan, dan kematian; pada penggunaan untuk benda, ia disebut pembentukan, kelangsungan, perusakan dan pemusnahan; pada penggunaan untuk aktivitas mental, ia disebut pemunculan, kelangsungan, perubahan dan pelenyapan. Apa pun istilah yang dipergunakan, ia adalah istilah yang diberikan berkaitan dengan fenomena *ketidak-kekalan*.

IV. 15 Perputaran

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang kelima belas adalah *perputaran*. *Perputaran* adalah istilah yang diberikan untuk efek dari sebab dan akibat yang berkelanjutan.

Sama seperti benih tanaman. Ia akan bertunas. Dari tunas akan tumbuh akar, batang, bunga dan buah. Kemudian buah akan menghasilkan benih. Benih akan kembali menumbuhkan tunas dan seterusnya. Demikianlah, dari sebab dihasilkan akibat, kemudian dari akibat tumbuh sebab yang baru. Sebab dan akibat berkelanjutan dalam siklus yang tidak terputus ini disebut *perputaran*.

IV. 16 Perbedaan

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang keenam belas adalah *perbedaan*. *Perbedaan* mengacu pada ketidak-samaan

antara hal-hal duniawi, misalnya kebajikan dan kejahatan adalah jelas berbeda satu sama lain.

IV. 17 Kesesuaian

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang ketujuh belas adalah *kesesuaian*. Yang disebut *kesesuaian* adalah istilah yang diberikan kepada efek sebab dan akibat dalam mana pasti terdapat hal atau kejadian yang sesuai satu sama lain. Suatu sebab akan menghasilkan akibat, dan akibat yang timbul pasti bersesuaian dengan sebabnya. Sebab dan akibat tidak akan bertentangan satu sama lain. Keadaan ini disebut *kesesuaian*. Contohnya dari benih labu akan tumbuh labu, benih kacang akan tumbuh menjadi kacang, karma baik akan menghasilkan kesenangan dan kebahagiaan, sebaliknya karma buruk akan mengakibatkan penderitaan.

Ketiga dharma yang tersebut di atas – *perputaran*, *perbedaan* dan *kesesuaian* – semuanya adalah istilah yang berkaitan dengan *sebab dan akibat*. *Perputaran* mengacu pada sifat berkelanjutan dari *sebab dan akibat*; *perbedaan* mengacu pada jenis sebab atau jenis akibat yang jelas berbeda, misalnya kejahatan adalah berbeda dengan kebajikan, kebahagiaan adalah berbeda dengan penderitaan; sedangkan *kesesuaian* mengacu pada sifat *sebab dan akibat* yang selalu bersesuaian.

IV. 18 Kecepatan

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang kedelapan belas adalah *kecepatan*. Istilah *kecepatan* disini bukan mengacu pada pengertian umum yang berarti panjang atau singkatnya waktu yang dipergunakan untuk menempuh jarak atau kondisi tertentu, namun ia khusus mengacu pada proses atau perubahan yang tidak berhenti dan berlangsung dalam waktu yang singkat. Contohnya adalah seperti

kecepatan timbul tenggelamnya pikiran, burung yang terbang, petir yang menyambar dan sebagainya.

IV. 19 Urutan

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang kesembilan belas adalah *urutan*. Yang disebut *urutan* adalah susunan yang teratur dari yang satu setelah yang lain, misalnya: A, B, C, D; pertama, kedua, ketiga; tahap awal, tahap pertengahan, tahap akhir dan sebagainya.

IV. 20 Waktu

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang kedua puluh adalah *waktu*. *Waktu* mengacu pada rangkaian saat berlangsungnya sebab dan akibat atau suatu keadaan. Waktu dibagi atas waktu lampau, waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Saat kelangsungan yang sebelumnya ada dan sekarang yang sudah tiada disebut waktu lampau, yang masih berlanjut disebut sekarang, dan belum timbul disebut waktu yang akan datang. Contoh proses berlangsungnya *waktu* adalah seperti pembentukan, kelangsungan, pelapukan dan pelenyapan; berlalunya tahun, bulan, hari, siang dan malam.

IV. 21 Tempat

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang kedua puluh satu adalah *tempat*. *Tempat* mengacu pada batas-batas yang ditentukan oleh Dharma Rupa yang merupakan lokasi keberadaan atau lokasi berlangsungnya sebab dan akibat dari Dharma Terkondisi. Contohnya desa, negara, dan sebagainya. Pengertian tempat disini juga mencakup arah, misalnya Timur, Barat, Utara, Selatan dan sebagainya.

IV. 22 Angka

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang kedua puluh dua adalah *angka*. *Angka* adalah besaran yang menyatakan jumlah suatu benda. Contohnya seperti sepuluh, seratus, seribu dan sebagainya.

IV. 23 Penyatuan dan pencampuran

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang kedua puluh tiga adalah *penyatuan dan pencampuran*. *Penyatuan dan pencampuran* mengacu pada keadaan yang berpadu dan tidak bertentangan ketika beberapa benda berkumpul atau dikumpulkan bersama. Contohnya adalah campuran air dan susu, Sangha dalam vihara yang hidup dalam keharmonisan, tutup botol yang menutup rapat mulut botol dan sebagainya.

IV. 24 Ketidak-serasian

Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati yang kedua puluh empat adalah *ketidak-serasian*. *Ketidak-serasian* mengacu pada keadaan yang bertentangan dan tidak adanya perpaduan ketika beberapa benda berkumpul atau dikumpulkan bersama. Contoh ketidak-serasian misalnya mata dan telinga yang tidak bersentuhan, minyak dan air yang tidak menyatu.

V 6 DHARMA TAK TERKONDISI

Kelompok dharma kelima adalah Dharma Tak Terkondisi yang terdiri dari enam dharma: *1. Angkasa; 2. Penghentian secara analitis; 3. Penghentian secara non-analitis; 4. Penghentian tak tergoyahkan; 5. Penghentian perasaan dan pembedaan; 6. Kedemikianan.*

Dharma-dharma ini disebut tak terkondisi karena mereka sudah tidak melibatkan aktivitas apa pun. Mereka merupakan hakikat sejati atau sifat alami dari empat kelompok dharma terdepan. Empat kelompok Dharma Terkondisi terdepan adalah manifestasi dari kesadaran. Untuk membedakannya dengan keempat dharma terdepan yang terkondisi, maka mereka ditempatkan di urutan kelima sebagai Dharma Tak Terkondisi dan disebut “kelompok kesadaran sifat alami”. Pada hakikatnya, Dharma Terkondisi dan Dharma Tak Terkondisi adalah tidak sama namun juga bukan tidak sama. Dharma Terkondisi ibaratnya ombak yang timbul karena agitasi angin, sedangkan Dharma Tak Terkondisi ibaratnya air. Ombak tidak sama dengan air, namun ombak adalah juga air.

Dharma Hati yang disebutkan di atas adalah pusat kegiatan mental yang mendominasi dan mengendalikan dharma, sehingga mereka ditempatkan pada urutan pertama dan disebut sebagai

“kelompok sifat diri kesadaran”. Keenam sub kelompok Faktor Mental, karena bersesuaian dengan Dharma Hati, mereka ditempatkan pada urutan kedua dan disebut “kelompok kesadaran yang bersesuaian”. Kesebelas Dharma Rupa, karena mereka merupakan objek-objek yang dipersepsi kesadaran, mereka ditempatkan pada urutan ketiga dan disebut “kelompok yang dipersepsi kesadaran”. Dua puluh empat Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati, karena mereka hanyalah merupakan fenomena yang timbul berdasarkan keadaan yang lain dari kesadaran, maka mereka ditempatkan pada urutan keempat dan disebut “kelompok keadaan lain dari kesadaran”.

Sembilan puluh empat dharma yang tersebut di atas, karena mereka melibatkan aktivitas dan memiliki fenomena pemunculan dan pelenyapan, mereka disebut Dharma Terkondisi dan adalah merupakan dharma-dharma orang awam yang bertumimbal lahir. Dharma Tak Terkondisi yang akan diuraikan di bawah ini adalah dharma yang tidak melibatkan aktivitas dan tidak memiliki fenomena pemunculan dan pelenyapan. Mereka adalah dharma supra-duniawi dari kaum Sravaka, Pratyekabuddha dan Bodhisattva.

Secara umum dapat dikatakan bahwa Dharma Terkondisi adalah termasuk rintangan kleśa, dan Dharma Tak Terkondisi termasuk rintangan intelektual. Rintangan kleśa berasal dari kemelekatan adanya diri. Orang awam memunculkan kleśa karena kemelekatan adanya diri, dan dengan demikian menciptakan beragam karma, sehingga bertumimbal lahir di enam alam samsara. Oleh karena itu dikatakan bahwa Dharma Terkondisi merupakan dharma orang awam yang bertumimbal lahir.

Rintangan intelektual berasal dari kemelekatan terhadap fenomena. Meskipun para Sravaka, Pratyekabuddha dan Bodhisattva telah merealisasi ketiadaan diri, tetapi terhadap realisasi ketiadaan fenomena, masing-masing dari mereka memiliki tingkat kemelekatan yang berbeda. Oleh karena itu, sesuai tingkat realisasi mereka, ditetapkanlah berbagai nama yang berhubungan dengan ketiadaan kondisi tingkat tersebut. Rintangan intelektual mengakibatkan tumimbal lahir secara

gaib. Oleh sebab itu dikatakan bahwa Dharma Tak Terkondisi adalah dharma supra-duniawi para Sravaka, Pratyekabuddha dan Bodhisattva.

Jika keenam Dharma Tak Terkondisi ini dibedakan secara rinci, maka *ruang angkasa*, *penghentian secara non-analitis* dan *kedemikianan* adalah tingkat realisasi Bodhisattva Mahāyāna. *Penghentian secara analitis* adalah realisasi Nirvana yang dicapai oleh para Sravaka dan Pratyekabuddha. *Samadhi tak tergoyahkan* adalah samadhi pengabaian pikiran yang dilatih oleh para dewa surga Dhyana Tingkat Empat di Alam Berbentuk. *Penghentian perasaan dan perbedaan* adalah samadhi pengabaian pikiran yang dilatih oleh para dewa empat surga tanpa bentuk di Alam Tanpa Bentuk.

VI. 1 *Ruang angkasa*

Ruang angkasa diberi nama sesuai hasil meditasi vipassana. Ia adalah realita yang termanifestasi ketika seseorang melatih meditasi ketiadaan diri dan ketiadaan fenomena. Oleh karena pada saat itu yang bersangkutan sudah meninggalkan rintangan dari dharma-dharma rupa dan dharma-dharma mental, maka keadaan tersebut termanifestasi seperti ruang angkasa tanpa hambatan, sehingga disebut *ruang angkasa*.

Namun pada saat ini, ruang angkasa bukanlah keadaan ketiadaan diri yang sebenarnya, tetapi hanyalah manifestasi kesadaran yang menampilkan keadaan ketiadaan kondisi ruang angkasa. Pada saat itu "aku" adalah *ruang angkasa*, dan *ruang angkasa* adalah "aku". Ini adalah apa yang disebut *Mahāyāna śraddhotpada śāstra*⁴⁷ sebagai "pandangan adanya diri". Dengan demikian keadaan tersebut masih termasuk adanya "diri".

⁴⁷ Sebuah sastra karangan Ashvaghosha. Ind. *Sastra Kebangkitan Keyakinan Mahāyāna*; Ch. 《大乘起信論》.

VI. 1 Penghentian secara analitis

Dharma Tak Terkondisi yang kedua adalah *penghentian secara analitis*. *Penghentian secara analitis* mengacu pada penghancuran kekotoran batin Kleśa Akar dan Kleśa Turunan melalui kebangkitan kebijaksanaan yang bersifat analitis. Karena kebijaksanaan yang bersifat analitis dapat menghancurkan kleśa sampai pada tingkat tidak melibatkan aktivitas, maka keadaan tersebut dinamakan tak terkondisi. Ia adalah pencapaian Nirvana saat merealisasi *ketiadaan diri* yang diperoleh para Sravaka dan Pratyekabuddha setelah menganalisa fenomena pemunculan dan pelenyapan fisik dan mental.

VI. 3 Penghentian secara non-analitis

Dharma Tak Terkondisi yang ketiga adalah *penghentian secara non-analitis*. *Penghentian secara non-analitis* ini tidak berdasarkan kebangkitan kebijaksanaan yang bersifat analitis untuk menyapakan semua kleśa, tetapi secara langsung lewat realisasi pandangan Mahāyāna: Fenomena ketiadaan kondisi yang termanifestasi serta merta berdasarkan “sifat Bodhi atau sifat hakikat kebuddhaan yang memang adalah murni”. Maksudnya, karena sifat hakikat kebuddhaan adalah murni, maka di dalamnya tidak terdapat kleśa dan pikiran yang terdelusi, sama seperti awan di ruang angkasa yang tidak menghalangi ruang angkasa. Karena sifat diri kleśa dan sifat diri delusi adalah kosong tanpa diri, maka tidak perlu kiranya seseorang membangkitkan pikiran yang juga terdelusi untuk menghilangkan kleśa. Dengan demikian, ketika yang bersangkutan berdiam dalam keadaan perhatian murni, maka sifat kebuddhaan yang murni akan bermanifestasi. Ketika sifat kebuddhaan yang murni bermanifestasi tanpa timbulnya pikiran, keadaan ini disebut *penghentian secara non-analitis*. Selain itu, keadaan tersebut dapat juga termanifestasi karena kekurangan kondisi.

Misalnya, dalam *Abhidharmakośakārikā*⁴⁸ dikatakan, "Jika seseorang dapat terus menghalangi timbulnya kondisi-kondisi untuk memunculkan suatu objek, maka ia dapat merealisasi *penghentian secara non-analitis*. Hal ini disebabkan karena semua fenomena timbul berdasarkan adanya kondisi. Jika kondisi-kondisi untuk memunculkan suatu objek bergabung, maka timbullah fenomena yang bersangkutan, sebaliknya dalam keadaan kekurangan kondisi, maka suatu fenomena tidak dapat muncul. Oleh karena itu, selama seseorang dapat terus menghalangi timbulnya kondisi untuk pemunculan suatu fenomena, maka ia dapat meraih *penghentian secara non-analitis*. Karena penghentian yang diraih disini bukan berdasarkan kebijaksanaan analitis, maka ia disebut *penghentian secara non-analitis*.

Keadaan seperti ini dapat terjadi ketika seseorang sangat fokus pada sesuatu yang dilihatnya, sehingga objek indera lainnya - *suara, aroma, rasa dan sentuhan* - terabaikan. Hal ini bisa terjadi karena *kelima kesadaran terdepan* hanya dapat mempersepsi masa kini dan tidak dapat mempersepsi masa lalu dan masa depan. Jadi, ketika kesadaran seseorang terlalu fokus pada sesuatu, maka indera lainnya tidak beraktivitas karena kekurangan kondisi buat mereka. Objek luar lainnya pada waktu itu menjadi terkosongkan dan *kesadaran keenam* menetap pada keadaan *pemahaman langsung dan nyata*, dan dengan demikian *penghentian secara non-analitis* bermanifestasi. Ini adalah akibat yang timbul dari kekurangan kondisi.

Oleh karena itu, *Bodhicittavivarana*⁴⁹ juga mengatakan: ketika mata mempersepsi suatu bentuk, pada saat yang sama *telinga, hidung, lidah dan tubuh* juga mempersepsi *bunyi, aroma, rasa dan sentuhan*. Namun, karena pikiran terfokus pada *bentuk*, pada saat itu *kesadaran telinga* tidak dapat mempersepsi *suara*, sehingga *suara* menghilang

⁴⁸ Ch. 《俱舍論》 Karangan Vasubandhu dalam bahasa Sanskerta dalam bentuk sloka pada abad ke 4 atau abad ke 5 yang meringkas prinsip Sarvāstivādin dalam delapan bab dengan total sekitar 600 sloka.

⁴⁹ Ch. 《菩提心釋論》 Salah satu karangan Nagarjuna yang menekankan pentingnya membangkitkan bodhicitta..

dalam sekejap. Indera *telinga* yang mempersepsi *suara* tidak dapat mengulangi persepsinya, sehingga pada saat itu hanya terlihat adanya *bentuk* dan tidak terdengar *suara*. Karena *lima kesadaran terdepan* hanya dapat mempersepsi dengan *pemahaman langsung dan nyata*, mereka tidak dapat mempersepsi sesuatu yang terjadi di masa lalu ataupun yang akan terjadi di masa depan. Inilah yang disebut prinsip “kekurangan kodisi”.

VI. 4 Penghentian yang tak tergoyahkan

Dharma Tak Terkondisi yang keempat adalah *penghentian yang tak tergoyahkan*. *Penghentian yang tak tergoyahkan* mengacu pada keadaan samadhi pengabaian pikiran pada surga Dhyana Tingkat Keempat, yang juga merupakan tingkat pencapaian lima surga yang tidak kembali lagi sesudah seseorang merealisasi Dhyana Tingkat Pertama, Kedua dan Ketiga. Pada Dhyana Tingkat Pertama, keadaan mental praktisi masih bersesuaian dengan perasaan gembira, perasaan suka dan perasaan netral; pada Dhyana Tingkat Kedua, yang bersangkutan memiliki perasaan gembira dan perasaan netral; pada Dhyana Tingkat Ketiga, yang bersangkutan memiliki perasaan suka dan perasaan netral; sedangkan pada Dhyana Tingkat Keempat, hanya tersisa perasaan netral. Pada saat ini ia sudah menjauhi tiga bencana: kebakaran pada surga Dhyana Tingkat Pertama, air bah pada surga Dhyana Tingkat Kedua, dan angin topan yang melanda surga Dhyana Tingkat Ketiga. Ia sudah tidak terpengaruh lagi oleh delapan macam kesusahan: kekuatiran, penderitaan, kegembiraan, kesenangan, investigasi, analisa, keluar dan masuknya nafas. Tubuh dan pikirannya sudah tidak tergerakkan lagi oleh sukacita dan kesenangan. Keadaan kebenaran yang termanifestasi pada waktu tersebut dinamakan *penghentian yang tak tergoyahkan*.

VI. 5 Penghentian perasaan dan pembedaan

Dharma Tak Terkondisi yang kelima adalah *penghentian perasaan dan pembedaan*. *Penghentian perasaan dan pembedaan* adalah keadaan tak terkondisi yang terungkap ketika seseorang memasuki *nirodha-samāpatti*. Dalam keadaan tersebut, *perasaan* dan *pembedaan* sudah tidak berfungsi. Karena keadaan demikian mirip Nirvana, ia juga disebut tak terkondisi. Saat itu sang praktisi telah meninggalkan “samadhi Alam Tanpa Bentuk di mana tiada terdapat apa pun” dan sedang dalam tahap melampaui “samadhi yang tidak berdasarkan persepsi maupun yang bukan tidak berdasarkan persepsi”. Niat sebelumnya untuk menghentikan *pembedaan* menyebabkan *kesadaran keenam* dan Faktor Mental yang bersangkutan tidak beraktivitas. Manifestasi aspek tercemar dari *kesadaran ketujuh* dan Faktor Mental untuk sementara terlenyapkan. Karena keadaan ini adalah manifestasi kebenaran yang terungkap ketika *perasaan* dan *pembedaan* sudah tidak lagi aktif, ia disebut *penghentian perasaan dan pembedaan*.

VI. 6 Kedemikianan

Dharma Tak Terkondisi yang keenam adalah *kedemikianan*. Istilah *kedemikianan* yang dipergunakan disini, pada kenyataannya adalah ungkapan keadaan yang tidak mungkin lagi digambarkan dengan kata-kata atau dibayangkan dengan makna apa pun karena ia adalah kebenaran yang tidak dapat ditunjukkan dengan bahasa, aksara ataupun mental. Meskipun ia telah melampaui batas ucapan atau tidak ada yang dapat dikatakan, tetapi untuk menjelaskannya secara gamblang, terpaksa digunakan istilah *kedemikianan*. Keadaan tersebut jauh dari jangkauan pandangan salah dan terbalik-balik dari kaum non-Buddhis dan pikiran yang terdelusi dari Sravaka dan Pratyekabuddha. Keadaan kebenaran sejati dan permanen di mana tidak ada keterbalikan, tidak terdelusi ini disebut *kedemikianan*.

Lima jenis ketiadaan kondisi tersebut di depan semuanya adalah istilah yang diberikan berdasarkan *kedemikianan*. Dalam *Vijñapti-*

mātratā-siddhi-śāstra ⁵⁰ disebutkan bahwa mereka diberi nama berdasarkan dua hal: yang pertama adalah “diasumsikan ada berdasarkan perubahan kesadaran”, yang kedua adalah “diasumsikan ada berdasarkan sifat dharma”.

1. "Diasumsikan ada berdasarkan perubahan kesadaran" merujuk pada ragam keadaan yang terwujud berdasarkan perubahan kesadaran mental, yang kemudian diberi berbagai nama. Oleh karena itu, keadaan ini tidak dapat disebut kenyataan yang sesungguhnya. Misalnya, seseorang pernah mendengar istilah *ruang angkasa*, *penghentian secara analisis*, *penghentian secara non-analisis* dan sebagainya, maka segera timbul *pembedaan* atau diskriminasi pada *kesadaran keenam*. Pada *kesadaran keenam* timbul penampilan adanya *ruang angkasa* dan sebagainya. Waktu meditasi vipassana, lama kelamaan akan terbiasa dengan benih penampilan *ruang angkasa* dan lainnya, yang kemudian teresap ke dalam *kesadaran alaya*. Ketika kondisi menjadi matang, maka kesadaran akan memanasifestasikan penampilan yang mirip *ruang angkasa* dan lainnya. Jadi, keadaan yang ditampilkan adalah semata-mata manifestasi benih penampilan *ruang angkasa*, dan bukan merupakan esensi batin yang sebenarnya. Lalu, mengapa hal tersebut disebut “tak terkondisi”? Hal ini disebabkan karena keadaan yang termanifestasi adalah sama ataupun mirip dari awal hingga akhir, setidaknya untuk sementara kelihatannya tidak ada perubahan atau fenomena pemunculan dan pelenyapan apa pun. Oleh sebab itu keadaan tersebut diasumsikan sebagai sesuatu yang permanen atau yang tak terkondisi. Karena keadaan tersebut adalah keadaan yang termanifestasi dari kesadaran, ia bukanlah sifat hakiki batin yang permanen yang tidak mengalami pemunculan dan pelenyapan yang sesungguhnya. Keenam jenis Dharma Tak Terkondisi, pada tingkat sebelum pencapaian tingkat Bodhisattva Bhumi Pertama, karena merupakan penampilan hasil vipassana, adalah termasuk “yang

⁵⁰ Lihat Catatan kaki No. 22..

tercemar”, atau “yang tidak murni”, sedangkan pada Bodhisattva tingkat Bhumi Pertama dan di atasnya, karena merupakan transformasi dari kebijaksanaan, adalah termasuk “yang murni”.

2. "Diasumsikan ada berdasarkan sifat dharma" adalah keadaan sebenarnya yang termanifestasi sesudah seseorang merealisasi *ketiadaan diri pudgala* dan *ketiadaan diri fenomena*. Keadaan sebenarnya saat ini adalah esensi batin tak terkondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, ia tidak dapat disebut sebagai benar-benar “ada” - yang mengarah ke eternalisme ataupun “tidak ada” - yang mengarah ke nihilisme, namun adalah “bukan ada maupun tidak ada”. Keadaan sifat batin yang sebenarnya tidak dapat dibayangkan oleh kesadaran, ia juga tidak dapat diungkapkan dengan ucapan. Ia tidak terjangkau oleh mental dan ucapan. Pada keadaan ini semua dharma adalah “bukan sama” juga “bukan tidak sama”. Ia adalah sifat hakiki dharma yang sesungguhnya. Oleh karena itu, berdasarkan sifat dharma, ia diasumsikan sebagai “sifat Tathagata yang tak terkondisi” atau *kedemikianan*.

Kelima Dharma Tak Terkondisi, *ruang angkasa*, *penghentian secara analitis*, *penghentian secara non-analitis*, *penghentian tak tergoyahkan* dan *penghentian perasaan dan pembedaan kenyataannya* adalah nama yang diberikan berdasarkan sifat *kedemikianan*. Bagi seseorang yang telah melenyapkan rintangan fenomena tubuh dan mental seperti ruang angkasa yang tak terhalang, maka keadaan yang bersangkutan disebut *ruang angkasa*; bagi yang meraih *kedemikianan* dari pelenyapan semua kleśa berdasarkan cara analisa, maka ia disebut *penghentian secara analitis*; bagi yang merealisasi *kedemikianan* kemurnian sifat batin bukan dengan cara analisa, tetapi dengan penghilangan kondisi pendukung, maka ia disebut dengan nama *penghentian secara non-analitis*; bagi mereka yang telah meraih *kedemikianan* dengan mencapai Dhyana Tingkat Empat yang telah tidak rentan terhadap tiga bencana dan delapan penderitaan, yang tubuh dan mentalnya tidak lagi terpengaruh oleh sukacita dan penderitaan, ia diberi nama *penghentian yang tak tergoyahkan*; sedangkan

bagi praktisi yang telah melampaui wilayah “samadhi tanpa sesuatu” dan sedang menuju “samadhi bukan berpikiran dan bukan tak berpikiran” Alam Tanpa Bentuk, yang mana pada saat tersebut hati, Faktor Mental dan aspek tercemar dari *kesadaran ketujuh* sudah tidak bermanifestasi, maka *kedemikianan* yang telah melenyapkan *perasaan* dan *pembedaan* demikian disebut dengan istilah *penghentian perasaan dan pembedaan*.

Dari sini dapat dilihat bahwa kelima jenis Dharma Tak Terkondisi ini semua dibentuk secara palsu berdasarkan *kedemikianan*. Tetapi esensi *kedemikianan* yang sejati barulah dapat bermanifestasi sesudah seseorang merealisasi *ketiadaan diri*, baik *ketiadaan diri pudgala* maupun *ketiadaan diri fenomena* yang merupakan pencapaian yang diraih oleh Bodhisattva. *Kedemikianan* pada saat itu tidak dapat diungkapkan dengan ucapan ataupun dialami secara kegiatan mental, sehingga untuk menunjukkan keadaan tersebut terpaksa diberi nama sebagai *kedemikianan*.

Sastra ini mengelompokkan semua dharma menjadi lima kelompok. Namun, setiap kelompok dharma tersebut tidak terlepas dari kesadaran. Dharma Hati adalah sifat diri kesadaran, Faktor Mental adalah dharma yang bersesuaian dengan kesadaran, Dharma Rupa adalah manifestasi dari kesadaran, dan Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati adalah fenomena yang timbul berdasarkan Dharma Hati, Faktor Mental dan Dharma Rupa, sedangkan Dharma Tak Terkondisi merupakan sifat sejati dari kesadaran. Dengan demikian jelaslah bahwa semuanya tidak terlepas dari kesadaran atau dengan kata lain: “semua fenomena hanyalah kesadaran semata!”.

KETLADAN DIRI SEMUA DHARMA

Pada awal sastra ini dikutip kata Sang Buddha yang menyatakan bahwa “Semua dharma tidak memiliki diri”. Lalu disusul dengan pertanyaan: “Apakah semua dharma itu? Dan mengapa disebut tidak memiliki diri?” Isi “semua dharma” sudah dijelaskan di atas. Di bawah ini akan dijelaskan pertanyaan kedua: “Mengapa disebut tidak memiliki diri”.

Ketiadaan diri terdiri dari dua jenis: 1. *Ketiadaan diri pudgala*; dan 2. *Ketiadaan diri fenomena*.

- (1) *Ketiadaan diri pudgala* mengacu pada pemahaman bahwa makhluk hidup tidak memiliki sifat hakikinya sendiri. "Pudgala" adalah bahasa Sansekerta yang diterjemahkan sebagai “individu makhluk yang bertumimbal lahir berulang-ulang”.

"Diri" didefinisikan sebagai:

- a. “aku” atau “ego” yang berkuasa penuh atas diri sendiri;
- b. bebas dan leluasa tanpa harus mengalami ketidak-senangan apa pun di luar kehendak sendiri; dan
- c. bersifat permanen atau dapat bertahan selamanya.

Jika "diri" makhluk hidup benar-benar ada, maka dengan mengacu pada definisi "diri" tersebut di atas, maka makhluk hidup tersebut dapat berbuat semaunya tanpa harus mengalami akibat apa pun dari tindakannya. Dengan demikian, manusia akan selalu tinggal di bumi dan tidak mengalami sesuatu di luar kehendak atau di luar kuasanya, seperti kelahiran, menua, sakit, meninggal dan tumimbal lahir; dan dewa selalu tinggal di surga. Namun kenyataannya, karena kedua golongan makhluk hidup tersebut menciptakan karma yang diakibatkan oleh kleśa mereka, mereka bertumimbal lahir di enam alam samsara. Dengan demikian, jelaslah bahwa tidak terdapat "diri" yang permanen yang dapat berbuat semaunya tanpa mengalami akibat apa pun dari tindakannya.

Makhluk hidup senantiasa beranggapan terdapat "diri"-nya yang sesungguhnya. Hal ini disebut "kemelekatan terhadap diri". Pandangan orang awam bahwa lima skandha adalah dirinya, pandangan kaum non-Buddhis bahwa adanya makhluk abadi penguasa alam semesta, dan pandangan para Sravaka dan Pratyekabuddha yang menganggap Nirvana sebagai tempat diri yang damai dan tenang adalah termasuk "kemelekatan terhadap diri"

- (2) ***Ketiadaan diri fenomena*** mengacu pada pemahaman bahwa semua fenomena tidak memiliki sifat hakikinya. Semua fenomena tidak permanen, mereka muncul, berdiam dalam kesementaraan, kemudian mengalami pelapukan atau kerusakan dan akhirnya lenyap seiring perubahan kondisi. Mengacu pada definisi "diri" di mana salah satu kriterianya adalah sesuatu yang bersifat permanen, yang berarti dapat bertahan selamanya, maka jelaslah bahwa semua fenomena adalah tidak memiliki "diri".

Namun, orang awam berpegang pada "kemelekatan terhadap fenomena", menganggap bahwa segala sesuatu di dunia materi dan objek-objek indera adalah benar-benar ada secara hakiki.

Terdapat beragam jenis kemelekatan terhadap fenomena kaum non-Buddhis. Hanya di India saja terdapat enam atau tujuh sekte, yang mana mereka memiliki asasnya masing-masing. Para

Sravaka dan Pratyekabuddha memiliki kemelekatan terhadap fenomena berupa kekosongan dan kedamaian Nirvana. Para Bodhisattva memiliki kemelekatan di mana mereka berharap dapat merealisasi *kedemikianan* atau sifat alami kebudhhaan. Dalam *Yogācārabhūmi-śāstra* dikatakan, selama seseorang masih beranggapan adanya suatu fenomena yang nyata, menganggap dapat merealisasi sifat alami “kesadaran semata”⁵¹, maka ia akan tidak dapat benar-benar merealisasi sifat alami sejati dari “kesadaran semata”. Delusi bahwa adanya realisasi Bodhi dan pencapaian Nirvana adalah bentuk yang halus dari kemelekatan terhadap fenomena.

Jika kita mendasarkan pembicaraan menurut Seratus Dharma Mahāyāna, maka sembilan puluh empat Dharma Terkondisi yang terdepan adalah kemelekatan diri yang dimiliki orang awam dan kaum non-Buddhis; sedangkan enam Dharma Tak Terkondisi yang tersebut sesudahnya adalah kemelekatan diri yang dimiliki para Sravaka, Pratyekabuddha dan Bodhisattva, di mana mereka menganggap bahwa ada kelahiran dan kematian yang harus dilenyapkan dan adanya keabadian Nirvana yang harus diraih. Adanya kelahiran dan kematian termasuk delusi, adalah termasuk “keberadaan” eternalisme, sedangkan Nirvana adalah sejenis pencerahan yang termasuk kekosongan nihilisme. Oleh karena itu, meskipun para Sravaka, Pratyekabuddha dan Bodhisattva pada saat tersebut telah merealisasi Nirvana dan *kedemikianan*, namun mereka masih memiliki pandangan terhadap delusi dan pencerahan, jadi mereka masih berada dalam ekstrimitas ‘keberadaan’ eternalisme dan ‘kekosongan’ nihilisme. Hal ini adalah seperti yang disebut dalam *Mahāyāna śraddhotpada śāstra*: “*kedemikianan* yang masih ada perbedaan pemunculan dan pelenyapan”

Karena itu, seseorang seharusnya sampai pada tingkat di mana ia tidak melekat pada kedua sisi, tidak lagi ada perbedaan antara orang

⁵¹ Pencapaian sempurna dari sifat realita.

suci dan orang awam, barulah benar-benar dapat menyelami sumber batin. Pada saat itu sudah tidak ada kemelekatan terhadap ego dan fenomena. Segala fenomena melebur ke dalam batin dengan tidak ada perbedaan di antara keduanya. Hanya ketika kedua kemelekatan tersebut dihilangkan, barulah seseorang dapat merealisasi kebatinan tunggal dan disebut “Buddha”.

LAMPIRAN 1

“Sastra Pintu Terang Seratus Dharma Mahāyāna” (Mahāyāna-śatadharmā-prakāśamukha-śāstra)

Dikarang oleh Vasubandhu

*Diterjemahkan oleh Xuan Zang, Master Tripitaka Dinasti Tang
ke dalam Bahasa Mandarin atas perintah Kaisar Tai Zong*

Sebagaimana dikatakan Sang Bhagavan, semua dharma tidak memiliki diri. Apakah semua dharma itu? Mengapa disebut tidak memiliki diri?

Yang disebut semua dharma dibagi menjadi lima kelompok:

- I. Dharma Hati;
- II. Faktor Mental;
- III. Dharma Rupa;
- IV. Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati; dan
- V. Dharma Tak Terkondisi.

Kelompok dharma yang ditempatkan pada urutan paling awal adalah yang paling istimewa; kelompok yang kedua timbul dan bersesuaian dengannya; yang ketiga adalah fenomena yang dimunculkannya; yang keempat adalah nama-nama yang bersifat perlambang;

sedangkan yang kelima adalah yang terungkap oleh kelompok dharma sebelumnya. Beginilah urutan mereka.

I. Kelompok dharma pertama, **Dharma Hati**, terdiri dari delapan dharma: 1. *kesadaran mata*; 2. *kesadaran telinga*; 3. *kesadaran hidung*; 4. *kesadaran lidah*; 5. *kesadaran tubuh*; 6. *kesadaran pikiran*; 7. *kesadaran manas*; dan 8. *kesadaran alaya*.

II. Kelompok dharma yang kedua adalah **Faktor Mental** yang berjumlah lima puluh satu dharma. Mereka terbagi menjadi enam sub-kelompok:

1. Lima Faktor Mental Universal;
2. Lima Faktor Mental Objek Tersendiri;
3. Sebelas Dharma Kebajikan;
4. Enam Kleśa Akar;
5. Dua puluh Kleśa Turunan;
6. Empat Dharma Tak Pasti.

II. 1 Sub kelompok pertama adalah lima **Faktor Mental Universal** yang terdiri dari: *perhatian*; *kontak*; *perasaan*; *pembedaan*; dan *niat*.

II. 2 Sub kelompok kedua adalah lima **Faktor Mental Objek Tersendiri** terdiri dari: *pengharapan*; *ketetapan hati*; *pengingatan*; *konsentrasi*; dan *kebijaksanaan*.

II. 3 Sub kelompok ketiga adalah sebelas **Dharma Kebajikan** yang terdiri dari:

1. *keyakinan*; 2. *ketekunan*; 3. *malu telah berbuat jahat*;
4. *malu berbuat jahat*; 5. *ketidak-serakahan*;
6. *ketidak-bencian*; 7. *ketidak-bodohan*;
8. *rasa nyaman*; 9. *ketidak-lengahan*;
10. *keseimbangan batin*; dan 11. *tidak menyakiti*.

II. 4. Sub kelompok keempat adalah enam **Kleśa Akar** yang terdiri dari: *nafsu; kebencian; kebodohan; kesombongan; keraguan; dan pandangan salah.*

II. 5 Sub kelompok yang kelima adalah 20 **Kleśa Turunan** yang terdiri dari: *kemarahan, pendendam, kekesalan, penyembunyian kesalahan, penipuan, penyanjungan, keangkuhan, menyakiti, iri hati, kekikiran* yang merupakan sepuluh Kleśa Turunan Ringan; *tidak malu telah berbuat jahat dan tidak malu berbuat jahat* yang merupakan Kleśa Turunan Menengah; serta delapan Kleśa Turunan Berat yang terdiri dari *ketidak-yakinan, kemalasan, kelengahan, kelesuan pikiran, ketidak-tenangan, kehilangan perhatian benar, tidak memiliki padangan benar, dan gangguan perhatian.*

II. 6 Sub Kelompok keenam adalah **Faktor Mental Tak Pasti** yang terdiri dari : *penyesalan, tidur, investigasi dan analisa.*

III. Kelompok dharma yang ketiga adalah **Dharma Rupa** yang terdiri dari sebelas dharma, yaitu

1. mata, 2. telinga, 3. hidung, 4. lidah, 5. tubuh; 6. bentuk, 7. suara, 8. bau, 9. rasa, 10. sentuhan, dan 11. rupa yang dipersepsi kesadaran mental.

IV. Kelompok dharma yang keempat adalah **Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati** yang terdiri dari dua puluh empat dharma, yaitu:

1. pemerolehan; 2. akar kehidupan; 3. kesamaan jenis; 4. ketidak-samaan sifat; 5. samadhi tanpa pikiran; 6. samadhi penghentian; 7. pahala samadhi tanpa pikiran; 8. nama; 9. kalimat; 10. huruf; 11. kelahiran; 12. kelangsungan; 13. penuaan; 14. ketidak-kekalan;

15. *perputaran*; 16. *perbedaan* ; 17. *kesesuaian*; 18. *kecepatan*;
19. *urutan*; 20. *waktu*; 21. *tempat*; 22. *angka*;
23. *penyatuan dan pencampuran*; dan 24. *ketidak-serasian*.

V. Kelompok dharma yang kelima adalah **Dharma Tak Terkondisi** yang terdiri dari enam dharma:

1. *angkasa*;
2. *samadhi penghentian secara analitis*;
3. *samadhi penghentian secara non-analitis*;
4. *samadhi penghentian tak tergoyahkan*;
5. *samadhi penghentian perasaan dan perbedaan*;
6. *kedemikianan*.

Ketiadaan diri terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. *ketiadaan diri pudgala*;
2. *ketiadaan diri fenomena*.

LAMPIRAN 2

SIFAT DASAR DAN PERAN/AKIBAT YANG DITIMBULKAN MASING-MASING FAKTOR MENTAL

NAMA DHARMA	SIFAT DASAR	PERAN/AKIBAT YANG DITIMBULKAN
-------------	-------------	-------------------------------

Faktor Mental Universal

<i>Perhatian</i>	Secara alami menempatkan hati dalam keadaan waspada.	Menuntun hati melakukan perbuatan pada saat berhadapan dengan objek luar.
<i>Kontak</i>	Membuat hati dan Faktor Mental dapat menyentuh atau berhadapan dengan objek luar.	Merupakan landasan dari <i>perasaan, pembedaan</i> dan <i>niat</i> .
<i>Perasaan</i>	Menerima ketiga jenis objek luar.	Memicu kemauan untuk bergabung, menjauhi atau tidak bergabung maupun tidak menjauh.
<i>Pembedaan</i>	Mengenali penampilan enam objek luar.	Memberikan nama dan kata-kata kepada berbagai objek.
<i>Niat</i>	Membuat hati melakukan pertimbangan apakah suatu perbuatan dapat atau tidak dapat, serta layak atau tidak layak dilakukan. .	Mendorong hati untuk memunculkan pikiran yang baik atau pikiran yang jahat ataupun pikiran yang netral setelah keputusan diambil untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan

Faktor Mental Objek Tersendiri

<i>Pengharapan</i>	Mengharapkan untuk mendapatkan objek atau keadaan yang sesuai dengan kemauan.	Menumbuhkan kekuatan untuk berupaya demi mencapai harapan.
--------------------	---	--

<i>Ketetapan hati</i>	Mempertahankan keputusan dengan keyakinan yang kokoh.	Tidak terpengaruh atau mengubah keputusan.
<i>Pengingatan</i>	Mengingat dengan jelas dan tidak melupakan pengalaman yang lalu.	Sebagai landasan untuk <i>konsentrasi</i> .
<i>Konsentrasi</i>	Membiarkan hati berfokus pada objek yang diamati dengan pikiran yang tidak teralihkan	Memunculkan <i>keahlian</i> dan <i>kebijaksanaan</i>
<i>Kebijaksanaan</i>	Membedakan dan memilih suatu objek yang diamati.	Menghilangkan <i>keraguan</i> .

Dharma Kebajikan

<i>Keyakinan</i>	Mengembalikan hati ke keadaan yang murni, menumbuhkan kesabaran, kegembiraan dan kegembiraan yang mendalam terhadap kebenaran, sifat baik dan kemahiran.	Menangkal <i>ketidak-yakinan</i> dan menyebabkan seseorang gemar melakukan segala kebajikan.
<i>Ketekunan</i>	Keberanian dan semangat berlatih dalam menumbuhkan kebajikan dan menghilangkan kejahatan.	Menangkal <i>kemalasan</i> dan memperoleh pencapaian semua perbuatan baik.
<i>Malu telah berbuat jahat</i>	Menghormati kebajikan dan orang baik.	Menangkal <i>tidak malu telah berbuat jahat</i> dan mencegah perilaku jahat.
<i>Malu berbuat jahat</i>	Merasa malu karena kuatir dikritik masyarakat dan menolak melakukan kejahatan.	Menangkal <i>tidak malu berbuat jahat</i> dan menghentikan perilaku jahat.
<i>Ketidak-serakahan</i>	Tidak tercemar dan melekat pada sebab dan akibat tumimbal lahir di Tiga Alam.	Melakukan kebajikan dan sebagai penangkal <i>keserakahan</i> .
<i>Ketidak-bencian</i>	Tidak merasa benci terhadap penderitaan dan sebab timbulnya penderitaan.	Melakukan kebajikan dan menjadi penangkal <i>kebencian</i> .

<i>Ketidak-bodohan</i>	Memahami hakikat fenomena dan realita.	Melakukan kebajikan dan menangkal <i>kebodohan</i>
<i>Rasa nyaman</i>	Meninggalkan rasa kasar dan berat, mengharmoniskan daya penyesuaian tubuh dan pikiran.	Mentransformasi tubuh dan pikiran yang berat dan kasar menjadi halus dan nyaman serta menangkal <i>kelesuan pikiran</i> .
<i>Ketidak-lengahan</i>	Bertekun dalam mengembangkan tiga akar kebajikan, mencegah agar dharma tak bajik yang harus dieliminasi tidak muncul.	Merampungkan segala kebajikan duniawi dan supra-duniawi dan menangkal <i>kelengahan</i> .
<i>Keseimbangan batin</i>	Menjadikan hati berdiam dalam kenetralan dan tanpa upaya, serta tidak terpengaruh oleh emosi.	Berdiam dalam keheningan dan menangkal <i>ketidak-tenangan</i> .
<i>Tidak menyakiti</i>	Tidak menyusahkan dan mengganggu makhluk hidup.	Membangkitkan belas kasih dan menangkal <i>menyakiti</i> .

Kleśa

<i>Nafsu</i>	Kemelekatan yang sangat dalam terhadap hasil perolehan dan penyebab tumimbal lahir di Tiga Alam.	Dapat merintangikan ketiadaan <i>nafsu</i> dan menimbulkan penderitaan.
<i>Kebencian</i>	Tidak dapat menahan penderitaan yang diakibatkan oleh sebab dan akibat penderitaan.	Merintangikan timbulnya <i>ketidak-bencian</i> , dan mengakibatkan tubuh dan pikiran terpengaruh dan tidak tenang, dan selanjutnya menjadi landasan yang memicu seseorang untuk melakukan perbuatan jahat.
<i>Kebodohan</i>	Tidak memahami hakikat fenomena dan realita.	Merintangikan <i>ketidak-bodohan</i> dan menyebabkan munculnya semua sikap mental yang tercemar.

<i>Kesombongan</i>	Memposisikan dirinya lebih tinggi daripada orang lain.	Merintangi sikap rendah hati dan melahirkan penderitaan.
<i>Keraguan</i>	Bersikap ragu terhadap kebenaran dari berbagai ajaran Buddha.	Merintangi <i>ketidakraguan</i> dan kebajikan.
<i>Pandangan salah</i>	Penafsiran yang terbalik terhadap kebenaran realita dan memiliki kebijaksanaan yang tidak murni.	Merintangi tumbuhnya pandangan benar dan membawa beragam penderitaan.

Kleśa Turunan

<i>Kemarahan</i>	Penolakan dan kejengkelan saat menghadapi keadaan yang tidak sesuai atau berlawanan dengan apa yang dikehendaki.	Merintangi <i>ketidakmarahan</i> dan membuat seseorang menggunakan senjata.
<i>Pendendam</i>	Menaruh perasaan buruk yang berkelanjutan yang menghasilkan permusuhan.	Mengganggu tubuh dan pikiran, serta merintangi perasaan tidak mendendam.
<i>Kekesalan</i>	Bertindak secara kejam karena marah dan ingatan akan kejadian di waktu dulu.	Merintangi ketidakkesalan dan menumbuhkan perilaku seperti seekor kalajengking yang berniat menyengat orang.
<i>Penyembunyian kesalahan</i>	Menutupi kesalahan sesudah melakukan perbuatan buruk karena takut kehilangan keuntungan dan nama baik.	Merintangi sikap tidak menyembunyikan kesalahan dan menyebabkan yang bersangkutan berada dalam penyesalan dan gangguan
<i>Penipuan</i>	Berdusta dan melakukan kelicikan demi memperoleh keuntungan dan ketenaran.	Merintangi perkembangan sikap tidak menipu dan mengakibatkan seseorang menjalani kehidupan dengan cara yang tidak benar.

<i>Penyanjungan</i>	Menyenangkan orang dengan dengan berbagai sikap, ucapan dan gerakan tubuh untuk tujuan yang tidak baik.	Merintangi sifat tidak menyanjung dan menerima nasihat dari orang lain.
<i>Keangkuhan</i>	Terbuai dengan kelebihan diri.	Merintangi sifat tidak angkuh dan menjadi dasar timbulnya <i>kleśa</i> .
<i>Menyakiti</i>	Menyakiti dan mengganggu makhluk lain.	Mengganggu makhluk hidup dan merintangi tumbuhnya <i>tidak menyakiti</i> .
<i>Iri hati</i>	Merasa tidak senang ketika keadaan orang lain lebih baik daripada dirinya.	Merasa tertekan dan kuatir, merintangi sikap tidak iri.
<i>Kekikiran</i>	Kemelekatan pada harta benda dan pengetahuan.	Merintangi sikap tidak kikir dan membuat seseorang menggunakan cara-cara yang tidak benar untuk menumpuk kekayaan
<i>Tidak malu telah berbuat jahat</i>	Mengabaikan moral, memandang rendah dan menolak orang-orang bijaksana dan kebajikan.	Merintangi <i>malu telah berbuat jahat</i> dan meningkatkan pertumbuhan perbuatan jahat.
<i>Tidak malu berbuat jahat</i>	Mengabaikan norma-norma moralitas dan hukum dalam masyarakat, menghargai dan mengutamakan perilaku kejahatan.	Merintangi <i>malu berbuat jahat</i> dan menumbuhkan-kembangkan perilaku kejahatan.
<i>Ketidak-yakinan</i>	Tidak memiliki kesabaran, kesukaan dan keinginan akan keyakinan terhadap kebenaran, kebajikan, dan kemampuan.	Merintangi tumbuhnya keyakinan yang murni, dan sebagai dasar tumbuhnya <i>kemalasan</i> .
<i>Kemalasan</i>	Tidak bersemangat dalam mengembangkan kebajikan dan menghilangkan perilaku jahat.	Menjadi rintangan <i>ketekunan</i> dan menyebabkan karma buruk tumbuh dan berkembang.

<i>Kelengahan</i>	Tidak mencegah timbulnya perilaku buruk dan tidak melatih pengembangan perilaku yang baik.	Merintangi tumbuhnya <i>ketidak-lengahan</i> , serta merupakan dasar tumbuh dan berkembangnya kejahatan dan mundurnya kebajikan.
<i>Kelesuan pikiran</i>	Pikiran tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan.	Merintangi munculnya <i>rasa nyaman</i> dan renungan dalam <i>vipassana</i>
<i>Ketidak-tenangan</i>	Pikiran tidak dapat diam dan menetap pada objek yang dipersepsi.	Merintangi <i>keseimbangan batin</i> dan <i>samatha</i> .
<i>Kehilangan perhatian benar</i>	Tidak bisa mengingat hal-hal yang telah dipersepsi.	Merintangi munculnya <i>perhatian benar</i> , dan merupakan dasar dari segala <i>gangguan perhatian</i> .
<i>Tidak memiliki pemahaman benar</i>	Pemahaman yang salah tentang objek yang diamati.	Merintangi tumbuhnya <i>pemahaman benar</i> , menyebabkan seseorang mudah melakukan pelanggaran.
<i>Gangguan perhatian</i>	Perhatian yang tidak terpusat karena pengaruh objek luar.	Merintangi <i>konsentrasi benar</i> dan merupakan sumber dari segala kebijaksanaan palsu.

Faktor Mental Tak Pasti

<i>Penyesalan</i>	Menyesal atas apa yang telah dilakukan	Merintangi tumbuhnya <i>konsentrasi</i> .
<i>Tidur</i>	Tubuh tidak bebas dan pikiran berada dalam keadaan kegelapan.	Merintangi praktek <i>vipassana</i> .
<i>Investigasi</i>	Sibuk dan bergegas dalam pencarian objek luar. Kesadaran hanya membuat pembedaan yang kasar sesudah mendapatkan objeknya.	Pikiran tidak dapat berdiam dalam keadaan tenang.

<i>Analisa</i>	Sibuk dan bergegas dalam pencarian objek dalam. Kesadaran membuat perbedaan yang rinci sesudah mendapatkan objeknya.	Pikiran dapat berdiam dalam keadaan tenang.
----------------	--	---

LAMPIRAN 3

DAFTAR DHARMA DALAM RAGAM BAHASA

Bahasa Indonesia	Bahasa Sanskerta	Bahasa Tibet	Bahasa Tionghua
Seratus dharma	Śatam dharma	Chos brgya	百法
Dharma Hati	Citta-dharma	sems	心法
Delapan kesadaran	<i>asta vijñāna</i>	rnam shes tshogs brgyad	八識
1 Kesadaran mata	<i>cakṣur-vijñāna</i>	mig gi rnam par shes pa	眼識
2 Kesadaran telinga	<i>śrotra-vijñāna</i>	rna ba'i rnam par shes pa	耳識
3 Kesadaran hidung	<i>ghrāṇa-vijñāna</i>	sna'i rnam par shes pa	鼻識
4 Kesadaran lidah	<i>jihvā-vijñāna</i>	lce'i rnam par shes pa	舌識
5 Kesadaran tubuh	<i>kāya-vijñāna</i>	lus kyi rnam par shes pa	身識
6 Kesadaran pikiran	<i>mano-vijñāna</i>	yid kyi rnam par shes pa	意識
7 Kesadaran manas	<i>manas</i>	nyon yid rnam par shes pa	意
8 Kesadaran alaya	<i>ālaya-vijñāna</i>	kun gzhi rnam shes	阿賴耶識
Faktor Mental	Caittasikā-dharma	sems byung	心相應法
5 Faktor Mental Universal	Panca sarvatraga	kun 'gro lnga	五遍行
9 Perhatian	<i>manaskāra</i>	yid la byed pa	作意
10 Kontak	<i>sparśa</i>	reg pa	觸
11 Perasaan	<i>vedanā</i>	tshor ba	受
12 Pembedaan	<i>saṃjñā</i>	'du shes	想
13 Niat/kehendak	<i>cetanā</i>	sems pa	思

	5 Faktor Mental Objek Tersendiri	Panca viniyata	yul nges lnga	五別境
14	Pengharapan	<i>chanda</i>	‘dun pa	欲
15	Ketetapan hati	<i>adhimokṣa</i>	mos pa	勝解
16	Pengingatan	<i>smṛti</i>	dran pa	念
17	Konsentrasi/samadhi	<i>samādhi</i>	ting nge ‘dzin	定
18	Kebijaksanaan	<i>prajñā</i>	shes rab	慧
	Dharma Kebajikan	Kuśala	dge ba	善
19	Keyakinan	<i>śraddhā</i>	dad pa	信
20	Ketekunan	<i>vīrya</i>	brtson ‘grus	精進
21	Malu telah berbuat jahat	<i>hrī</i>	ngo tsha shes pa	慚
22	Malu berbuat jahat	<i>apatrāpya</i>	khrel yod pa	愧
23	Ketidak-serakahan	<i>alobha</i>	ma chags pa	無貪
24	Ketidak-bencian	<i>adveṣa</i>	zhe sdang med pa	無瞋
25	Ketidak-bodohan	<i>amoha</i>	gti mug med pa	無癡
26	Rasa nyaman	<i>praśrabdhi</i>	shin tu sbyangs	輕安
27	Ketidak-lengahan	<i>apramāda</i>	bag yod pa	不放逸
28	Keseimbangan batin	<i>upekṣā</i>	btang snyoms	行捨
29	Tidak menyakit	<i>ahiṃsā</i>	rnam par mi ‘tshes ba	不害
	6 Kleśa	Sat Kleśa	rtsa nyon drug	六煩惱
30	Nafsu	<i>rāga</i>	‘dod chags	貪
31	Kebencian	<i>pratigha</i>	khong khro	瞋
32	Kebodohan	<i>mūḍhi</i>	ma rig pa	癡
33	Kesombongan	<i>māna</i>	nga rgyal	慢
34	Keraguan	<i>vicikitsā</i>	the tshom	疑
35	Pandangan Salah	<i>drṣṭi</i>	lta ba nyon mongs can	不正見
	Kleśa Turunan	Upakleśa	nye nyon	隨煩惱
36	Kemarahan	<i>krodha</i>	khro ba	忿
37	Pendendam	<i>upanāha</i>	‘khon ‘dzin	恨
38	Kekesalan	<i>pradāsa</i>	‘tshig pa	惱
39	Penyembunyian kesalahan	<i>mraṣa</i>	‘chab pa	覆

40	Penipuan	<i>māyā</i>	sgyu	誑
41	Penyanjungan	<i>śāṭhya</i>	g.yo	諂
42	Keangkuhan	<i>mada</i>	rgyags pa	憍
43	Menyakiti	<i>vihimsā</i>	rnampar ‘tshes ba	害
44	Iri hati	<i>īrsyā</i>	phrag dog	嫉
45	Kekikiran	<i>mātsarya</i>	ser sna	慳
46	Tidak malu telah berbuat jahat	<i>āhrīkyā</i>	ngo tsha med pa	無慚
47	Tidak malu berbuat jahat	<i>anapatrāpya</i>	khrel med pa	無愧
48	Ketidak-yakinan	<i>āsraddhya</i>	ma dad pa	不信
49	Kemalasan	<i>kausīdya</i>	le lo	懈怠
50	Kelengahan	<i>pramāda</i>	bag med pa	放逸
51	Kelesuan pikiran	<i>styāna</i>	rmugs pa	昏沈
52	Ketidak-tenangan	<i>auddhatya</i>	rgod pa	掉舉
53	Kehilangan perhatian benar	<i>muṣitasmr̥titā</i>	brjed nges pa	失念
54	Tidak memiliki pemahaman benar	<i>asamprajanya</i>	shes bzhin ma yin pa	不正知
55	Gangguan perhatian	<i>vikṣepa</i>	rnam par g.yeng ba	散亂
	4 Faktor Mental Tak Pasti	<i>Catur Aniyata</i>	gzhan ‘gyur bzhi	四不定
56	Penyesalan	<i>kaukr̥tya</i>	‘gyed pa	悔
57	Tidur	<i>middha</i>	gnyid	睡眠
58	Investigasi	<i>vitarka</i>	rtog pa	尋
59	Analisa	<i>vicāra</i>	dpyod pa	伺
	11 Dharma Rupa	<i>Ekādaśa Rūpa- dharma</i>	gzugs bcu gcig	十一色法
60	Mata	<i>cakṣus</i>	mig gi dbang po	眼
61	Telinga	<i>śrotra</i>	rna ba’i dbang po	耳
62	Hidung	<i>ghrāṇa</i>	sna’i dbang po	鼻
63	Lidah	<i>jihvā</i>	lce’i dbang po	舌
64	Tubuh	<i>kāya</i>	lus kyi dbang po	身
65	Bentuk	<i>rūpa</i>	gzugs	色
66	Suara	<i>śabda</i>	sgra	聲

67	Bau	<i>gandha</i>	dri	香
68	Rasa	<i>rasa</i>	ro	味
69	Sentuhan	<i>spraṣṭavya</i>	reg bya	觸
70	Rupa yang dipersepsi kesadaran mental	<i>dharmāyatana rūpā</i>	chos kyi skye mched pa'i gzugs	法處所攝色
	Faktor yang Tidak Bersesuaian dengan Hati	<i>Citta-viprayukta-saṃskāra-dharma</i>	Idan min 'du byed	心不相應行法
71	Pemerolehan	<i>prāpti</i>	'thob pa	得
72	Akar Kehidupan	<i>jīvitendriya</i>	sgrog gi dbang po	命根
73	Kesamaan jenis	<i>nikāya-sabhāga</i>	rigs 'thun pa	衆同分
74	Ketidak-samaan sifat	<i>visabhāga</i>	so so skye bo nyid	異生法
75	Samadhi tanpa pikiran	<i>asaṃjñi-samāpatti</i>	'du shes med pa'i snyoms 'jug	無想定
76	Samadhi penghentian	<i>nirodha-samāpatti</i>	'gog pa'i snyoms 'jug	滅盡定
77	Pahala samadhi tanpa pikiran	<i>āsaṃjñika</i>	'du shes med pa ba	無想果
78	Nama	<i>nāma-kāya</i>	ming gi tshogs	名身
79	Kalimat	<i>pada-kāya</i>	tshig gi tshogs	句身
80	Huruf	<i>vyañjana-kāya</i>	yi ge'i tshogs	文身
81	Kelahiran	<i>jāti</i>	skye ba	生
82	Kelangsungan	<i>sthiti</i>	gnas pa	住
83	Penuaan	<i>jarā</i>	rga ba	老
84	Ketidak-kekalan	<i>anityatā</i>	mi rtag pa	無常
85	Perputaran	<i>pravṛtti</i>	'jug pa	流轉
86	Perbedaan	<i>pratiniyama</i>	so sor nges pa	定異
87	Kesesuaian	<i>yoga</i>	'byor 'grel	相應
88	Kecepatan	<i>jāva</i>	'gyogs pa	勢速
89	Urutan	<i>anukrama</i>	go rim	次第
90	Waktu	<i>kāla</i>	dus	時
91	Tempat	<i>deśa</i>	yul	方
92	Angka	<i>saṃkhyā</i>	grangs	數
93	Penyatuan dan pencampuran	<i>sāmagrī</i>	spyod pa mthun pa'i tshogs; 'du ba	和合性

94	Ketidak-serasian	<i>asāmagrī</i>	spyod pa mi mthun pa'i tshogs; 'du ba min pa	不和合性
	Dharma Tak Terkondisi	<i>Asaṃskṛta- dharmas</i>	'dus ma byas kyi chos	無爲法
95	Angkasa	<i>ākāśa</i>	nam mkha'	虛空無爲
96	Penghentian secara analitis	<i>pratisaṃkhyā- nirodha</i>	so sor brtags 'gog	擇滅無爲
97	Penghentian secara non-analitis	<i>aprasaṃkhyā- nirodha</i>	so sosr brtags min gyi 'gog pa	非擇滅無 爲
98	Penghentian yang tak tergoyahkan	<i>āniñjya</i>	mi g.yo ba'i 'dus ma byas	不動滅無 爲
99	Penghentian perasaan dan pembedaan	<i>saṃjñā-vedayita- nirodha</i>	'dus shes dang tshor ba 'gog pa'i 'dus ma byas	想受滅無 爲
100	Kedemikianan	<i>tathatā</i>	de bzhin nyid	眞如無爲

DAFTAR PUSTAKA

- 《大乘百法明門論》 唐三藏法師玄奘 譯 淨蓮法師 白話注釋
(*Sastra Pintu Terang Seratus Dharma Mahāyāna*; Terjemahan Bahasa Mandarin Umum oleh Master Jin Lian berdasarkan teks terjemahan Master Tripitaka Xuan Zang)
http://124.219.37.163/newGhosa/C007/T018Q/ref/T018Q_01.pdf
- 《百法入門講話》 慈航法師講述
(*Pengantar Seratus Dharma Mahāyāna* oleh Master Tzu-Hang);
<http://ishare.iask.sina.com.cn/f/16837107.html>
- *Pengantar Sejarah Agama Buddha Mahāyāna* oleh Y.M. Bhikṣu Dūtavīra Sthavira; Lembaga Penerbit Pustaka Suci Mahāyāna, Jakarta (1985).
- 《大乘百法明門論淺釋》 上宣下化老和尚講述
(*Terjemahan ringkas Sastra Pintu Terang Seratus Dharma Mahāyāna* oleh Master Hsuan Hua);
http://www.drbachinese.org/online_reading/sutra_explanation/100Dharma/explanation.htm
- 《大乘百法明門論研究》 天親菩薩 造論 玄奘法師 翻譯 簡金武居士 撰述 (*Studi Sastra Pintu Terang Seratus Dharma Mahāyāna* karangan Bodhisattva Vasubandhu terjemahan Master Xuan Zang oleh Upasaka Jian Jin Wu);
<http://www.minlun.org.tw/3pt/3-dreamweaver/34.htm>
- *Sutra Surangama*, terjemahan Karma Samten, 2018,
<https://surangama.wordpress.com>